TeenLit
Speak up your world

BAD GIRLS



NATHALIA THEODORA

pustaka-indo.blogspot.com



pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Nathalia Theodora



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

BAD BOYS
oleh Nathalia Theodora

GM 312 01 14 0049

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Ilustrasi sampul oleh: Yanagi Yie

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0662 - 9

216 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Thanks To

pustaka-indo.blogspot.com

- Jesus Christ, *my Lord and Savior.*
- Papi Teddy Valent dan Mami Daisy Agnes, terima kasih karena telah mendukungku menulis selama ini.
- Adikku Maya Valencia Theodora, yang telah memberikan ide untuk menulis novel ini. Kisah yang awalnya ber-*setting* di Korea ini dipersembahkan untuk Ping2. :D
- Adikku Vincent Valent, ukulelenya menyusul ya. ;)
- Oma Ernie Wijaya, terima kasih untuk semuanya.
- *My uncle* Christian Teo, *thanks for your kind support.*
- Keluarga besarku dari pihak Papi dan Mami, yang terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu.
- Teman-temanku anggota FACTS, terutama Wellan Reynilda, Historis Dian Melviani Zebua, Irene Vanesha, dan Fitri Haryani, semoga kita berlima bisa berkumpul lagi suatu hari nanti ya.

001/I/15 MC

- Teman-temanku dari Poris Indah, terutama Patricia Haliman dan Susanty.
- Teman-temanku dari Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara, terutama Ari Winda, Nur Rahma, Raisenda, Yanlita Intan, Yemima, dan Yessi Karnelia. Ayo jalan-jalan bareng.
- Teman-temanku Aini Maryani, Chandra Harry Gunawan, dan Nova Agnesia.
- Editorku Mbak Vera, yang telah mempercantik naskahku. Terima kasih banyak ya, Mbak.
- Ci Hetih Rusli, terima kasih banyak atas segala bantuannya.
- Gramedia Pustaka Utama, yang telah bersedia menerbitkan novelku. *It's like a dream comes true.*
- Teen Top dan Girl's Day, yang telah memerankan karakter-karakterku dalam imajinasiku. Juga untuk SHINee, yang kusebut beberapa kali dalam novel. Go K-pop! :D
- *Last but not least*, para pembaca novelku. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian.

XOXO,
Nathalia Theodora

Satu



SAAT aku membuka mata dan melihat wajah Troy, tak ada yang lebih kuinginkan daripada memukul kepalanya dengan panci. Untung baginya, saat ini di dekat kami sedang tidak ada panci. Jadi, aku menahan hasrat untuk memukulnya.

Aku berbalik, bersiap kembali ke alam mimpi. Tapi Troy pantang menyerah. Dia berpindah ke kaki ranjang dan mulai menggelitiki telapak kakiku, membuatku hampir menendang mukanya. Ketika usahanya tidak membuahkan hasil, dia berjalan ke arah jendela dan membuka gorden. Cahaya matahari pagi pun segera menerangi kamar.

Aku mengerang dalam hati. Aku berusaha menarik

selimut untuk menutupi kepala, tapi dengan kejam Troy mengambil dan membuangnya ke lantai agar tidak bisa terjangkau olehku.

"Ivy!" serunya tidak sabar. "Cepat bangun!"

Bersamaan dengan itu beker berbunyi. Aku mengeluarkan jerit frustrasi. Tanpa membuka mata, aku meraba-raba nakas untuk mematikan beker. Hebat. Aku bahkan bangun lebih pagi dari bekerku.

Sejenak suasana hening. Namun tiba-tiba, aku merasa tubuhku terangkat ke udara. Aku membuka mata dan segera menyadari sedang berada dalam gendongan Troy.

Aku memberontak. "Troy!" seruku. "Turunin nggak?!"

Troy tidak memedulikanku. Dia terus saja berjalan ke kamar mandi dan melemparku ke sana.

"Aduh!" keluhku begitu kakiku menyentuh lantai kamar mandi yang dingin.

"Mandi sekarang!" perintah Troy. "Gue bunuh lo kalau sampai bikin gue telat!"

Astaga! Pagi-pagi begini aku sudah mendapatkan ancaman pembunuhan. Dari kakakku sendiri pula. Tapi aku segera menurutinya untuk cepat-cepat mandi. Aku tidak ingin membuatnya marah.

Selesai mandi, aku sibuk berdandan. Aku menatap cermin, terpantullah bayangan seorang cewek cantik berusia enam belas tahun berkulit putih dan memiliki wajah berbentuk hati. Aku menyisir rambut lurusku yang panjang

melewati bahu. Aku sedang berpikir untuk mengucirnya ketika tiba-tiba pintu kamarku digedor dengan keras. Memang hanya sekali, tapi nyaris membuat jantung melompat keluar dari rongga dada.

Pasti itu ulah Troy.

Karena gedoran tadi, aku jadi terburu-buru menyelesaikan dandananku sebelum keluar menuju ruang makan. Di sekeliling meja makan sudah duduk Mama, Papa, dan Troy. Troy sudah nyaris menghabiskan sarapan ketika aku duduk di seberangnya. Dengan perlahan, aku pun mulai menyendok bubur ayam yang sudah disajikan Mama. Mata Troy kontan melotot.

"Kalau lo makan kayak siput begitu, lo bakal bikin gue telat," raungnya.

"Gue kan nggak bisa makan cepat-cepat kayak lo," balasku.

Untung ada Mama yang menengahi. "Sudah, Troy. Biarkan adikmu makan," katanya. "Lagi pula, biasanya kamu juga nggak peduli kalau telat."

"Iya," dukungku. "Lo kan rajanya telat."

"Ada yang mesti gue urus pagi ini," gumam Troy, tanpa bersedia menjelaskan lebih lanjut.

Akhirnya, aku bisa makan dengan tenang. Aku hanya sesekali mendengarkan ketika Mama memarahi Troy karena tidak memakai seragam dengan rapi.

Troy memang selalu tampil urakan. Kemejanya tidak per-

pustaka-indo.blogspot.com

nah dimasukkan dan dua kancing teratasnya selalu dibiarkan terbuka. Di bagian lengan ada bekas coretan spidol yang membentuk tanda tangan. Mungkin itu tanda tangannya sendiri. Dia kan memang narsis.

Banyak cewek yang suka Troy. Hal itu jelas menguntungkan karena dia memang *playboy*. Entah sudah berapa banyak cewek yang dia pacari kemudian dia campakkan begitu saja.

Sama sepertiku, Troy juga dianugerahi fisik yang menarik. Tubuhnya tinggi besar dengan potongan rambut cepak. Dia rajin nge-*gym* untuk melatih otot. Tidak heran kalau cewek-cewek sampai harus membawa ember untuk menampung air liur ketika melihatnya.

Begitu aku selesai sarapan, Troy langsung menyeretku dari meja makan. Mama mengikuti kami untuk membuka pintu gerbang.

Aku dan Troy segera memasuki Nissan Juke putih yang terparkir di *carport*. Mobil itu diberikan Papa pada Troy dengan syarat dia harus mau mengantar-jemputku ke sekolah. Kalau dia sampai menolak, Papa pasti akan mengambilnya kembali.

Aku membuka kaca mobil untuk melambaikan tangan pada Mama, sedangkan Troy dengan cuek melajukan mobil meninggalkan rumah. Mungkin dia masih keki karena dimarahi Mama.

Setengah perjalanan, Troy menepikan mobil. Dia berhenti

di dekat sebuah Kawasaki Ninja hijau yang familier. Troy membuka kaca mobil ketika pengemudi motor itu berjalan mendekati mobil kami.

"Troy," sapanya pada Troy yang hanya menganggukkan kepala.

Pengemudi motor itu adalah Lionel—salah satu teman Troy. Dia berambut jabrik dan memiliki senyum yang menawan. Aku tahu itu karena dia sering tersenyum padaku.

"Turun dari mobil," perintah Troy padaku.

"Hah? Kenapa?" tanyaku bingung.

"Pindah ke motor Lionel," perintah Troy lagi. "Dia yang akan mengantar lo ke sekolah hari ini."

"Emang lo mau ke mana?" tanyaku.

"Udah gue bilang, ada yang harus gue urus," kata Troy dengan tidak sabar. "Cepat pindah, atau gue lempar lo dari mobil!"

Aku segera turun begitu mendengar ancaman Troy. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia segera memacu mobil.

Aku kesal sekali dengan sikap Troy itu. Tapi kekesalanku sedikit terobati karena setidaknya aku bisa bersama Lionel. Aku memang menyukainya, meskipun aku tidak tahu itu perasaan suka sebagai seorang teman atau lebih dari itu.

Lionel menyerahkan helm padaku. "Ayo berangkat sekarang!" ajaknya sambil tersenyum padaku.

Lututku terasa lemas karena pagi-pagi begini sudah diberi senyum maut. Aku membalas senyum Lionel dan menerima helm itu, lalu mengikutinya naik ke motor.

Rasanya cepat sekali kami tiba. Dia menurunkanku di tempat biasa Troy menurunkanku—agak jauh dari sekolahku. Tentu saja mereka punya alasan kenapa harus menurunkanku di sana.

Aku membuka helm dan menyerahkannya kembali pada Lionel. Aku tidak ingin dia segera pergi, jadi aku berusaha mencari bahan obrolan untuk menahannya.

"Mmm... Kak Lionel," panggilku. "Apa kamu tahu urusan yang dimaksud Troy?"

"Tentu," jawab Lionel. "Ada anggota geng kami yang dipukuli dan dia nggak pulang semalaman karena takut dimarahi bokap-nyokapnya. Jadi, Troy bantu mengurusnya."

Aku mengerutkan keningku. "Gimana cara Troy mengurusnya?"

"Troy akan berbohong kalau anggota geng kami itu menginap di rumahnya," jelas Lionel. "Dia juga mengurus pengobatan dan mencari orang yang memukul teman kami itu. Sebagai ketua geng, itu memang tugas Troy."

Pantas saja uang jajan Troy selalu tergerus habis. Ternyata dia menggunakannya untuk membantu anggota gengnya.

Aku tidak pernah mengerti hobi Troy yang satu itu. Dia selalu membanggakan statusnya sebagai ketua geng. Mungkin dia merasa status itu keren dan bisa membantunya mendapatkan lebih banyak cewek.

Sayangnya, Lionel juga anggota geng Troy. Lebih tepatnya, dia wakil Troy. Itulah sebabnya Troy begitu memercayainya. Troy bahkan bisa dengan mudah menyuruh Lionel untuk menggantikannya mengantarku ke sekolah seperti sekarang ini.

Aku berterima kasih pada Lionel dan segera berjalan ke arah pintu gerbang. Entah kenapa, bulu kudukku mendadak meremang, seakan-akan ada yang sedang mengawasiku. Tapi mungkin itu hanya perasaanku.

"Ivy!" Aku mendengar namaku dipanggil. Aku menoleh dan melihat temanku, Sophie, sedang berlari mendekatiku dari arah berlawanan.

"Pagi, Sophie," sapaku begitu dia tiba di dekatku.

"Pagi," balas Sophie sambil merapikan rambut ikal pendeknya yang berantakan karena tertiup angin. Dia melongok-longok jauh ke belakangku. "Apa Kak Troy udah pergi?"

Aku langsung memasang tampang bete. Kami baru bertemu dan dia langsung menanyakan Troy. Dia memang termasuk salah satu dari banyak cewek yang suka Troy. Kami sudah berteman lebih dari tiga tahun, itu berarti sudah selama itu juga dia menyimpan perasaan pada Troy.

"Bukan Troy yang ngantar gue tadi," aku memberitahunya.

Mata Sophie langsung membesar. "Kenapa? Apa dia sakit?" tanyanya khawatir.

"Bukan," jawabku. "Dia cuma mau mengurus masalah gengnya."

Kekhawatiran Sophie langsung lenyap, digantikan oleh rasa kagum. "Oh, dia *cool* banget ya," pujinya.

"Sophie, gue lagi nggak mau dengar lo memuji-muji Troy," protesku.

Kami memasuki sekolah yang bergedung tiga lantai. Sekolahku, SMA Emerald, termasuk salah satu sekolah terbaik di Jakarta. Aku beruntung bisa bersekolah di sini meskipun otakku tidak terlalu pintar.

Awalnya orangtuaku ingin mendaftarkanku ke SMA Vilmaris—sekolah Troy—tapi aku menolak. Aku memilih SMA Emerald karena tidak ingin terpisah dari Sophie yang didaftarkan orangtuanya ke sini. Berkebalikan denganku, Sophie sebenarnya ingin masuk ke SMA Vilmaris karena dia ingin satu sekolah dengan Troy. Namun orangtua Sophie memaksa dengan alasan mereka adalah alumni SMA Emerald.

Troy marah sekali dengan keputusanku. Itu wajar, sebab SMA Emerald dan SMA Vilmaris adalah musuh bebuyutan. Keduanya memiliki tradisi saling membenci selama bertahun-tahun.

Itulah sebabnya Troy dan Lionel tidak bisa menurunkanku di pintu gerbang. Mereka bukan hanya murid SMA Vilmaris, tapi juga ketua dan wakil ketua geng dari sekolah itu. Jika sampai ada anggota geng sekolahku yang melihat mereka, pasti akan terjadi perkelahian.

Tragis memang, karena adik dari ketua geng SMA Vilmaris justru bersekolah di SMA Emerald. Tentu saja Troy sudah berkali-kali meminta pada orangtua kami untuk memindahkanku ke SMA Vilmaris, tapi mereka tidak mengabulkannya. Untung saja, sebab sampai kapan pun aku tidak akan mau disuruh pindah dari SMA Emerald.

***

Pada jam istirahat, aku dikejutkan oleh kehadiran wakil ketua geng sekolahku di kantin. Sebelumnya aku tidak pernah berbicara dengannya, makanya aku sangat terkejut ketika dia menghampiri mejaku dan Sophie. Aku hanya tahu dia bernama David. Dia cowok berbibir tebal yang hobi cengengesan, tapi saat ini dia sedang bersikap sangat serius.

"Bos pengen bicara sama lo," katanya. "Ayo ikut gue!"

Aku langsung menghentikan keasyikanku memakan siomay dan bertanya dengan heran, "Kalau dia emang mau bicara sama gue, kenapa bukan dia yang datang ke sini?"

David menampilkan wajah ngeri. "Lo nyuruh si Bos datang ke sini untuk bicara sama lo?!" serunya tidak percaya. "Emangnya lo pikir lo itu siapa?"

Aku agak tersinggung mendengar ucapannya itu. Memangnya pangkat ketua geng di sekolah ini setinggi apa sampai-sampai aku harus begitu hormat padanya?

Aku mengingat-ingat. Kalau tidak salah, ketua geng

sekolahku adalah anak kelas dua belas bernama Austin. Aku tidak tahu banyak tentangnya. Yang kutahu, dia itu cowok tajir dan—sama seperti Troy—punya banyak penggemar. Aku tidak tertarik padanya karena dia sedikit-banyak mengingatkanku pada Troy dan kehidupan gengnya.

Aku tidak pernah berurusan dengan Austin sebelum ini. Jadi, aku tidak tahu apa yang diinginkannya dariku. David juga tidak mau memberitahuku, sehingga dengan terpaksa aku meninggalkan Sophie untuk mengikuti David ke salah satu ruang kelas. Awalnya kupikir kelas itu kosong, tapi ternyata ada seorang cowok yang duduk di kursi guru dengan gaya sok. Kakinya yang panjang disilangkan di atas meja.

David segera melapor, "Bos, gue udah bawa Ivy Cornelia ke sini."

Cowok di meja guru itu hanya menggerakkan sebelah tangannya dengan gaya mengusir. David pun langsung pergi dari kelas.

Aku berdiri di tengah kelas sambil memperhatikan cowok itu. Ya, dia memang Austin. Aku bisa mengenalinya karena hanya dia satu-satunya murid di sekolah ini yang berani mengecat rambut. Sedikit bagian di sisi kiri rambutnya—yang memanjang hingga mencapai poni—berwarna merah. Dia memiliki rahang tegas, hidung mancung, dan bulu mata panjang. Gaya berpakaiannya benar-benar sama dengan Troy—begitu urakan dengan kemeja yang tidak

dimasukkan dan dua kancing teratas dibiarkan terbuka. Ada apa sih dengan dua cowok itu? Kenapa mereka hobi sekali memamerkan dada?

Tapi kuakui dia memang ganteng. Tidak heran banyak cewek yang suka dia. Dia sangat arogan dan memiliki darah pemberontak di dalam dirinya, tapi entah kenapa hal itu justru menambah daya tariknya.

Untung, aku sudah kebal dengan tipe cowok seperti itu. Aku sudah cukup direpotkan dengan kehadiran Troy di rumah.

Austin tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya memandangku dengan meremehkan. Aku tidak suka ditatap seperti itu. Tatapan itu begitu mengintimidasiku.

"Ada apa, Kak?" Akhirnya aku memberanikan diri bertanya.

Austin tetap diam selama beberapa detik, kemudian dia menurunkan kakinya dari meja dan berdiri. Aku terpana melihat betapa tinggi dia. Sepertinya dia sedikit lebih tinggi dari Troy, padahal tinggi Troy sudah mencapai 183 senti.

"Ivy," kata Austin akhirnya. "Salah satu anggota geng gue melihat lo diantar Lionel anak Vilmaris ke sekolah tadi pagi. Apa itu benar?"

Aku langsung tercengang. Aku sudah begitu berhati-hati, tapi masih ada yang melihat? Ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Mungkin ini karena Lionel naik motor, sedangkan Troy selalu terlindung di balik gelapnya kaca mobil. Pantas saja tadi aku merasa ada yang mengawasiku. Ternyata me-

mang benar, ada anggota geng sekolahku yang melihatku bersama Lionel.

"Gimana?" tanya Austin lagi. Dia terlihat tidak sabar menanti jawabanku.

"Mmm..." Aku jadi bingung harus menjawab apa. Kalau aku jujur, geng Troy bisa berada dalam masalah. Ya sudah deh, aku bohong saja.

"B-bukan. Itu bukan Lionel."

"BOHONG!!!" seru Austin sambil menggebrak meja.

Untuk kedua kalinya hari ini, jantungku hampir melompat keluar dari rongga dada. Sialan, aku kaget sekali! Kenapa sih dia harus menggebrak-gebrak meja seperti itu?!

"Saya nggak bo—"

"Anggota geng gue nggak mungkin memberikan info yang salah," potong Austin. "Jadi itu pasti Lionel anak Vilmaris."

Kalau dia sudah begitu yakin, kenapa dia masih menanyakan itu padaku?

"Apa lo mata-mata?" Pertanyaan Austin itu langsung membuatku melotot.

"Bukan," jawabku cepat. "Saya bukan mata-mata, Kak."

"Terus kenapa lo berteman dengan musuh?" tuntut Austin tidak senang.

"Saya nggak berteman dengannya," dustaku. "Saya nggak kenal dia kok. Sungguh."

Austin mulai berjalan mendekatiku, tanpa melepaskan tatapan mengintimidasi itu dariku. Aku ngeri melihatnya.

"Lo lihat aja, Ivy," desisnya tajam. "Mulai saat ini, gue akan mengawasi lo."

Aku langsung gemetaran. Apa dia serius?

"Sekarang keluar!" perintahnya.

Tanpa berpikir dua kali, aku langsung ngacir dari ruangan. Di luar, aku hampir menabrak Greta. Dia sedang berdiri di depan pintu kelas—jelas sekali sedang berusaha menguping.

Kami saling mengernyit. Greta yang cantik ini teman sekelas Austin. Sudah bukan rahasia lagi kalau dia jatuh cinta mati-matian pada Austin.

Sifat Greta sangat buruk, bahkan dia sering membuatku kesal. Perseteruan kami disebabkan oleh suatu hal yang sepele. Waktu itu aku sedang bercanda dengan Sophie. Ketika tertawa, tanpa sengaja aku menatap Greta. Dia malah mengira aku sedang menertawakannya. Sejak kejadian itu dia selalu mencari-cari masalah denganku.

Greta mengibaskan rambut bak cewek-cewek di iklan sampo. Untung saja rambutnya yang panjangnya hampir sepinggang itu tidak sampai menampar mukaku.

"Apa yang lo bicarain sama Austin?" tanya Greta dengan nada cuek, padahal aku tahu dia sangat penasaran.

"Bukan urusan lo," jawabku ketus.

Greta menyipitkan mata. "Pasti lo sedang berusaha mendekati Austin," tuduhnya. "Lo sengaja ngajak ketemuan di ruang kelas yang sepi untuk menggoda dia, kan?"

"Jangan asal menuduh!" bentakku. "Dia yang ngajak gue ketemuan."

Greta langsung tertawa—jelas sekali dibuat-buat. Tawanya mengingatkanku pada suara *hyena*. "Austin ngajak lo ketemuan? Lo ngimpi, ya?"

"Terserah kalau lo nggak percaya," kataku tidak peduli.

Tepat pada saat itu Austin keluar dari dalam kelas. Dia berhenti saat melihatku dan Greta.

"Austin...," seru Greta dengan suara manja.

Aku menatap Greta tidak percaya. Dasar *hyena* bermuka dua! Bisa-bisanya dia mengubah nada suara dalam waktu sesingkat itu.

"Jangan sentuh gue!" Austin memperingatkan ketika Greta akan meletakkan tangan di lengan cowok itu.

Gerakan Greta langsung berhenti seketika. Dia terbengong-bengong karena dibentak Austin. Nyaris saja aku tertawa melihat itu.

Austin melirikku sekilas, lalu segera berjalan melewatiku. Greta langsung mengikutinya. Aku lega dengan kepergian dua orang menyebalkan itu. Tapi rasa legaku hanya bertahan sebentar. Aku teringat pada ancaman Austin tadi. Apa dia benar-benar akan mengawasiku?

Aku bertanya-tanya apa yang harus kulakukan. Jika Austin memang mengawasiku, Troy tidak boleh menjemputku nanti. Aku pun langsung mengeluarkan ponsel dari saku rok untuk menelepon Troy.

"Ya?" jawab Troy pada dering kelima.

"Troy!" seruku. "Lo jemput gue nanti?"

"Nggak," jawab Troy.

Seketika aku lega. Aku tidak perlu khawatir meskipun Austin mengawasiku nanti.

"Lionel yang jemput lo nanti," lanjut Troy.

"Apa?!" seruku kaget. "Nggak! Batalkan itu! Jangan sampai dia—"

"Jangan bicara lagi, gue lagi sibuk," potong Troy. "Udah, ya." Dan tanpa menunggu jawabanku lagi, dia langsung menutup telepon.

Huaaa... kenapa ditutuuuppp? Dengan panik aku berusaha menelepon Troy lagi, tapi dia sudah mematikan ponsel. Dasar Troy keparat! Kenapa di saat sepenting ini dia justru mematikan ponsel?!

Aduh, bagaimana ini? Aku tidak tahu nomor ponsel Lionel atau teman Troy yang lain. Tidak ada cara untuk memperingatkan Lionel agar tidak menjemputku.

Aku tidak bisa berkonsentrasi sepanjang sisa pelajaran hari itu. Sebentar-sebentar aku menelepon Troy untuk mengecek apakah dia sudah menyalakan ponsel, tapi hasilnya nihil.

Saat tiba waktu pulang, aku menunggu di tempat aku biasa dijemput dengan perasaan gelisah luar biasa. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, melihat apakah Austin atau salah satu anggota gengnya mengawasiku, tapi

sejauh ini tidak ada siapa-siapa. Mungkin tadi dia hanya menggertak.

Ketika Lionel akhirnya datang, aku langsung terburu-buru memakai helm. Aku baru akan naik ke motor ketika tiba-tiba sebuah Toyota 86 merah berhenti di dekat kami. Pintu pengemudi terbuka dan kulihat Austin melangkah keluar dari mobil itu.

Mendadak tubuhku terasa kaku. Aku tidak bisa bergerak meski yang kuinginkan saat ini adalah melompat ke motor dan berteriak menyuruh Lionel segera memacunya kencang. Namun, Lionel pun tampaknya terkejut dengan kehadiran Austin. Dia pasti tidak menyangka kami akan ketahuan.

Ini benar-benar gawat! Bukan hanya Austin mengetahui kebohonganku, tapi dia memergoki sendiri. Ternyata dia memang tidak main-main dengan ucapannya.

Austin memamerkan senyum sinis. "Jadi lo benar-benar nggak kenal Lionel, Ivy?" sindirnya.

Aku menelan ludah dengan susah payah. Untung aku dibebaskan dari keharusan menjawab karena Lionel sudah bersuara.

"Austin," katanya dingin.

Aku tidak pernah mendengar Lionel berbicara dengan suara sedingin itu. Sama sekali tidak ada senyum di wajahnya. Dia hanya menatap Austin dengan kebencian yang tampak begitu jelas.

Austin balik menatap Lionel dengan tatapan setajam laser. Atmosfer di sekitar kami mendadak mencekam. Aku berdiri dengan canggung di antara mereka, sementara mereka tampak sedang berencana untuk saling membunuh.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com



Dua

ENTAH berapa lama Austin dan Lionel akan saling memelototi seperti itu. Pandanganku berpindah-pindah antara mereka berdua. Aku takut mereka akan saling menyerang, sementara aku terjebak di tengah-tengah mereka.

"Ivy," kata Lionel akhirnya. Suaranya penuh kewaspadaan. "Cepat naik ke motor!"

Aku langsung menurutinya. Aku berusaha tidak menatap Austin ketika duduk di atas motor.

"Bagus!" komentar Austin sinis. "Cepat lo lindungi pacar lo itu. Gue nggak bisa menjamin keselamatannya kalau dia ada di dekat gue."

Aku ingin memprotes kata-kata Austin yang sok tahu itu. Seenaknya saja dia mengatakan aku pacar Lionel. Tapi karena Lionel diam saja, aku tidak berani buka mulut.

"Karena ada Ivy, untuk kali ini gue mengalah," kata Lionel. "Tapi gue akan menghadapi lo lain kali."

"Silakan aja," kata Austin santai, lalu berbalik. Sebelum masuk ke mobil, dia menyempatkan diri untuk memberi kami satu tatapan merendahkan. Lionel membiarkan mobil itu menderu pergi terlebih dahulu.

"Salah satu anggota geng Austin melihat kamu mengantarku tadi pagi," jelasku dari belakang Lionel. "Aku ingin memperingatkanmu agar nggak menjemputku. Tapi aku nggak bisa menghubungimu karena aku nggak tahu nomor HP-mu. Troy juga mematikan HP."

"Nggak apa-apa," kata Lionel. Meskipun aku tidak bisa melihatnya, aku tahu dia sedang tersenyum. "Pegangan erat-erat, Ivy. Aku akan membawamu ke Troy."

Aku tidak sempat bertanya kenapa Lionel ingin membawaku ke Troy karena dia sudah memacu motor dengan cepat. Sekitar lima belas menit kemudian, dia menghentikan motor di depan sebuah tempat bermain biliar.

Aku turun dari motor dan mengikuti Lionel masuk. Asap rokok yang menyesakkan segera menyambutku, membuatku langsung terbatuk-batuk. Aku benci sekali asap rokok.

Lionel mengarahkanku ke meja biliar paling ujung. Kulihat Troy di sana dengan beberapa anggota gengnya. Aku

mencibir. Jadi, itu yang dia maksud dengan *sibuk*? Dia malah asyik bermain biliar seperti itu.

Anggota geng Troy langsung memberikan tatapan penuh cinta begitu melihatku. Bukannya aku sombong, tapi sebagian besar dari mereka memang suka padaku. Aku tidak tertarik pada mereka, aku bahkan tidak tahu nama mereka. Mereka juga tidak berani mendekatiku karena aku adik bos mereka. Sedikit saja mereka berusaha merayuku, bisa dipastikan bogem mentah Troy melayang ke wajah mereka.

Aku melihat ada mumi duduk di salah satu bangku, tidak jauh dari meja biliar. Setelah kulihat baik-baik, ternyata itu bukan mumi, melainkan anggota geng Troy yang tubuhnya dililit perban. Sepertinya dia yang tadi pagi diurus oleh Troy. Bisa-bisanya sekarang dia nongkrong di sini padahal keadaannya sudah babak belur begitu. Parahnya lagi, begitu melihatku, dia malah nyengir memperlihatkan gigi ompongnya. Semoga saja dia tidak benar-benar menginap di rumahku, dan Troy akan mengantarnya pulang.

Aku mengalihkan perhatian kembali pada Troy. Kugelengkan kepala tanda tak setuju ketika melihat rokok yang diisapnya. Segera kudekati dia dan kuambil rokok itu, kemudian kubuang ke asbak. Troy bahkan tidak sempat memprotes. Dia malah menatapku dengan heran.

"Ngapain lo ke sini?" tanyanya.

"Lo bilang lo lagi sibuk," kataku, tanpa menjawab pertanyaannya. "Kenapa lo malah main biliar di sini?"

"Urusan gue udah selesai," jawab Troy.

Sebenarnya aku sudah tahu. Mumi itu buktinya.

"Lo bolos sekolah ya tadi?" selidikku.

Troy hanya mengangkat bahu. Dia menoleh ke Lionel. "Kenapa lo bawa Ivy ke sini?"

"Austin lihat gue bereng Ivy," lapor Lionel.

Ekspresi Troy langsung berubah. Otot-otot di wajahnya menjadi kaku. "Austin?" ulangnya. "Austin Allen?"

"Ya," jawab Lionel.

Troy langsung membanting stik biliar yang sedang dipegangnya. "Bego lo!" umpatnya. "Kenapa lo sampai lengah begitu?"

"Gue minta maaf," sesal Lionel.

Aku kasihan pada Lionel. Troy kalau sedang marah memang suka seenak udel.

"Kak Lionel nggak salah kok," belaku. "Dia mengantarjemput gue di tempat biasa. Tapi mungkin kali ini kami sedang sial sehingga ada yang melihat kami."

Troy mengabaikanku. "Terus, Austin bilang apa?" tanyanya, tetap pada Lionel.

"Dia nyangka gue pacar Ivy," kata Lionel.

Aduh, kenapa dia menyebut-nyebut soal itu? Aku kan jadi malu.

Troy tampak berpikir keras. Dia mulai mondar-mandir dengan kening berkerut. Ketika akhirnya berhenti, dia mengamatiku dan Lionel secara bergantian.

"Oke," katanya akhirnya. "Itu bagus. Mulai sekarang, kalian pacaran aja."

"APA???" seruku dan Lionel bersamaan. Bukan hanya kami, bahkan anggota geng Troy yang lain juga berseru kaget. Mereka memang tidak bisa mendekatiku, tapi juga tidak ingin aku punya pacar.

"Jangan teriak-teriak gitu!" seru Troy. Dia mengambil stik biliar—yang untungnya tidak patah—dari lantai, dan kembali berkonsentrasi pada permainan biliarnya.

"Troy!" protesku dan Lionel, lagi-lagi secara bersamaan.

Troy tetap tidak peduli. "Ivy akan lebih aman kalau Austin mengira dia pacar lo," katanya pada Lionel. "Kalau kalian menyangkal, dia akan curiga. Dia pasti akan mencari tahu tentang Ivy dan itu akan membongkar identitasnya sebagai adik gue. Itu akan lebih berbahaya. Lo ngerti, kan?"

Lionel mengangguk. Sebuah pemahaman memasuki benaknya. "Lo benar," katanya. "Gue akan menuruti perintah lo, asalkan Ivy nggak keberatan."

Keduanya kini menghadap ke arahku. Aku salah tingkah, wajahku memerah. Apalagi anggota geng Troy juga ikut memandangku dengan tatapan yang seakan-akan menyuruhku menolak.

"T-tapi kan nggak perlu sampai pacaran sungguhan segala," gagapku.

Aku heran. Bagaimana ide sebodoh itu bisa muncul di benak Troy? Dia kan tahu aku belum pernah pacaran.

"Terserah," kata Troy sambil mengangkat bahu. "Kalau kalian cuma mau pura-pura pacaran juga nggak apa-apa."

Aku mendesah lega bersama anggota geng Troy. Kalau hanya sekadar pura-pura, mungkin aku masih bisa menjalaninya. Kulirik Lionel sekilas, tampaknya dia juga setuju.

***

Keesokan paginya, Lionel menurunkanku di depan pintu gerbang sekolah. Karena kini kami pura-pura pacaran, dia juga yang bertugas mengantar-jemputku ke sekolah setiap hari. Sikap kami kini menjadi canggung. Ini semua gara-gara Troy keparat!

Troy berbohong pada Mama dan Papa bahwa aku pacaran dengan Lionel. Dia sengaja mengatakan itu supaya Mama-Papa tidak mengira Troy tidak mau mengantar-jemputku ke sekolah lagi. Dengan licik dia mengorbankanku supaya tidak kehilangan mobil.

Lionel berdeham. "Sepertinya kita harus tukeran nomor HP," cetusnya.

Kami pun saling memberitahukan nomor ponsel. Akhirnya, aku mengetahui nomor ponsel Lionel. Aku jadi tidak memerlukan Troy kalau sedang ingin menghubungi Lionel. Seharusnya sudah sejak dulu aku menanyakan nomor ponselnya.

"Kamu bisa meneleponku kalau Austin mengganggumu," kata Lionel.

Aku mengangguk, meski tidak yakin akan meneleponnya kalau itu menyangkut Austin.

"Maaf ya, aku jadi merepotkanmu," kataku tidak enak.

"Nggak masalah," tanggap Lionel. Dia tersenyum untuk meyakinkanku. "Udah, kamu masuk sana. Belajar yang rajin, ya!"

Dia menungguku hingga aku sampai ke pintu gerbang sebelum dia pergi. Aku mengendap-endap menuju kelas. Mataku bergerak-gerak dengan gelisah ke seluruh penjuru sekolah. Aku takut Austin tiba-tiba muncul dan melihatku.

Tapi sepertinya Austin tidak ada. Syukurlah. Aku berjalan ke kelas dengan lebih santai. Tapi tunggu! Siapa itu yang sedang bersandar di dinding dekat pintu kelasku? Bukankah itu David?

Benar, itu memang David. Dia pasti disuruh Austin untuk menungguku. Apa yang harus kulakukan sekarang?

Pelan-pelan, aku berbalik. Aku harus mencari tempat persembunyian dulu. Ke mana aku harus pergi? Oh, ke toilet saja! David tidak akan bisa masuk ke toilet cewek, jadi itu adalah tempat teraman.

Aku segera kabur ke toilet terdekat. Ada beberapa cewek yang sedang berdandan sambil cekikikan di depan wastafel. Aku segera bersembunyi di dalam salah satu bilik.

Nah, sekarang aku sudah di sini, lalu apa? Masih ada waktu sekitar lima belas menit sebelum pelajaran pertama dimulai. Masa aku harus menunggu di sini selama itu? Mana toilet ini bau sekali.

Suara cekikikan yang tadi memenuhi toilet mendadak menghilang, digantikan oleh suara bisik-bisik. Aku heran, ada apa di luar?

"Ivy." Mendadak terdengar suara Austin. Lho, kok suaranya terdengar dekat sekali? Apa dia ada di dalam toilet? "Keluar lo. Gue tahu lo di dalem."

Suaranya terdengar tepat di balik pintu bilik. Sial, ternyata aku tetap tidak aman berada di sini. David pasti melihatku tadi dan melapor pada Austin, atau mungkin Austin sendiri yang melihatku. Aku tidak menyangka dia tidak segan-segan masuk ke toilet cewek. Apa sebegitu niat dia memburuku?

"Keluar sekarang juga, atau gue dobrak pintu ini!" ancam Austin.

Aku mendesah kalah. Akhirnya kubuka pintu bilik. Tubuh Austin terlihat menjulang di baliknya. Dia menatapku sambil menyeringai.

"Berusaha sembunyi, heh?"

"Nggak kok," dustaku. "Saya cuma pengen pipis." Kuedarkan pandangan ke sekeliling toilet, ternyata hanya ada kami berdua saat ini. Ke mana cewek-cewek tadi?

"Jadi, diam-diam lo pacaran sama Lionel."

Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Aku diam. Memang tidak seharusnya aku membantah.

"Dasar pengkhianat," desis Austin. "Berani-beraninya lo pacaran sama musuh."

Aku tetap diam, meskipun mulutku sudah gatal ingin membalas.

"Telepon dia," perintah Austin. "Bilang lo mau dia nemuin lo di Kafe Pandora jam lima nanti."

Barulah aku bersuara. "Untuk apa saya melakukan itu?"

"Lakukan aja," kata Austin tidak sabar.

"Nggak mau," gelengku. "Pasti Kak Austin mau mukulin dia."

"Gue nggak akan mukul dia," kata Austin. "Kapan-kapan gue akan melakukan itu, tapi yang jelas nggak sekarang. Cepat telepon dia!"

"Saya nggak bawa HP," kataku beralasan. Tentu aku cuma berbohong. Aku hanya tidak ingin menjebak Lionel.

Mendadak Austin mengeluarkan ponsel dari saku celana, menekan beberapa tombol, lalu diam sambil menatapku. Mulanya aku tidak mengerti, tapi tak lama kemudian terdengar SHINee bernyanyi-nyanyi riang dari dalam tasku.

Aaahhh... itu bunyi ponselku! Jadi dia meneleponku? Dari mana dia tahu nomor ponselku?

"Jelas-jelas lo bawa HP," kata Austin dengan senyum penuh kemenangan.

Kenapa SHINee harus mengkhianatiku seperti ini? Kenapaaa? Dengan berat hati, aku mengeluarkan ponsel dari dalam tas.

"Telepon dia dan pasang *loudspeaker*," perintah Austin.

Aku tidak bisa mengelak lagi. Untung saja tadi aku sudah bertukar nomor ponsel dengan Lionel. Akan mencurigakan kalau aku sampai tidak tahu nomor ponsel pacar sendiri.

Aku melakukan yang diperintahkan Austin. Terdengar bunyi nada sambung.

Jangan diangkat, mantraku dalam hati. *Jangan diangkat. Jangan diangkat.*

"Halo?" Sial. Diangkat juga rupanya.

"Halo, Kak Lionel," sapaku. Austin mengamatiku selama aku berbicara. "Mmm... kamu nggak usah jemput aku nanti."

"Kenapa?" tanya Lionel heran.

"Kamu nemuin aku di Kafe Pandora aja," kataku. "Ada yang ingin aku bicarakan sama kamu. Kita ketemu di sana jam lima nanti."

Tolak aja! Bilang kamu nggak bisa! kataku dalam hati.

"Oke," kata Lionel. "Aku akan menemuimu nanti."

Aku mengeluh dalam hati. Aku benar-benar merasa tidak enak padanya. Kumatikan telepon dan terdiam seperti orang baru kalah perang.

Mendadak Austin mengambil ponselku.

"Hei!" protesku. "Kenapa Kak Austin ngambil HP saya?"

"Gue nggak mau ngambil risiko. Lo mungkin akan menghubungi dia lagi," kata Austin. "Dan jangan coba-coba menghubunginya dengan HP teman lo, karena gue akan tahu."

"Saya nggak akan menghubunginya," kataku lemas. Lagi pula, aku juga tidak hafal nomor ponsel Lionel.

"Pulang sekolah nanti lo ikut gue ke Kafe Pandora," kata Austin. "Jangan melarikan diri, atau pacar lo yang akan kena batunya. Ngerti?"

Aku mengangguk pasrah.

Austin tersenyum puas, lalu berlalu dari toilet. Aku menatap bayangan diriku di cermin atas wastafel. Apa yang sudah kulakukan pada Lionel?

***

"Lo ke mana aja, Vy?" bisik Sophie ketika aku baru duduk di sebelahnya. Gara-gara Austin, aku jadi terlambat masuk kelas. Bu Gloria, guru sejarahku, sudah asyik bercuap-cuap di depan kelas.

"Gue ditahan Kak Austin di toilet," sahutku, juga sambil berbisik.

Sophie melongo. "Kok bisa?"

"Tadi gue lagi sembunyi di toilet," jelasku. "Habis, gue lihat Kak David lagi berdiri di depan kelas kita. Lo lihat dia juga nggak?"

Sophie mengangguk. "Kak David bahkan sempat masuk ke kelas," katanya. "Dia nyamperin gue dan nanyain nomor HP lo."

"Pantas aja Kak Austin tahu nomor HP gue." Tanpa sadar aku meninggikan suara. Sebuah pelototan dari Bu Gloria segera melayang ke arahku, aku pun langsung memasang tampang malaikat. "Seenaknya aja lo nyebarin nomor HP gue," omelku pada Sophie begitu Bu Gloria sudah berpaling.

Sophie nyengir. "Maaf deh," katanya tanpa rasa bersalah. "Habis gue nggak mungkin bilang kalau gue nggak tahu nomor HP lo. Ketahuan banget bohongnya."

"Tapi gara-gara lo, gue jadi nggak bisa bohong sama Kak Austin kalau gue nggak bawa HP," gerutuku.

"Emangnya kenapa lo mesti bohong?" tanya Sophie tidak mengerti.

"Dia nyuruh gue nelepon Kak Lionel dan mengajaknya ketemuan di Kafe Pandora jam lima nanti," ceritaku. "Gue takut dia berbuat sesuatu sama Kak Lionel, apalagi setahu dia, gue ini pacar Kak Lionel."

"Sejak kapan lo pacaran sama Kak Lionel?!" seru Sophie kaget. Suaranya menggelegar di seantero kelas dan membuatnya mendapat pelototan juga dari Bu Gloria.

"Sekali lagi kamu dan Ivy ribut, saya akan keluarkan kalian dari kelas!" ancam Bu Gloria.

Aku dan Sophie langsung menunduk dan pura-pura

bertobat. Kami melanjutkan acara bisik-bisik kami setelah yakin Bu Gloria tidak lagi melirik-lirik ke arah kami.

"Gue sama Kak Lionel cuma pura-pura pacaran," aku memberitahu Sophie. "Itu usul Troy. Dia bilang lebih baik Kak Austin mengira gue pacar Kak Lionel daripada dia tahu kalau gue adik Troy."

"Gue setuju sama Kak Troy," dukung Sophie.

"Lo mah emang selalu setuju apa pun kata Troy," gerutuku.

"Tentu dong," celetuk Sophie. "Gue kan harus selalu mendukung calon yayang gue."

Aku mencubit lengannya. "Jangan bilang calon yayang, ah," protesku. "Geli tahu dengarnya."

"Yeee... geli kenapa?" balas Sophie. "Lo tuh harus mulai merelakan Kak Troy buat gue, Vy. Gue nggak bakal menyerah sebelum berhasil ngejadiin dia yayang gue."

Aku mengernyit. "Lo kok mau sih sama dia?" tanyaku heran. "Dia kan *playboy*."

"Gue nggak peduli dia *playboy*," kata Sophie. "Gue udah telanjur cinta sama dia. Siapa tahu gue bisa mengubah dia menjadi cowok setia."

Aku meragukannya. Aku tahu sekali bagaimana Troy sulit untuk mengubah kebiasaan bergonta-ganti cewek. Aku bukannya tidak mendukung Sophie untuk berpacaran dengan Troy. Aku hanya tidak mau dia sakit hati nantinya.

"Jadi, sekarang yang ngantar-jemput lo ke sekolah Kak Troy atau Kak Lionel?" tanya Sophie.

"Kak Lionel," jawabku. "Biar Kak Austin tambah yakin kalau gue emang pacar Kak Lionel. Lagi pula, bahaya kalau Troy yang mengantar-jemput gue. Siapa tahu Kak Austin dan anggota gengnya masih mengawasi gue."

Sophie tampak kecewa. "Yah... gue nggak bisa mencuri-curi kesempatan untuk melihat Kak Troy saat ngantar-jemput lo lagi dong," keluhnya.

"Sayang banget ya," godaku.

"Tapi nggak apa-apa." Sophie pulih tiba-tiba. "Gue akan sering-sering main ke rumah lo."

"Kayak selama ini lo kurang sering aja main ke rumah gue," cerocosku.

Kami cekikikan dan baru berhenti ketika mendengar suara Bu Gloria. Sepertinya kesabaran beliau sudah habis.

"Sophie, Ivy, cepat keluar dari kelas!" perintahnya.

Aku dan Sophie langsung menurut. Kami berjalan dengan lemas seakan-akan menyesali perbuatan kami, padahal begitu tiba di luar kelas kami kembali cekikikan.

Aku tak lagi ingat masalah dengan Austin sampai jam pulang sekolah tiba. Namun sialnya, aku harus teringat kembali ketika melihat David menunggu di depan kelas. Dia segera memisahkanku dari Sophie dan menggiringku ke tempat parkir sekolah, tempat Austin menanti.

David mengetuk kaca mobil Austin. Setelah Austin membukanya, dia berkata, "Bos, ini Ivy-nya."

"Masuk," perintah Austin padaku.

Aku masuk ke mobil. Setelah David menutup pintu mobil, Austin langsung tancap gas meninggalkan David di tempat parkir.

Perjalanan menuju Kafe Pandora sungguh menyiksaku. Aku tidak nyaman berduaan dengan Austin. Dia sama sekali tidak mengajakku berbicara, bahkan seperti menganggapku tidak ada. Hanya suara musik ingar-bingar yang mengisi kekosongan di antara kami.

Sesekali kulirik dia. Aku tidak ingin mengakui ini, tapi profilnya saat menyetir terlihat begitu keren. Dia begitu serius dengan tatapan yang hanya terpaku ke jalanan.

Mungkin aku terlalu asyik mengamatinya, sehingga ketika tiba-tiba dia berpaling kepadaku, aku langsung gelagapan.

"Kenapa ngelihatin gue kayak gitu?" tanya Austin.

"S-saya nggak ngelihatin Kakak kok," kilahku, meskipun aku sudah tertangkap basah. "Saya cuma lagi ngelihat pemandangan di balik kaca."

"Lo pikir gue percaya omongan lo itu?" sergah Austin. "Pasti otak licik lo itu sedang merencanakan sesuatu."

"Yang licik tuh Kak Austin," kataku kesal. "Nyuruh saya nelepon Kak Lionel kayak gitu."

Austin menyeringai. "Lo mengkhawatirin pacar lo, ya? Tenang aja, hari ini gue nggak akan ngapa-ngapain dia."

Semoga saja dia menepati ucapannya.

Kami sampai di Kafe Pandora sepuluh menit kemudian.

Austin memimpinku ke salah satu meja yang terletak di sebelah jendela.

"Masih ada waktu sekitar satu jam sebelum jam lima," kata Austin setelah melihat jam tangannya. "Kita makan dulu. Lo mau makan apa?"

Wah, apa dia mau mentraktirku? Kalau benar begitu, pasti ada alasan di balik kebaikannya. Aku tidak boleh sampai terjebak.

Tapi... aku lapar sekali. Kalau sudah menyangkut makanan, rasanya perutku tidak bisa diajak kompromi. Mungkin aku bisa pesan jus saja untuk menahan lapar.

"Saya nggak mau makan," kataku, mengabaikan perutku yang sedang berdemo. "Saya mau minum jus melon aja."

Austin memanggil pelayan dan memesankan jus melon, beserta *beef tenderloin steak* dan Coca-Cola untuk dirinya sendiri. Setelah pelayan berlalu, Austin mengeluarkan ponsel dan mulai sibuk sendiri.

"Mmm... Kak Austin," panggilku. "Kapan Kakak balikin HP saya?"

"Ntar, kalo Lionel udah datang," jawabnya tanpa mengangkat wajah dari layar ponsel.

Aku menunggu dengan bosan. Pesanan kami datang tidak lama kemudian dan aku langsung menyeruput jus melonku. Rasanya menderita sekali. *Mana bisa aku kenyang hanya dengan minum ini?*

Aku hanya bisa menyaksikan dengan air liur nyaris

menetes ketika Austin mulai memotong *beef tenderloin steak*-nya. Daging itu terlihat empuk dan gurih, bahkan kentang gorengnya begitu menggugah selera. Seharusnya tadi aku tidak perlu mencurigai niatnya dan pesan makanan yang sama. Lagi pula, tidak ada bedanya meski aku hanya pesan minuman.

Tanpa sadar tanganku bergerak mendekati piring Austin. Rasanya aku ingin mencicipi makanan lezat di piringnya. Karena aku tidak bisa mengambil daging yang sedang dinikmatinya, kentang goreng saja pun tidak apa-apa. Namun, satu senti sebelum tanganku sempat menyentuh kentang goreng, Austin membanting pisau dan garpu yang sedang dipegangnya ke piring sehingga membuatku tersadar.

"Jangan. Pernah. Menyentuh. Makanan. Di. Piring. Gue," desisnya dengan penekanan pada setiap kata.

"T-tangan saya bergerak sendiri," kataku beralasan. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Mungkin aku sangat kelaparan sehingga otakku menjadi korslet.

"Makanya jangan jaim," sergah Austin. "Kalau lapar, ya makan."

Aku hanya bisa pasrah dibilang jaim. Aku memang bersikap memalukan dengan berusaha mencomot makanan di piringnya.

"Bagus," kata Austin tiba-tiba. Mulanya aku tidak tahu kenapa dia berkata begitu, sampai aku menyadari dia tidak

sedang menatapku, melainkan menatap ke belakangku. "Itu pacar lo datang."

Aku langsung menoleh ke belakang dan melihat Lionel baru memasuki kafe. Dia mengedarkan pandangan, pencariannya baru berhenti begitu melihatku. Dia tersenyum padaku, tapi senyumnya langsung lenyap begitu dia melihat orang yang duduk di seberangku. Aku berdiri dan menunggu hingga dia sampai di dekatku.

"Kenapa dia bisa ada di sini?" tanya Lionel padaku sambil melirik Austin sekilas.

"Kejutan, bukan?" Austin yang menanggapi. Dia berdiri dan berjalan ke sebelahku. "Pacar lo sebenarnya nggak ingin ketemuan sama lo. Dia cuma melakukan apa yang gue suruh."

Aku memberikan tatapan minta maaf pada Lionel. Tapi fokus Lionel saat ini sudah berpindah ke Austin.

"Kenapa lo nyuruh Ivy melakukan ini?" tanyanya pada Austin.

"Karena gue ingin menunjukkan sama lo kalau dia sangat nurut sama gue," kata Austin. "Gue bisa menguasainya dengan mudah."

Sembarangan saja dia bicara! Menguasai apa? gerutuku dalam hati.

"Salah sendiri lo udah pacaran sama anak sekolah gue," lanjut Austin. "Jadi lo nggak boleh memprotes apa pun yang gue lakukan sama dia."

"Jangan macam-macam!" Lionel memperingatkan.

"Lo yang jangan macam-macam sama gue," balas Austin. "Sedikit aja lo melakukan hal yang nggak menyenangkan, pacar lo yang akan mendapatkan akibatnya."

Jadi, ini tujuan Austin menyuruhku meminta Lionel datang ke sini. Dia tidak hanya ingin memamerkan otoritasnya padaku, tetapi juga mengancam Lionel dengan menggunakan diriku. Aku memang tidak salah telah menyebutnya licik. Dia memang pandai bermain kotor.

"Sekarang gue mau lo balik badan dan pergi dari sini," kata Austin pada Lionel. "Gue mau melanjutkan kencan gue sama pacar lo."

Ekspresi Lionel mengeras. "Gue akan mengantar Ivy pulang," katanya. Dia meraih tanganku, tapi aku tidak bisa mengikutinya pergi karena Austin menahan tanganku yang lain.

Di film, aku selalu menganggap hal seperti ini—dua cowok cakep memperebutkan seorang cewek—keren. Namun, setelah aku mengalami sendiri, rasanya sama sekali tidak keren. Aku malah takut Austin dan Lionel tidak mau saling mengalah dan mereka akan menarik tanganku sampai putus. Hiii!

Austin memelototi Lionel. "Apa lo nggak dengar apa yang gue bilang?" sergahnya. "Jangan ganggu kencan gue! Pergi sekarang!"

Melihat kengototan mereka, aku takut akan terjadi perke-

lahian di sini. Jadi, dengan berat hati aku melepaskan tanganku dari genggaman Lionel.

"Aku akan pulang sama Austin nanti," kataku padanya.

Lionel menatapku dengan pandangan kecewa bercampur bingung. "Tapi, Ivy, dia kan nggak bisa—" Dia berhenti, tapi aku tahu apa yang ingin diucapkannya—Austin tidak bisa mengantarku pulang karena dia tidak boleh tahu kalau aku serumah dengan Troy.

"Aku akan membereskannya," janjiku.

Lionel masih terlihat keberatan, tapi akhirnya mengalah. "Gue akan pergi," katanya pada Austin. "Lepasin tangan Ivy."

"Iya, gue akan ngelepas kok. Dah, lo sono pergi!" kata Austin.

Lionel terpaksa menurut. Dia berbalik dan berjalan menuju pintu keluar. Melihat punggungnya yang menjauh membuatku ingin berlari mengejarnya. Sebenarnya aku lebih ingin pulang bersama Lionel, tapi aku tahu Austin tidak akan membiarkan itu terjadi.

Austin langsung melepaskan tanganku begitu Lionel sudah keluar dari kafe. Dia kembali duduk dan melanjutkan makannya.

"Kak Austin, saya mau pulang sekarang," putusku. "Kakak nggak usah ngantar saya. Saya bisa pulang sendiri."

"Gue udah bilang kalau gue akan ngantar lo," kata Austin. "Sekarang duduk dan tunggu sampai gue selesai makan."

"Saya akan bilang sama Lionel kalau Kak Austin yang ngantar saya pulang," kataku, mencoba bernegosiasi.

"Duduk, Ivy!" tegas Austin. Omongannya jelas tidak bisa dibantah.

Aku pun membanting bokongku ke bangku. Sepertinya dia sengaja berlama-lama karena makannya tidak selesai-selesai. Ketika akhirnya makanan di piringnya sudah tandas, dia tidak langsung mengajakku pulang dan malah kembali memainkan ponsel. Aku sampai harus memohon-mohon padanya, barulah dia membayar makanannya—termasuk jus melonku.

Di mobil, aku mengarahkannya ke rumah Sophie. Aku akan mengaku-aku rumah Sophie sebagai rumahku. Semoga saja Sophie tidak tiba-tiba keluar dan menanyakan apa yang kulakukan di rumahnya.

Mobil berhenti di depan rumah Sophie. Sebelum aku sempat membuka pintu, Austin melemparkan sesuatu ke pangkuanku. Ternyata ponselku. Aku bahkan lupa meminta nya lagi. Kasihan ponselku, sudah disandera Austin selama setengah hari.

"Lo ingat, Ivy," kata Austin dari balik kaca mobilnya yang terbuka ketika aku sudah turun. "Gue akan membuat lo menyesali hari ketika lo memilih Lionel sebagai pacar lo." Setelah itu dia menutup kaca dan mobilnya segera menderu pergi.

Tiga



ANCAMAN Austin sedikit membuatku keder, sebab aku tahu dia selalu serius dengan kata-katanya. Buktinya, dia benar-benar mengawasiku setelah dia mengatakan akan melakukannya.

Tapi bagaimana dia akan membuatku menyesal? Apa dia akan terus menggunakanku sebagai tamengnya setiap kali dia berhadapan dengan Lionel?

Sophie membukakan pintu gerbang setelah aku memencet bel. Dia mengundangku masuk meskipun kebingungan melihatku datang. Aku harus menjelaskan padanya apa yang sudah terjadi.

"Kak Austin menggunakan gue untuk mengancam Kak Lionel," kataku begitu kami sudah di ruang tamu. "Gue terpaksa ke sini karena dia ngotot pengen ngantar gue pulang."

"Emangnya dia tahu di mana rumah Kak Troy?"

Aku mengangkat bahu. "Gue tetap harus berjaga-jaga," kataku. "Kan bisa gawat kalau ternyata dia tahu dan dia ngantar gue ke sana. Sia-sia aja kebohongan gue sama Kak Lionel."

Adik Sophie yang bernama Jason tiba-tiba menuruni tangga. Dia hanya setahun lebih muda dari kami, tapi wajahnya imut-imut seperti bayi. Dia selalu marah setiap kali disebut imut, tapi kami sangat suka mengganggunya.

Dia menyapaku sekilas dan segera bergegas ke dapur. Terdengar suara kompor dinyalakan. Dia dan Sophie memang biasa memasak sendiri karena kedua orangtua mereka selalu bekerja sampai malam sehingga di rumah mereka sering tidak ada makanan.

"Eh, Vy," kata Sophie tiba-tiba. Matanya berbinar-binar seakan baru mendapatkan ide bagus. "Lo mau pulang sekarang?"

"Kenapa? Lo mau ngusir gue?" tanyaku keki.

"Bukaaan," jawab Sophie. "Kalau lo mau pulang, biar gue yang ngantar. Kasihan kalau lo pulang sendirian."

Aku tahu apa tujuannya yang sebenarnya. "Lo mau ke rumah gue supaya bisa lihat Troy, kan?" tebakku.

Sophie nyengir. "Tahu aja lo."

Aku menggetok pelan kepalanya. "Pakai acara bilang kasihan sama gue, lagi," gerutuku.

"Gue emang kasihan sama lo kok," kata Sophie tidak meyakinkan. "Tapi, Troy ada di rumah kan sekarang?"

"Mana gue tahu," sahutku. "Mungkin dia ada di rumah, mungkin juga nggak. Tuh anak kan kalau kelayapan suka nggak jelas waktunya."

"Semoga dia ada di rumah," harap Sophie. "Ayo, Vy, gue antar lo pulang sekarang."

"Ogah ah. Gue mau istirahat dulu," protesku.

Sophie tetap menyeretku dari sofa. "Kalau mau istirahat, di rumah lo aja," katanya. Kepada Jason, dia berseru, "Jason, gue antar Ivy pulang dulu ya!"

"Lama, nggak?" Jason balas berseru dari dapur.

"Tergantung ada Kak Troy atau nggak," sahut Sophie. Dia mengajakku ke luar rumah dan menyerahkan sebuah helm padaku, sementara dia sibuk mengeluarkan Yamaha Mio pink dari *carport*.

Aku naik ke motor, dan Sophie segera mengemudikannya ke rumahku. Sepanjang perjalanan dia terus berceloteh, terutama mengenai Troy. Aku hanya menanggapinya sesekali.

Betapa senangnya Sophie saat melihat mobil Troy terparkir di depan rumah. Dia menghentikan motor di dekat mobil Troy. Aku membuka pintu gerbang dan mengajaknya masuk.

Mungkin ini memang hari keberuntungan Sophie. Kami

baru tiba di ruang keluarga ketika Troy tiba-tiba keluar dari kamar mandi. Dia bertelanjang dada, dan tubuhnya hanya berbalut handuk.

Tak ada kekagetan yang terpancar di wajah Troy ketika melihat kami. Dia hanya mengedikkan kepala pada Sophie dan berkata dengan santai, "Hai..."

Tentu saja Sophie sedang tidak dalam keadaan untuk bisa membalas sapaan itu. Dia hanya terpaku dengan mulut menganga lebar, sampai kodok pun mungkin bisa masuk ke dalamnya. Posisinya tetap tidak berubah meski Troy sudah masuk ke kamar.

Aku menaikkan dagu Sophie agar mulutnya tertutup. Sentuhanku membuatnya tersadar. Aku menggeleng-geleng ketika dia menoleh kepadaku.

"Lo itu malu-maluin banget sih," omelku.

"Ivy," katanya. Dia bahkan tidak menggubris omelanku. "Itu tadi bukan mimpi, kan? Kak Troy benar-benar nggak pakai baju dan nyapa gue, kan?"

Oke, ternyata Sophie sudah positif gila. Aku segera mengajaknya ke kamarku sebelum dia mulai heboh di ruang keluarga. Dia melempar dirinya ke ranjang dan mulai memekik kegirangan.

"Ssstt, Sophie," aku memperingatkannya. "Jangan berisik. Ntar didengar Troy lho."

Dia tidak memedulikanku. "Kak Troy seksi banget," desahnya.

Aku bergidik. "Seksi" memang kata yang sering digunakan

pustaka-indo.blogspot.com

cewek-cewek untuk menggambarkan Troy. Tapi karena aku adiknya, tentu saja aku tidak pernah menganggapnya begitu.

Sophie pertama kali bertemu Troy ketika kami masih kelas tujuh. Saat itu aku mengajaknya main ke rumah. Dia pun jatuh cinta pada pandangan pertama pada Troy. Tapi malang bagi Sophie, sepertinya cintanya bertepuk sebelah tangan. Troy sama sekali tidak pernah menunjukkan tanda-tanda bahwa dia memiliki perasaan yang sama dengannya.

Ketika Sophie mendengar suara mobil Troy dinyalakan, dia bertanya, "Troy mau pergi ke mana?"

"Nggak tahu," jawabku. "Mungkin mau nge-*gym*."

Sophie mengangguk-angguk setuju. "Dia memang harus mempertahankan keseksiannya," katanya, lagi-lagi membuatku bergidik. "Ya udah deh, gue mau pulang. Kasihan Jason sendirian di rumah."

Sekarang Jason yang dikasihaninya. Aku melempar bantal ke mukanya dengan gemas. "Giliran Troy pergi, lo langsung buru-buru mau pulang."

"Habis nggak seru kalau nggak ada Kak Troy," kata Sophie.

Aku mengantarnya kembali ke pintu gerbang. Dia naik ke motor dan melambaikan tangan padaku sebelum berlalu dari rumahku. Ketika aku masuk kembali ke kamar, SHINee sedang bernyanyi. Aku mengambil ponsel dan melihat Lionel yang meneleponku.

"Ivy?" serunya begitu aku mengangkat telepon. "Kamu di mana?"

"Aku udah di rumah kok," jawabku.

Lionel mendesah lega. "Austin nggak ngapa-ngapain kamu, kan?" tanyanya.

Aku tersenyum mendengar nada khawatir dalam suaranya. Dia benar-benar peduli padaku. Kalau tidak, dia tidak akan meneleponku sekarang.

"Dia nggak ngapa-ngapain aku kok," aku menenangkannya. "Dia juga nggak tahu aku serumah dengan Troy. Dia mengantarku ke rumah Sophie."

"Jadi dia taunya rumah Sophie itu rumah kamu?"

"Iya," jawabku.

"Ide kamu bagus," pujinya. "Pastikan aja Sophie tahu tentang itu, jadi kalau sewaktu-waktu Austin datang ke sana, dia bisa bersiap-siap."

"Sophie udah tahu kok," kataku. Lalu aku teringat, aku belum meminta maaf padanya atas apa yang terjadi hari ini. "Kak, maaf ya, aku terpaksa menyuruhmu datang ke Kafe Pandora."

"Nggak usah dipikirin," kata Lionel. "Aku ngerti kamu melakukannya karena disuruh Austin."

"Dia benar-benar membuatku kesal," gerutuku.

Lionel mengembuskan napas. "Aku tahu," katanya. "Aku juga sudah lama dibuat kesal olehnya. Aku sangat ingin melindungimu darinya selama di sekolah."

"Kamu udah melakukan sebisamu," kataku. "Lagi pula itu kan emang bukan tugas kamu."

"Aku kan pacar pura-puramu sekarang," kata Lionel. "Jadi itu tugasku. Aku juga udah berjanji pada Troy kalau aku akan membantunya menjagamu."

Hatiku menghangat mendengar kata-katanya. Rasanya seperti dia pacar sungguhan. Kami masih berbicara selama beberapa menit setelahnya, lalu aku pun menutup telepon. Aku bagaikan berada di awang-awang. Lionel memang selalu tahu bagaimana membuatku senang.

Tapi kesenanganku diganggu oleh suara perut yang keroncongan. Aku baru ingat bahwa aku sudah kelaparan sedari tadi. Segera kutinggalkan kamar untuk berburu makanan di dapur.

***

Aku berpamitan pada Lionel dan berjalan memasuki gerbang sekolah. Mulanya aku mengira aku sudah terbebas dari gangguan Austin. Tapi aku sadar dugaan itu salah ketika kulihat Austin sedang duduk di bangku panjang yang berada tidak jauh dari pintu gerbang. Lagaknya seolah-olah dia pemilik sekolah.

Dia memberi isyarat padaku agar mendatanginya. Sambil berpikir apa lagi yang diinginkannya, aku pun berjalan ke arahnya. Dia segera berdiri begitu aku tiba di hadapannya dan melempar tas padaku.

"Bawain itu ke kelas gue," katanya dengan nada memerintah.

Aku hanya bisa bengong karena tiba-tiba ditimpuk tas. Apa-apaan sih dia? Kenapa seenaknya menyuruhku membawakan tasnya?

"Cepat jalan!" perintahnya. "Atau lo mau, gue pukulin tuh pacar lo?"

Selalu saja itu ancamannya. Aku melotot dan mulai berjalan.

"Hei!" seru Austin. "Lo melototin gue ya?"

Ya jelas aku memelototinya. Tapi kalau aku mengakuinya, sama saja aku cari mati.

"Nggak kok. Mata gue kelilipan," ujarku ketus. Austin udah kelewatan. Tidak ada deh panggilan "Kak" untuknya. Aku ber-"gue-elo" aja padanya. Bodo amat kalau dia menganggapku tak menghormati kakak kelas.

"Mana ada orang yang kelilipan malah melotot begitu," sergah Austin.

Aku memutuskan untuk tidak menimpalinya lagi. Tidak akan ada habisnya kalau aku terus meladeninya. Dia benar-benar orang yang tidak mau kalah.

"Austin!" Tiba-tiba aku mendengar suara genit Greta. Cewek itu muncul dari antah berantah dan langsung menghampiri Austin.

"Awas tangan lo!" kata Austin memperingatkan sebelum Greta menyentuhnya. "Sentuh gue sedikit aja, gue akan ngelempar lo sampai ke kelas."

Untuk hal ini aku setuju. Aku bahkan akan membantu Austin melempar Greta. Tapi Greta tidak menyerah. Dia memang tidak berani menyentuh Austin, tapi mulutnya tetap saja mencerocos.

"Lo udah sarapan? Mau makan *sandwich*? Gue buat sendiri lho," kata Greta dengan senyum semanis madu.

Austin tidak menyahut. Sepertinya dia berusaha menulikan telinga dari kata-kata Greta. Aku saja bisa melihat kalau dia merasa terganggu dengan kehadiran Greta, tapi kenapa Greta sendiri tidak menyadarinya?

Di luar masalah Greta, aku merutuki nasibku yang malang. Meskipun aku bisa saja melempar tas Austin dan berlari ke kelasku, aku tidak bisa melakukannya. Aku takut sebagai balasannya Austin akan menyakiti Lionel. Aku tahu Lionel akan bisa menghadapinya, hanya saja aku tidak ingin mereka berkelahi karena aku.

Begitu sampai di kelas XII IPS 1, aku menyerahkan tas Austin kembali. Dia bahkan tidak mengucapkan terima kasih.

"Bersiap-siaplah," kata Austin dengan senyum kejam. "Ini hanya awal dari kemalangan lo yang lain."

Apa maksudnya itu? Aku tidak sempat bertanya karena dia keburu mengusirku. Aku keluar dari kelas Austin tanpa menyadari Greta mengikutiku.

"Kasihan banget lo, Vy," katanya. Dia tidak bisa menyembunyikan nada senang dalam suaranya. "Lo cari-cari masalah dengan ketua geng sekolah ini karena memacari ang-

gota geng sekolah musuh. Tapi jangan khawatir, gue akan membantu Austin untuk membalas lo."

Aku bahkan tidak mau repot-repot bertanya dari mana Greta tahu soal itu. Hubunganku dengan Lionel pasti sudah diketahui seluruh murid sekolah ini. Selain karena Lionel memang selalu mengantar-jemputku sampai pintu gerbang sekolah, Austin juga pasti sudah menyebarkan berita bahwa aku ini pengkhianat.

Dengan kesal aku memperhatikan Greta pergi. Ingin sekali aku menendang bokongnya yang sedang berlenggak-lenggok di depanku. Kalau memang ini yang diinginkan Austin dan Greta, baiklah! Aku pasti bisa menghadapi mereka.

***

David datang ke kelasku pada jam istirahat untuk menyampaikan bahwa Austin sedang menungguku di kantin. Aku mengeluh dalam hati. Padahal aku sudah sengaja tidak ke kantin untuk menghindari Austin.

Sophie memandangku penuh rasa iba. Dia memberiku semangat dengan menepuk bahuku. Aku tersenyum lemah padanya dan dengan malas-malasan mengikuti David ke kantin.

Austin duduk di meja paling besar di kantin, dengan seluruh anggota gengnya. Bangku yang berada di hadapannya kosong, maka David menyuruhku duduk di sana.

Aku menunggu Austin bicara. Tapi dia malah menunjuk ke arah meja. Aku menatap meja, kemudian kembali menatapnya. Aku tidak mengerti maksudnya.

"Lo lihat meja ini kosong, kan?" kata Austin akhirnya. "Gue mau lo beliin makanan buat gue dan semua anggota geng gue."

Mataku membesar. "Semua?" ulangku.

"Ya, semua," tegas Austin. Dia mengeluarkan dompetnya dan melemparkan beberapa lembar uang ke hadapanku. "Jangan khawatir. Gue nggak nyuruh lo untuk traktir kami."

Yang jadi masalah itu sebenarnya bukan sekadar uang. Anggota geng Austin berjumlah enam belas orang, termasuk dirinya sendiri. Masa aku harus bolak-balik mengantarkan makanan pada mereka?

Aku baru akan membuka mulut untuk menyampaikan keberatan, tapi aku teringat pada Lionel. Austin pasti akan kembali mengancam untuk memukul Lionel kalau aku sampai menolak. Jadi, aku mengambil uang Austin dan menanyakan apa yang harus kubeli.

"Gue mau nasi goreng," kata Austin. "Untuk anggota geng gue, lo harus tanya mereka satu per satu apa yang mereka inginkan. Jangan sampai ada pesanan yang salah."

Aku berdiri dan menghampiri anggota geng Austin, mulai dari yang terdekat. Aku mencatat pesanan mereka di ponsel. Beberapa dari mereka sengaja mengerjaiku dengan menggonta-ganti pesanan mereka.

Aku tahu aku melakukan ini untuk Lionel, tapi ini sudah keterlaluan. Apa hak Austin hingga dia menjadikanku sebagai pesuruh gengnya? Mungkin menurutnya ini hukuman yang pantas untukku, karena aku dianggap telah mengkhianati sekolah dan berarti aku juga mengkhianati gengnya. Tapi kukira aku hanya akan berurusan dengannya, bukan dijadikan bulan-bulanan oleh anggota gengnya.

Butuh waktu lama bagiku untuk memenuhi meja yang kosong itu dengan makanan. Namun setelah selesai, Austin tidak mengizinkanku pergi. Aku diharuskan untuk tetap duduk di hadapannya.

"Kenapa lo nggak makan?" tanyanya.

"Gue nggak lapar," jawabku.

"Yakin? Nanti lo malah nyomot-nyomot makanan di piring gue, lagi."

Dia masih saja mengingat perbuatanku yang memalukan itu, padahal aku setengah mati ingin melupakannya. Aku menanti dengan tidak sabar sampai bel tanda istirahat berakhir berbunyi. Tanpa pamit, aku langsung berlari menuju kelasku—kelas X-5.

"Gue benci banget sama Kak Austin!" seruku pada Sophie begitu aku sudah duduk di sebelahnya.

"Emang apa lagi yang dilakukannya?" tanya Sophie penasaran.

"Dia ngejadiin gue sebagai pesuruh gengnya," jawabku kesal. "Tadi dia nyuruh gue pesenin makanan buat semua anggota gengnya. Keterlaluan banget, kan?"

"Lo tolak aja lagi, Vy," saran Sophie. "Atau lo bilang sama Kak Lionel. Lebih ekstrem lagi, lo bilang aja sama Kak Troy. Dia pasti langsung bawa tank untuk ngegilas Kak Austin kalau dia tahu adiknya dijadiin pesuruh begitu."

Aku menggeleng. "Mereka nggak bisa berbuat apa-apa," kataku. "Gue sama Kak Lionel tuh dijadikan Kak Austin sebagai ancaman untuk satu sama lain. Sama seperti gue yang menuruti Kak Austin untuk melindungi Kak Lionel, Kak Lionel pun melakukan hal yang sama. Kalau dia sampai ngelabrak Kak Austin yang ganggu gue, Kak Austin pasti akan semakin ngerjain gue. Sedangkan Troy, dia nggak bisa ngelabrak Kak Austin karena itu akan membongkar status-nya sebagai kakak gue. Nasib gue bakal lebih parah kalau itu sampai terjadi."

"Berarti sekarang lo nggak bisa ngelakuin apa-apa selain terus nurutin Kak Austin?" kata Sophie.

"Begitulah," sahutku.

Sophie menepuk-nepuk kepalaku. "Yang sabar ya, Vy," katanya. "Mungkin Kak Austin lagi ngejadiin lo contoh ke murid lain agar nggak ada yang berani melakukan hal yang sama dengan lo."

"Emang sebelumnya nggak ada ya, anak sekolah ini yang pacaran sama anak SMA Vilmaris?"

"Setau gue sih nggak ada," jawab Sophie. "Kalaupun ada, mereka pasti melakukannya secara diam-diam."'

Aku mendesah. "Padahal gue sama Kak Lionel bukan pacaran beneran," gumamku.

"Makanya, kenapa nggak sekalian pacaran beneran aja?" goda Sophie. "Toh anak sekolah ini juga udah tahu tentang hubungan kalian. Bukannya lo emang suka sama Kak Lionel?"

Aku jadi salah tingkah. "Nggak! Siapa bilang gue suka sama dia?" elakku.

"Udah, ngaku aja, Vy," Sophie terus menggodaku.

Untung saja guru matematika kami sudah memasuki kelas sehingga aku tidak perlu mendengar godaan Sophie lagi. Entah bagaimana dia bisa menyimpulkan perasaanku pada Lionel. Aku memang sering membicarakan Lionel, tapi aku tidak pernah bilang aku menyukainya.

Atau, sungguhkah perasaan sukaku pada Lionel memang lebih dari sekadar teman?

***

Sesampainya di rumahku, Lionel tidak langsung pulang. Dia bilang dia ingin bicara denganku. Jadi, aku mengundangnya masuk dan mempersilakannya duduk di bangku yang ada di teras.

"Apa besok malam kamu ada waktu, Vy?" tanyanya.

"Emangnya kenapa?" aku balik bertanya.

Lionel terlihat agak gugup ketika melanjutkan ucapannya. "Aku mau ngajak kamu jalan, kalau kamu mau," katanya.

Kini gantian aku yang jadi gugup. Apa dia sedang mengajakku kencan?

"Aku nggak enak karena telah ngelibatin kamu dengan Austin," kata Lionel beralasan. "Jadi sebagai gantinya, aku mau ngajak kamu bersenang-senang."

Aku harus jawab apa? Tentu saja aku mau pergi dengannya, tapi bagaimana caraku menjawabnya? Aku tidak pernah menerima ajakan kencan sebelumnya. Karena dengan kehadirannya saja, Troy sudah memastikan para cowok keder sebelum sempat mengajakku kencan.

"Mmm... Troy bilang apa?" tanyaku akhirnya.

Lionel tersenyum, seakan tahu bahwa pendapat Troy sangat penting untukku. "Aku udah minta izin sama Troy," katanya. "Dan dia bilang terserah kamu aja."

Sepertinya hanya Lionel satu-satunya cowok yang mendapatkan persetujuan Troy. Tentu saja, karena dia orang kepercayaan Troy.

"Kalau Troy ngizinin, ya udah, aku mau," kataku.

Kelegaan terpancar dari wajah Lionel, bercampur dengan kesenangan. "Besok malam aku akan jemput kamu jam tujuh," katanya.

Aku sangat bersemangat menantikan kencan pertamaku. Aku bahkan bangun pagi-pagi untuk mempersiapkan baju yang akan kupakai. Tidak lupa aku juga menyempatkan diri untuk maskeran dan luluran. Troy sampai menertawaiku habis-habisan. Untung saja sorenya dia sudah disibukkan dengan kencannya sendiri.

Pukul tujuh kurang sepuluh Lionel sudah tiba di rumahku. Dia sempat bertemu dengan Mama dan Papa untuk meminta izin. Mama dan Papa sudah mengenal Lionel sejak lama, jadi mereka merasa aman membiarkanku pergi dengannya.

Lionel mengajakku ke mal. Kami sempat berjalan-jalan sebentar, kemudian memutuskan untuk bermain *ice skating*. Sebenarnya aku tidak bisa bermain *ice skating*. Aku bahkan lebih sering jatuh daripada berseluncur. Rasanya aku jadi seperti Bambi di atas es.

Suatu kali, ketika Lionel sedang memegangiku, aku terpeleset dan menyeretnya jatuh bersamaku. Untuk beberapa detik—yang rasanya seperti jutaan tahun—dia menindihku dan wajah kami hanya berjarak beberapa senti. Mata kami bertatapan dan jantungku berdetak tidak keruan.

Lionel buru-buru bangun dan membantuku berdiri. Wajahnya sama merahnya denganku—entah karena malu atau kedinginan. Setelah menyudahi permainan kami, kami memasuki salah satu restoran untuk makan.

Untuk melupakan kejadian di *ice rink* tadi, aku berusaha membicarakan hal lain dengan Lionel.

"Apa permusuhan antara geng SMA Vilmaris dan geng SMA Emerald terjadi hanya karena tradisi?" tanyaku ingin tahu.

"Salah satunya itu," jawab Lionel. "Tapi Austin memang punya dendam pribadi pada Troy."

Oh, itu hal baru untukku. Ternyata ada alasan lain yang membuat mereka saling membenci.

"Dendam pribadi yang kayak gimana?" tanyaku.

Lionel tidak langsung menjawab. Sepertinya dia ragu menceritakan hal itu padaku. Tapi melihat wajah penasaranku, akhirnya dia menjadi tidak tega.

"Austin punya adik cewek," cerita Lionel. "Namanya Natasha. Dia seumuran denganmu, sama-sama kelas sepuluh."

Austin memiliki adik cewek yang seumuran denganku, tapi masih saja memperlakukanku dengan seenaknya.

"Beberapa bulan yang lalu, Troy ketemu sama Natasha," lanjut Lionel. "Mereka saling jatuh cinta dan pacaran."

Aku benar-benar kaget. "Troy pacaran sama adik Austin?!" pekikku. Hampir saja nasi yang sedang kukunyah muncrat dari mulutku.

"Saat itu dia nggak tahu kalau Natasha itu adik Austin," kata Lionel. "Ketika akhirnya tahu, dia langsung mencampakkan Natasha begitu aja. Natasha jadi patah hati karena dia benar-benar mencintai Troy."

Troy dan kebiasaannya mencampakkan cewek. Sekali-sekali aku harus menasihatinya soal itu.

"Austin benar-benar marah karena adiknya diperlakukan begitu," kata Lionel. "Dia semakin membenci Troy. Akhirnya, hal itu mengakibatkan permusuhan yang semakin dalam antara kedua geng."

Sekarang aku mengerti. Inilah alasan identitasku sebagai adik Troy harus dirahasiakan rapat-rapat dari Austin. Kalau Austin sampai tahu, bukan tidak mungkin dia akan balas dendam pada Troy melalui aku.

Pantas saja Troy mengatakan akan lebih aman kalau Austin mengira aku adalah pacar Lionel, karena di antara Austin dan Lionel tidak ada dendam pribadi. Lionel juga pasti menerima usul Troy untuk pacaran denganku karena dia tahu itu yang terbaik untukku.

Aku melihat mobil Troy sudah terparkir di *carport* setelah kencanku dengan Lionel berakhir. Aku langsung masuk ke kamarnya dan mendapati dia sedang membaca komik sambil mendengarkan musik di atas ranjang.

Aku duduk di tepi ranjang dan memberi isyarat padanya agar melepas *headphone* yang sedang dia pakai. Dia menurutiku dan menatapku dengan ekspresi bertanya.

"Kok lo nggak pernah cerita sama gue soal Natasha?" tembakku langsung.

Muka Troy langsung berubah bete. Dia berusaha memasang *headphone* kembali, tapi aku menahan tangannya.

"Jawab pertanyaan gue dong!" paksaku.

Troy mendengus. "Si Lionel itu emang ember bocor," rutuknya.

"Gue yang maksa dia cerita," kataku, agar Troy tidak menyalahkan Lionel.

"Apa yang terjadi antara gue dan Natasha udah cerita

basi," kata Troy. "Gue nggak mau mengingat-ingatnya lagi."

"Tapi kan gue belum tahu," kataku. "Lo itu tega banget sih, nyakitin hati cewek yang benar-benar cinta sama lo."

"Gue nggak peduli dia cinta sama gue atau nggak," kata Troy. "Gue cuma nggak mau pacaran sama adik musuh."

"Makanya, kalau mau pacaran, lihat-lihat dulu dong latar belakang calon pacar lo," saranku. "Jangan main nyosor begitu aja."

Troy langsung bertambah bete mendengar kata-kataku. Dia mendorongku dengan kakinya hingga membuatku hampir jatuh dari ranjang.

"Keluar sana!" usirnya. Dia memasang *headphone* kembali dan melanjutkan kesibukannya membaca komik.

Aku berdiri dan keluar dari kamarnya, kemudian memasuki kamarku sendiri. Sambil membersihkan wajah, aku mulai memikirkan Austin. Dia memiliki alasan yang tepat untuk membenci Troy. Tapi tetap saja aku tidak bisa membenarkan perlakuannya padaku.

Aku bertanya-tanya, sampai kapan dia mau menghukumku. Semoga saja dia cepat bosan dan berhenti mengganggu. Aku bisa gila kalau harus terus-menerus meladeninya.

***

Sudah hampir seminggu Austin menjadikanku pesuruhnya.

Setiap pagi aku membawakan tasnya, pada jam istirahat aku akan memesankan makanan untuknya dan seluruh anggota gengnya.

Ada kalanya sikap Austin menjadi semakin keterlaluan. Seperti yang terjadi saat ini. Cuaca sedang sangat panas dan membuat *mood*-nya bertambah jelek. Jika sudah begitu, dia akan menjadi super menyebalkan.

"Gerah banget sih," keluhnya sambil mengipas-ngipas dengan tangannya. Dia melihat ke belakangku dan berkata, "Ivy, ambil kipas itu dari cewek yang duduk di sana!"

Aku menoleh ke belakang. "Cewek yang mana?" tanyaku. Ada banyak murid cewek yang memenuhi kantin.

"Ya yang lagi megang kipas lah!" sahut Austin tidak sabar, seolah-olah aku ini bodoh.

Aku terus mencari dan akhirnya menemukan cewek yang dimaksud. Cewek itu adalah Saskia—murid kelas X-2. Kebetulan aku kenal dengannya.

"Kipasnya cuma dipinjam aja, kan?" tanyaku memastikan. "Bukannya diambil terus nggak dibalikin?"

"Terserah lo mau pinjam atau mau ambil," gerutu Austin. "Pokoknya bawa kipas itu ke sini."

Aku menghampiri Saskia yang duduk tiga meja dari kami. Dia sedang sibuk mengipas sambil mengobrol dengan teman-temannya.

"Saskia," panggilku begitu aku tiba di mejanya. "Boleh pinjam kipas lo?"

Saskia menoleh dan menatapku dengan tatapan "enak-

aja-lo-mau-minjam-kipas-gue-emang-lo-nggak-lihat-gue-juga-lagi-kepanasan". Aku pun berusaha menjelaskan padanya bahwa bukan aku yang bermaksud untuk meminjam.

"Kak Austin yang nyuruh gue ke sini," kataku. "Dia mau minjam kipas lo."

Tatapan Saskia langsung berubah. Dia menoleh pada Austin, memastikan aku tidak berbohong, lalu menyerahkan kipasnya padaku.

"Ambil aja," katanya. "Nggak usah dibalikin juga nggak apa-apa."

"Pasti gue balikin kok," tegasku sambil menerima kipas itu. Aku berbalik meninggalkan meja.

Wah, enak sekali menjadi Austin. Hanya dengan bermodal nama dia bisa mendapatkan apa pun yang dia inginkan. Coba kalau tadi aku bilang aku yang ingin meminjam, pasti aku sudah disiram kuah bakso oleh Saskia.

Aku memperhatikan kipas yang kini berada di tanganku dengan lebih saksama dan baru menyadari bahwa kipas itu bergambar SHINee. Kalau tahu begitu, tadi kuterima saja tawaran Saskia untuk mengambilnya. Apa tidak usah kukembalikan saja, ya? Kubilang saja Austin itu *fanboy* SHINee dan dia ingin memilikinya. Tapi kalau berita itu sampai tersebar, aku pasti akan dibunuh Austin.

Aku kembali ke meja Austin dan mengulurkan kipas itu padanya. Dia tidak menerimanya dan hanya menatapku sambil mengangkat alis.

"Lo nggak mau?" tanyaku.

"Buat apa gue capek-capek ngipas sendiri kalau ada lo," balas Austin. "Kipasin gue."

Dengan setengah hati, aku pun mulai mengipasinya. Kasihan SHINee, harus mengipasi cowok menyebalkan macam Austin.

"Ngipasnya pakai tenaga dong!" omel Austin. "Nggak berasa, tahu!"

Ingin sekali aku menyahuti, "Kalau mau berasa, kipas aja sendiri!" Tapi aku masih ingin hidup. Jadi, aku menelan kembali kata-kata yang ingin kukeluarkan itu dan mengipasinya dengan lebih kencang.

Sejak itu, aku jadi semakin malas menemuinya di kantin. Aku memikirkan tempat yang bisa kudatangi untuk menghindarinya. Aku tidak bisa tetap di kelas karena Austin pasti akan menyuruh David mendatangiku.

Tentu saja aku tidak akan bersembunyi di toilet cewek seperti yang pernah kulakukan. Daripada menyiksa diriku dan akhirnya tetap ketahuan, lebih baik kucari tempat yang lain. Pilihanku kemudian jatuh pada perpustakaan. Suasananya yang selalu sepi cocok menjadi tempat persembunyian. Lagi pula aku yakin anggota geng Austin alergi pada perpustakaan sehingga mereka pasti tidak akan mencariku ke sana.

Jadi, pada salah satu jam istirahat aku memasuki perpustakaan dan menyelinap melewati Bu Lisa—pustakawati

sekolah yang lebih sering tidur daripada melaksanakan tugas. Aku menuju bagian belakang perpustakaan.

Ada beberapa meja di sana. Di meja yang paling kanan bertengger dua orang cowok kelas sebelas yang tidak kuketahui namanya. Aku mendesah kecewa melihat mereka. Padahal tadinya aku berharap perpustakaan dalam keadaan kosong sehingga aku bisa tidur-tiduran di sini, tapi mereka malah mengambil kenikmatan itu dariku. Apalagi ternyata mereka tidak sedang membaca buku, melainkan mengobrol dengan suara keras. Sayang, Bu Lisa sedang tidur sehingga tidak ada yang menegur mereka.

Salah satu dari mereka—yang berambut kribo—tampak terkejut ketika melihatku. "Eh, ada Ivy," serunya girang.

Ternyata aku cukup terkenal karena cowok yang tidak kuketahui namanya pun tahu namaku. Tapi lalu aku sadar dia tahu namaku pasti karena aku pesuruh Austin.

"Kok lo nggak bareng Austin sih?" tanya cowok yang satu lagi. Kulitnya yang hitam terlihat begitu kontras dengan kemejanya yang putih bersih.

Benar dugaanku. Aku memilih untuk tidak menanggapi mereka dan mencari meja yang bisa kutempati.

"Ivy," panggil si Rambut Kribo. "Beliin kami makanan dong."

"Iya, Vy," dukung si Kulit Hitam. "Kami kelaparan nih."

Aku memelototi mereka. Apa tidak salah mereka menyuruhku? Memangnya pangkat mereka apa?

"Beli aja sendiri!" sahutku bete.

"Jangan begitu dong, Vy," kata si Kulit Hitam. "Masa cuma Austin sih yang lo layanin? Kami kan juga mau punya pesuruh secantik lo."

Aku agak ge-er dibilang cantik, tapi juga tidak suka dijadikan pesuruh oleh mereka. Dilihat dari sikap mereka yang menyebalkan, aku heran kenapa mereka bukan anggota geng Austin.

"Ayo cepat beli!" paksa si Rambut Kribo. "Pilih makanan yang paling mahal, ya. Sekali-sekali boleh lah lo nraktir kami."

"Udah gue bilang, kalau kalian mau makan, ya beli sendiri!" bentakku marah.

Si Rambut Kribo dan si Kulit Hitam langsung terdiam. Mulanya kupikir itu karena mereka takut mendengar bentakanku. Tapi ketika tatapan mereka justru terpaku ke belakangku, aku tahu tebakanku salah. Perlahan, aku berbalik dan melihat Austin sedang berdiri di belakangku sambil memasang tatapan membunuh pada kedua cowok tadi.

Empat



AUSTIN terlihat begitu menyeramkan. Aku saja sampai takut, padahal dia tidak sedang marah padaku.

"Berani-beraninya kalian gangguin Ivy!" gertak Austin dengan suara pelan tapi berbahaya.

"M-maaf," kata si Rambut Kribo dengan takut-takut.

"Kami cuma iseng," tambah si Kulit Hitam.

"Dan apa kalian pikir gue ngizinin kalian godain dia?" balas Austin.

Si Rambut Kribo dan si Kulit Hitam semakin mengkeret, apalagi ketika Austin mulai maju menghampiri mereka.

Tinjunya sudah terangkat, siap mematahkan hidung dua cowok itu, tapi aku segera menahannya.

Austin langsung mengalihkan tatapannya padaku—tepatnya pada tanganku yang sedang memegang tangannya. Aku tahu dia tidak suka disentuh. Greta saja sudah diperingatkan berkali-kali olehnya. Tapi aku tidak menarik tanganku. Anehnya, dia juga tidak langsung mencampakkannya.

Tatapan Austin berpindah ke mataku. Baru kali ini aku menatapnya dalam jarak sedekat ini. Ohhh... dia ganteng sekali! Kenapa cowok seganteng dia harus sebrengsek ini?

Mungkin kami akan terus bertatapan kalau tidak sadar ada dua cowok tengil yang menjadi penonton kami. Aku melepaskan tanganku perlahan-lahan, dia pun kembali mengalihkan perhatiannya pada si Rambut Kribo dan si Kulit Hitam.

"Minta maaf sama Ivy!" perintahnya.

Si Rambut Kribo dan si Kulit Hitam langsung melakukannya. Setelah Austin mengizinkan mereka pergi, mereka langsung angkat kaki.

Austin menatapku. "Seharusnya lo nggak membiarkan mereka gangguin lo kayak begitu."

"Gue juga nggak pengen mereka gangguin gue," kataku. "Tapi kenapa lo peduli? Biasanya kan lo yang selalu gangguin gue."

"Itu beda," kata Austin. "Cuma gue yang boleh gangguin lo. Lo kan milik gue."

Apa? Miliknya, katanya?

"Gue bukan milik lo," kilahku.

"Tapi gue menganggapnya begitu," tandas Austin. Dia melihat ke sekeliling perpustakaan seakan baru sadar kami sedang berada di sini. "Lo kenapa bisa ada di sini? Kenapa nggak ke kantin?"

"Gue lagi mau cari buku," kataku beralasan. "Lo sendiri kenapa ke sini?"

"Ada anggota geng gue yang ngelapor kalau dia ngelihat lo masuk ke sini," jawab Austin. "Jadi gue pikir lo mau sembunyi di sini."

Tebakan yang tepat. Memang sulit kalau ingin melarikan diri dari Austin. Ada saja anggota gengnya yang berkeliaran dan menjadi mata-mata.

"Tapi apa lo benar-benar mau cari buku?" tanya Austin sambil melirik tanganku yang kosong. "Gue lihat lo belum megang buku apa-apa."'

"Bukunya nggak ada," kataku, meskipun tidak ada buku yang sedang kucari. Semoga saja dia tidak bertanya dengan lebih mendetail tentang buku yang keberadaannya fiktif itu.

Austin menyipitkan mata ke arahku, lalu mendadak melangkah maju hingga tubuhnya berada sangat dekat denganku. Aku sampai bisa mencium aroma tubuhnya yang

sangat maskulin. Dia menunduk, mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dengan refleks, aku pun menutup mataku.

Kukira dia ingin menciumku. Aku sudah menanti bibirnya mendarat di bibirku. Ketika tidak ada apa pun yang terjadi, aku kembali membuka mata. Kulihat Austin sedang menatapku dengan bingung.

"Kenapa lo tutup mata?" tanyanya heran.

Aku tidak bisa menjawab, tapi malah balik bertanya, "K-kenapa lo mendekati gue begini?"

"Gue cuma mau ngambil benang di kemeja lo," kata Austin. Dia menunjukkan sehelai benang kepadaku. "Gue nggak suka melihat penampilan lo berantakan begitu."

Ternyata dia bukan ingin menciumku. Aku hanya salah paham. Tapi kenapa aku jadi kecewa?

"Apa lo menutup mata karena menyangka gue akan mencium lo?" tanya Austin lagi.

Ya ampun, malu sekali! Aku mendorong tubuh Austin menjauh dariku dan segera berlari pergi. Tidak kupedulikan seruannya yang memintaku kembali.

Aku berlari sampai ke kelas, lalu duduk di sebelah Sophie. Aku menundukkan kepala dan memukul-mukulkan kening ke meja. Sophie sampai keheranan melihatku.

"Lo kenapa, Vy?" tanyanya.

"Gue malu banget," gumamku.

"Malu kenapa?" tanya Sophie tidak mengerti. "Kak Austin gangguin lo lagi ya? Lo gagal sembunyi di perpus?"

”Dia emang berhasil nemuin gue di perpus,” kataku. ”Tapi gue malu bukan karena itu.”

”Lantas?”

Aku mengangkat kepalaku. ”Tadi Kak Austin nyelametin gue dari dua cowok yang ngegangguin gue,” ceritaku. ”Terus dia ngedeketin gue. Gue pikir dia mau nyium gue. Gue sampai tutup mata, padahal dia cuma mau ngambil benang di kemeja gue.”

Sophie seperti ingin tertawa, tapi menahannya. ”Terus Kak Austin gimana?”

”Dia tahu gue nyangka dia mau nyium gue,” kataku. ”Makanya gue malu banget. Gue langsung lari tadi.”

”Kok lo bisa-bisanya sih nutup mata lo?” tanya Sophie. ”Itu kan berarti lo bersedia dicium dia.”

”Nggak tahu, gue nggak tahu,” kataku frustrasi. ”Kayaknya otak gue udah nggak beres.”

”Ya udah,” kata Sophie. ”Kalau lo ketemu dia lagi, lo pura-pura aja hal itu nggak pernah terjadi.”

”Tapi gimana caranya?”

”Lo bersikap cuek aja kayak biasanya,” saran Sophie.

Entah aku bisa melakukannya atau tidak, tapi sepertinya aku harus mencobanya. Aku tidak ingin Austin tahu betapa malunya diriku.

***

"Ivy, kita sudah sampai." Suara Lionel sayup-sayup masuk ke pendengaranku. Sedari tadi aku melamun di atas motor. Aku baru sadar motornya sudah berhenti di depan rumah.

Aku turun dari atas motor. Tadi aku sedang melamunkan Austin dan kejadian memalukan yang kualami bersamanya.

"Kenapa kamu diam aja?" tanya Lionel perhatian.

"Nggak apa-apa," dustaku.

Sepertinya Lionel tahu aku sedang berbohong. Dia tersenyum, lalu menyelipkan rambutku ke belakang telinga. Sebuah tindakan kecil dari Lionel itu langsung membuat jantungku jungkir balik. Kenapa aku jadi deg-degan seperti ini?

"Kamu bisa cerita sama aku kalau memang sedang ada masalah," kata Lionel lembut. "Aku akan membantumu sebisaku."

"B-benar, n-nggak apa-apa," gagapku. Aku buru-buru berterima kasih padanya dan pamit masuk ke rumah.

Aduuuhhh... belum selesai masalahku dengan Austin, kini ditambah dengan Lionel. Kenapa dua cowok itu sepertinya sengaja membuat perasaanku kalang kabut begini?

Mereka terus ada di pikiranku sampai waktu makan malam tiba. Aku hanya makan berdua Troy karena Mama dan Papa sedang pergi. Aku mengaduk-aduk nasiku dengan tidak bersemangat. Sepertinya aku sedang kehilangan nafsu makan yang biasanya membludak.

"Woi, itu nasi dimakan dong, jangan cuma diaduk-aduk," ucap Troy.

Aku menghela napas. "Lagi nggak kepingin makan," gumamku.

"Kenapa? Lagi diet?" tebak Troy.

Aku tidak menanggapinya. Sebenarnya Austin dan Lionel-lah yang telah menyita perhatianku dari makanan. Tapi dibanding Lionel, porsi Austin di pikiranku lebih banyak.

"Troy," panggilku. Aku memutuskan untuk meminta saran-nya, tapi tanpa menyebut-nyebut nama Austin. "Pernah nggak ada cewek yang salah paham mengira lo mau nyium dia?"

Troy berpikir sejenak. "Nggak ada," sahutnya. "Karena kalau gue mau nyium mereka, ya pasti gue cium. Kalau nggak, gue bahkan nggak akan mau dekat-dekat mereka. Habis mereka itu rata-rata hobinya nempel ke gue kayak magnet."

Austin tadi mendekatiku, kan? Berarti bukan salahku kan kalau aku menyangka dia mau menciumku?

"Tapi kenapa lo nanya soal ciuman?" tanya Troy tiba-tiba. Pandangannya menyelidik. "Apa ada cowok yang berniat nyium lo?"

"Nggak ada kok," jawabku buru-buru.

"Beneran?" kejar Troy. "Kalau sampai ada, lo bilang aja ke gue, biar nanti gue gunting bibirnya."

Bagaimana mungkin aku bilang padanya kalau belum

apa-apa dia sudah mengancam akan menggunting bibir anak orang? Lebih baik aku tidak usah mengungkit-ungkit soal ciuman lagi.

Meskipun Sophie menyarankan agar aku bersikap cuek di depan Austin, pada kenyataannya sangat sulit bagiku bisa melakukan itu. Ketika bertemu Austin, wajahku menjadi merah padam dengan sendirinya.

Austin pun terlihat tidak nyaman. Di kantin, dia bahkan tidak menyentuh makanannya, padahal makanan itu sudah berada di depannya cukup lama. Dia hanya mengamatiku, sementara aku hanya menunduk memandangi tanganku.

"Ivy," katanya akhirnya. "Gue mau ngomong sama lo."

Aku mengangkat kepalaku. "Ngomong aja," kataku.

"Gue nggak mau kejadian di perpus kemarin terulang lagi," kata Austin. "Gue nggak mau lo berpikir kalau gue memiliki perasaan sama lo sampai-sampai gue akan mencium lo."

Lagi-lagi wajahku memerah. "Gue nggak berpikir begitu kok," elakku. "Jangan khawatir, hal itu nggak akan terulang lagi."

Austin masih belum terlihat puas. "Apa lo benar-benar berpikir gue akan mencium lo kemarin?" tanyanya penasaran. Sejak kemarin aku belum menjawab pertanyaannya itu.

Aku memutuskan untuk jujur. "Sejujurnya emang iya,"

aku mengakui. "Habis lo tiba-tiba ngedeketin gue. Gue mana tahu kalau itu ternyata karena ada benang di kemeja gue."

"Seandainya gue benar-benar nyium lo, apa lo akan balas nyium gue?"

Pertanyaan macam apa itu? Mulutku hanya menganga karena aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya.

"Gue nanya begitu karena kemarin lo nutup mata lo," jelas Austin. "Lo pasti nggak akan melakukannya kan, kalau lo nggak mau gue cium?"

Terbakar sudah mukaku ini. Rasanya yang ingin kulakukan sekarang hanyalah ngumpet di kolong meja saking malunya. Untung saja David datang dan menginterupsi kami.

"Dennis sama Ruben berantem di kelas," lapornya.

Austin mengangguk. Kepadaku dia berkata, "Tunggu di sini."

Aku memperhatikan dia pergi dari kantin bersama David. Sebenarnya aku juga ingin kabur, tapi aku memutuskan tetap menunggu dan menyelesaikan pembicaraanku dengannya.

Greta tiba-tiba saja muncul dan duduk di bangku Austin. "Kelihatannya lo lagi terlibat pembicaraan serius dengan Austin," katanya.

"Emang," tanggapku. "Tapi gue nggak akan kasih tahu lo."

Greta terlihat sangat penasaran dan itu membuatku

puas. Biar saja dia menebak-nebak sendiri apa yang sedang kubicarakan dengan Austin.

"Kayaknya lo nggak keberatan dijadiin pesuruh sama Austin," komentarnya. "Jangan-jangan lo malah keasyikan."

"Emangnya lo pikir asyik apa dijadiin pesuruh?" gerutuku.

"Tapi seenggaknya kan lo bisa dekat-dekat Austin terus," kata Greta.

"Lo gantiin aja tempat gue kalau lo mau," kataku. "Gue dengan senang hati kok akan menyerahkannya ke lo."

Greta tertarik. "Lo pikir, Austin bakalan ngizinin nggak?"

Aku mengernyit. Ternyata ada juga yang rela menjadi pesuruh Austin hanya supaya bisa terus berdekatan dengannya.

Sembari berbicara, tangan Greta dengan iseng mengaduk-aduk soto ayam Austin. Aku sengaja mendiamkannya. Dia tidak tahu dia akan berada dalam masalah kalau Austin sampai melihatnya.

Benar saja. Austin kembali lebih cepat dan dia sampai terpana ketika melihat makanannya disentuh Greta.

"SIAPA YANG NGIZININ LO NYENTUH MAKANAN GUE?!" raungnya marah.

Greta kaget sekali. Dia sampai terlompat berdiri dari bangku dan dengan wajah takut menatap Austin.

"G-gue pikir lo nggak mau makan," katanya. Lalu dia menunjukku. "Ivy nggak bilang kalau makanan lo nggak boleh disentuh."

Lho, kenapa dia malah membawa-bawa namaku? Austin segera mengusir Greta dan menyuruhku membeli makanan yang baru. Aku pun menurutinya. Setelah aku menghidangkan makanan kembali, barulah dia mulai makan.

Dia tidak lagi mengungkit soal kejadian di perpustakaan kemarin. Mungkin dia menganggap pembicaraan kami itu sudah selesai. Ada bagusnya juga, aku tidak perlu ngumpet di kolong meja lagi.

"Kak Dennis sama Kak Ruben berantem kenapa?" tanyaku memulai topik baru.

Austin berhenti mengunyah. Sepertinya dia tidak menyangka aku akan bertanya soal itu.

"Dennis dapat sontekan pas ulangan, tapi dia nggak ngasih Ruben," jawabnya. "Ruben nggak senang, jadi dia mengonfrontasi Dennis dan mereka malah berantem."

Aku berdecak. "Kirain kenapa," gumamku.

"Kenapa lo nanyain mereka?" tanya Austin.

"Sekarang kan mereka teman-teman gue juga," jawabku. "Gue selalu memesankan makanan untuk mereka saat istirahat, sampai-sampai gue hafal kalau Kak Dennis suka roti cokelat dan Kak Ruben suka batagor. Mereka nggak pernah ganti menu."

"Gue nggak tahu lo menganggap anggota geng gue sebagai teman," kata Austin.

Aku menoleh ke anggota geng Austin yang sedang asyik makan. "Beberapa dari mereka lumayan menyenangkan," kataku.

"Mereka memang menyenangkan," Austin menyetujuinya.

Aku kembali berpaling pada Austin. "Udah berapa lama lo temenan sama mereka?" tanyaku.

"Dari kelas sepuluh," jawab Austin. "Kami sama-sama dilatih untuk jadi anggota geng sekolah ini."

"Gue kurang begitu ngerti sistemnya," kataku. "Jadi kalian baru boleh jadi anggota geng pada saat kelas dua belas?"

"Ada juga yang dari kelas sebelas," kata Austin. "Contohnya ya gue sama David. Tapi saat itu posisi kami baru sebagai anggota. Waktu kami naik ke kelas dua belas, baru kami diangkat jadi ketua dan wakil ketua karena yang sebelumnya udah lulus."

Sepertinya sistemnya sama seperti di SMA Vilmaris. Troy dan Lionel juga sudah bergabung sebagai anggota geng sejak mereka kelas sebelas. Mereka juga baru diangkat sebagai ketua dan wakil ketua di kelas dua belas.

"Apa sih yang bikin lo tertarik bergabung dalam geng seperti ini?"

"Karena gue bisa melindungi sekolah ini," jawab Austin, "dan gue juga suka kalau punya kekuasaan."

Aku bisa melihat itu. Aku tidak tahu apakah dia memang benar-benar melindungi sekolah ini, tapi yang jelas dia memang suka pamer kekuasaan.

"Apa mereka ngeganggu lo lagi?" tanya Austin tiba-tiba.

Mulanya aku tidak menangkap siapa yang dia maksud, tapi lalu aku tahu. "Maksud lo si Rambut Kribo dan si Kulit Hitam?"

Austin tercengang, kemudian tertawa—benar-benar tertawa lepas. Baru kali ini aku melihatnya tertawa seperti itu. Giliran diriku yang dibuat tercengang olehnya.

Austin tampaknya sadar dia telah melakukan sesuatu di luar kebiasaan. Dia berdeham dan berusaha menetralkan wajah.

"Kenapa lo manggil mereka begitu?"

"Habis gue nggak tahu nama mereka," kataku. "Dan untuk menjawab pertanyaan lo tadi—nggak—mereka nggak pernah gangguin gue lagi. Mungkin mereka takut sama lo."

"Ya jelas lah...," kata Austin menyombong.

Aku mendengus. "Apa hobi lo emang membuat orang takut?"

"Yup," sahut Austin. "Itu menguntungkan gue, karena dengan begitu mereka jadi hormat sama gue."

Dia memang gila hormat, tapi sayangnya dia memakai cara yang salah untuk membuat orang hormat padanya.

Melihat *mood* Austin yang sedang bagus, aku berpikir mungkin ini saat yang tepat untuk bertanya padanya kapan hukumanku akan berakhir. Dia mungkin akan berbaik hati padaku.

"Mmm... Kak Austin," mulaiku. "Sebenarnya sampai kapan lo mau menjadikan gue sebagai pesuruh?"

Austin tidak langsung menjawab. "Belum tahu," katanya akhirnya. "Kenapa? Lo udah nggak betah bareng gue terus?"

"Bukan soal nggak betah," kataku. "Tapi kan gue nggak mungkin terus-terusan begini. Bisa suram dong masa SMA gue."

"Kalau gue udah lulus, kan lo juga bakal bebas."

"Tetap aja, itu kan masih lama," tukasku.

"Kalau lo mau bebas dari hukuman, tentu aja akan ada konsekuensinya," kata Austin.

"Konsekuensi apa?" tanyaku takut-takut.

"Itu yang masih gue pikirin," jawab Austin. "Akan gue kasih tahu secepatnya setelah gue dapat jawabannya."

Aku curiga dia tidak akan benar-benar membebaskanku. Mungkin dia tidak akan menjadikanku sebagai pesuruhnya lagi, tapi sebagai gantinya, pasti ada sesuatu tidak menyenangkan yang direncanakannya.

***

Untuk kencan kami yang kedua, Lionel mengajakku ke kedai bakso yang terkenal. Kedai itu selalu ramai karena rasa baksonya yang enak. Meskipun harus makan di tempat yang panas dan sesak, kami tidak terlalu keberatan.

Untungnya kami berhasil mendapatkan meja yang berada di dekat kipas angin, sehingga kami tidak terlalu ke-

panasan. Suara bising orang-orang mengobrol terdengar di sekitar kami, sementara kami duduk sambil menikmati bakso.

Aku yang dengan soknya memasukkan banyak sambal ke baksoku akhirnya mulai kepedasan. Hidungku berair dan air mataku juga sampai keluar.

"Vy, kok nangis?" tanya Lionel tiba-tiba. Entah dia meledekku atau menyangka aku sungguh-sungguh menangis.

"Pedes banget," keluhku sambil menghapus air mataku.

"Mau aku pesenin minum lagi?" tawar Lionel saat melihat es tehku tinggal sedikit.

Aku mengangguk. Lionel pun memanggil pelayan. Berbeda denganku yang sedang megap-megap karena lidahku terbakar sambal, Lionel justru tetap terlihat tenang.

"Kamu nggak pakai sambal, ya?" tuduhku. Aku memang tidak memperhatikannya tadi.

"Pakai kok," sahut Lionel. "Tapi ya nggak sebanyak kamu. Hati-hati lho, nanti sakit perut."

"Telat kamu ngomongnya," gerutuku.

Lionel tertawa. "Kamu lucu kalau lagi makan," komentarnya. "Dari tadi aku ngelihatin kamu, kayaknya kamu seru sendiri."

"Aku emang nggak bisa diganggu kalau lagi makan," kataku.

Selama beberapa saat kami kembali sibuk berkutat un-

tuk menghabiskan bakso kami. Namun tiba-tiba saja, Lionel mengatakan sesuatu yang membuatku nyaris tersedak.

"Rasanya aku ingin begini terus sama kamu," gumamnya.

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapinya, jadi kuminum saja es tehku untuk menutupi salah tingkah. Tapi sepertinya Lionel tidak menyadarinya karena dia terus saja berbicara.

"Aku benar-benar menikmati setiap waktu yang kita lalui bersama," lanjutnya. "Aku nggak ingin ini berakhir."

Oke, es teh di gelas pertama sudah habis kuminum. Saatnya minum gelas kedua. Kuharap sebelum es tehku yang kedua habis, dia sudah berhenti membuatku salah tingkah.

"Vy, mungkin sebenarnya aku suka sama kamu."

Dari mulutku, menyemburlah es teh yang sedang kuminum. Semburannya memang tidak mengenai Lionel, tapi tetap saja membuatnya kaget.

"Vy, kamu nggak apa-apa?" tanyanya.

Aku buru-buru mengambil tisu dan mengelap mulut. "Ng-nggak apa-apa kok," sahutku. "C-cuma kaget."

"Sori," kata Lionel sungkan. "Aku nggak ada maksud apa-apa. Aku cuma ingin mengutarakan perasaanku aja."

Aku mengangguk-angguk tidak jelas dan berdiri. "Aku mau ke toilet dulu," gumamku sambil kabur dari hadapannya.

Di toilet, aku mencuci mukaku—berharap air juga bisa menyegarkan otakku. Apa yang baru saja terjadi? Apa Lionel benar-benar mengutarakan perasaannya padaku? Aku tidak pernah tahu kalau Lionel menyukaiku. Menduganya, mungkin, tapi aku tidak menyangka itu sungguhan.

Aku berusaha meredakan debaran jantungku. Jika aku memang menyukainya, bukankah seharusnya aku senang karena dia juga memiliki perasaan yang sama padaku? Tapi kenapa aku justru merasa takut dan ingin mundur?

Aku benar-benar tidak mengerti. Baru pertama kali aku mengalami hal ini. Ingin rasanya aku menelepon Sophie untuk meminta saran, tapi aku tidak ingin membuat Lionel menunggu terlalu lama.

Aku kembali pada Lionel dan melihat sikapnya sudah tidak setenang tadi. Jelas dia gugup karena kini aku sudah mengetahui perasaannya. Aku berusaha tersenyum padanya, meskipun sebenarnya aku sama gugupnya dengannya.

"Ayo kita habisin baksonya," ajakku.

Bakso yang kumakan rasanya sudah tidak seenak tadi. Lidahku juga seakan mati rasa. Setelah menghabiskan bakso, kami pun langsung pulang.

Aku memutuskan untuk menunggu hingga pagi tiba agar bisa berbicara pada Sophie secara langsung. Lionel masih mengantarku ke sekolah, tapi kami hanya bicara seperlunya.

Aku masih sempat membawakan tas Austin sebelum masuk ke kelas. Untung Sophie sudah datang. Aku pun langsung mengeluarkan seluruh unek-unekku padanya.

"Nggak heran sih mendengar Kak Lionel suka sama lo," kata Sophie. "Gue udah menduganya dari dulu. Meskipun gue jarang ketemu dia, gue bisa lihat ada cinta di matanya setiap kali dia memandang lo."

"Kok lo nggak bilang sama gue?" protesku.

"Gue nggak mau bikin lo ge-er sebelum gue tahu pasti," kata Sophie. "Lagi pula gue kira lo juga udah tahu."

"Gue cuma menebak-nebak aja sih," gumamku.

"Nah, sekarang masalahnya, gimana dengan lo sendiri?" tanya Sophie. "Apa lo juga suka sama dia?"

Aku mendesah. "Itu yang bikin gue bingung," keluhku. "Gue masih belum yakin sama perasaan gue ke dia."

"Apa yang lo rasain saat tahu dia suka sama lo?"

"Takut," aku mengakui.

"Takut karena lo belum siap pacaran dengannya, atau takut karena lo harus nolak dia?"

Aku memikirkan pertanyaan Sophie. Mendadak, aku tahu jawabannya. Ya, sekarang aku mengerti alasan di balik rasa takutku. Itu bukan karena aku belum siap pacaran dengan Lionel. Aku memang menyukainya, tapi sepertinya perasaanku padanya hanyalah sebatas teman. Jadi, sebenarnya aku takut karena aku tidak tahu bagaimana harus menolak tanpa kehilangan dia sebagai teman.

”Sepertinya lo udah bisa menyimpulkan sendiri,” komentar Sophie saat melihat ekspresi wajahku.

”Gue ingin terus berteman dengan dia,” kataku. ”Tapi gimana dengan perasaannya ke gue?”

”Biar Kak Lionel yang memikirkan perasaannya sendiri,” kata Sophie. ”Lagi pula kan lo nggak bisa mengatur perasaannya.”

”Gue cuma nggak mau menyakiti hatinya,” gumamku.

”Gue tahu,” kata Sophie mengerti. ”Tapi itu bukan berarti lo harus memaksakan diri untuk menyukainya, kan?”

Sophie benar. Betapa pun aku tidak ingin menyakiti hati Lionel, aku juga tidak bisa memaksakan perasaanku sendiri.

”Lalu apa yang harus gue lakukan sekarang?”

”Ya tetap berteman dengannya,” jawab Sophie. ”Dia juga nggak meminta lo jadi pacarnya, kan? Cuma nyatain perasaannya, kan?”

Aku mengangguk.

”Jadi gampang lah,” kata Sophie. ”Lo juga nggak perlu capek-capek mikir gimana harus nolak dia. Selama lo tetap bersikap layaknya seorang teman dan nggak ngasih dia harapan, dia bakal menyadarinya sendiri kok.”

Kuharap aku memang tidak perlu menolaknya. Kalau Lionel bisa menyadari sendiri bahwa aku hanya ingin berteman dengannya, itu akan lebih bagus.

”Tapi gue penasaran, Vy,” kata Sophie tiba-tiba. ”Apa

nggak ada alasan lain kenapa lo nggak bisa nerima Lionel, selain karena lo hanya menganggapnya sebagai teman?"

"Apa memang perlu ada alasan lain?" aku balik bertanya.

"Siapa tahu aja ada," kata Sophie. "Misalnya, ada cowok lain yang lo suka, gitu?"

Pada detik yang sama Sophie menanyakan itu, pikiranku langsung lari ke sosok Austin. Aku sampai harus menggeleng untuk mengusir bayangannya.

"Benar ada, ya?" tanya Sophie kaget begitu melihatku terdiam.

Aku ragu apakah aku harus jujur pada Sophie atau tidak. Tapi mungkin aku bisa meminta saran Sophie terkait Austin juga.

"Sejujurnya," mulaiku, "memang ada cowok lain yang akhir-akhir ini selalu mengisi pikiran gue."

Sophie langsung memasang telinga lebar-lebar. "Siapa?"

Aku mulai memainkan ritsleting tas dengan gugup—membuka, menutup, kemudian membukanya kembali. Sophie sampai jengah dan menarik tas dari pangkuanku.

"Siapa?" ulangnya.

Sulit sekali untuk menjawabnya. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu berkata, "Kak Austin."

"APA?! KAK AUSTIN?!" Suara Sophie menggelegar di seantero kelas. Beberapa teman sekelas kami mengira

Austin datang, dan mereka sampai berpaling ke arah pintu. Para cewek memasang tampang berharap, sedangkan para cowok memasang tampang siap kabur seakan mereka telah berbuat kesalahan dan takut Austin datang untuk mengebiri mereka.

Aku memelototi Sophie untuk memperingatkannya. Dia justru hanya cengengesan tanpa rasa bersalah.

"Bukan Kak Austin Allen kok," dustanya pada teman-teman sekelas kami.

Desahan kecewa dari cewek-cewek terdengar bercampur dengan desahan lega dari cowok-cowok. Aku menunggu hingga perhatian mereka telah teralih dari kami, baru kemudian melanjutkan pembicaraanku dengan Sophie.

"Ntar gue suruh Troy buat gunting bibir lo nih," kataku kesal pada Sophie. "Kebetulan dia lagi gatal mau gunting bibir orang."

"Bibir gue mah bukan buat digunting, tapi buat dicium Kak Troy," kata Sophie sambil sengaja memonyong-monyongkan bibir.

Aku menarik bibirnya dan membuatnya mengaduh, lalu kami tertawa bersama-sama. Memang sulit marah berlama-lama pada Sophie.

"Tapi serius deh, Vy," kata Sophie setelah kami selesai tertawa. "Kak Austin? Lo suka sama dia?"

"Bukannya suka sih," elakku. "Tapi nggak tahu deh. Gue cuma sering mikirin dia aja akhir-akhir ini."

"Sejak kejadian di perpus itu?" tebak Sophie.

"Iya," anggukku. "Gue berpikir, aneh aja waktu itu gue merasa kecewa karena ternyata dia nggak mau nyium gue."

"Menurut gue nggak aneh," kata Sophie. "Lo kecewa karena berharap dia beneran nyium lo. Kenapa lo berharap begitu? Ya jelas karena lo suka sama dia."

"Tapi kalau benar begitu, berarti gue udah suka dia dari sebelumnya," kataku. "Saat itu kan gue lagi benci-bencinya sama dia karena udah menjadikan gue pesuruhnya."

"Apa lo pikir perasaan benci itu nggak bisa berubah jadi cinta?"

"Memang bisa," kataku. "Tapi nggak secepat itu juga."

"Justru karena perubahan itu berlangsung dengan cepat, lo nggak tahu kapan perasaan benci lo berakhir, dan kapan perasaan cinta lo dimulai," kata Sophie. "Mungkin karena lo sering bareng dia, lo jadi lebih mengenal dia dan itu membuat lo jadi suka sama dia."

Benarkah itu? Benarkah aku menyukai Austin? Dia kan cowok yang sangat kubenci, yang tega menjadikanku pesuruhnya dan memperlakukanku seenaknya. Masa sih aku lebih memilih untuk menyukainya dibandingkan Lionel?

Aku mengenal Lionel sejak aku kelas lima, karena dia juga satu SMP dengan Troy dan sering main ke rumah. Walaupun bertahun-tahun mengenalnya, aku tidak bisa

menyukainya lebih dari sekadar teman. Sedangkan aku baru mengenal Austin sekitar dua minggu ini, tapi aku justru menyukainya. Itu benar-benar tidak masuk akal.

Aku menoleh pada Sophie dengan gamang. "Gue nggak boleh suka sama Kak Austin," kataku. "Itu nggak boleh terjadi."

"Kenapa nggak boleh?" tanya Sophie.

Aku tidak percaya Sophie menanyakan itu. Mungkin dia hanya pura-pura bodoh karena aku yakin dia tahu jelas alasannya.

"Dia kan nggak suka sama gue," jawabku. "Dia cuma menganggap gue sebagai pesuruhnya. Ditambah lagi, setahu dia, gue ini pacar Kak Lionel."

"Jadi lo merasa nggak boleh suka sama dia karena lo tahu lo cuma akan patah hati?" tebak Sophie.

"Jelas, kan?" balasku. "Kalaupun gue beneran suka sama dia, perasaan gue itu nggak akan berbalas."

"Jangan sok tahu, ah," tukas Sophie. "Dari mana lo tahu perasaan lo nggak akan berbalas? Emangnya lo yakin dia nggak suka sama lo? Itu kan tebakan lo aja."

"Tapi itu kan jelas terlihat, Soph," kataku membela diri.

"Kata siapa? Gue nggak melihatnya seperti itu tuh," kata Sophie santai. "Lo aja bisa suka sama dia meskipun dia jahat sama lo. Apa lo pikir hal yang sama nggak bisa terjadi sama dia?"

Kemungkinan Austin menyukaiku membuat harapanku

membubung tinggi. Hal itu membuatku tidak bisa lagi menyangkal perasaan sukaku padanya. Perasaanku memang tumbuh dengan cepat, sekaligus dalam kondisi yang aneh, tapi itu terjadi.

"Selamat ya, Vy," kata Sophie menggodaku, karena tanpa sadar aku senyam-senyum sendiri.

Aku jadi malu. "Kenapa lo kasih selamat ke gue?"

"Habis akhirnya ada juga cowok yang lo suka," kata Sophie. "Selama ini kan cuma gue yang heboh sama perasaan gue ke Kak Troy."

Aduh... Troy. Apa yang akan dilakukannya kalau dia tahu aku menyukai Austin? Bodo, ah. Biar kupikirkan nanti saja.

Ketika aku mendatangi Austin di kantin pada jam istirahat, tidak seperti biasa jantungku berdebar-debar dengan keras. Semoga saja Austin tidak menyadari perubahan sikapku.

"Ivy," kata Austin tiba-tiba setelah aku meletakkan makanan pesanannya di hadapannya. "Gue udah memikirkan soal konsekuensi yang gue omongin ke lo kemarin."

Barulah aku benar-benar menatapnya, setelah sebelumnya aku hanya melirik-lirik dengan muka bersemu merah. Dia memang bilang akan memberitahuku secepatnya soal konsekuensi itu, tapi tidak kusangka secepat ini.

"Kalau lo emang mau terbebas dari hukuman lo, lo harus melakukan satu hal," ujar Austin.

"Melakukan apa?" tanyaku waswas.

Austin diam sejenak, kemudian berkata, "Gue mau lo mengakhiri hubungan lo sama Lionel."



Lima

BARU tadi aku bilang pada Sophie, setahu Austin aku adalah pacar Lionel. Sekarang Austin ingin aku mengakhiri hubunganku dengan Lionel. Aku tidak tahu kenapa dia ingin aku melakukannya, tapi mungkin dia tidak ingin aku punya pacar supaya bisa memilikiku untuk dirinya sendiri.

Gila memang! Aku sangat ingin dia menyukaiku sampai-sampai aku bisa berpikir seperti itu.

"Gimana?" tanya Austin, setelah lama aku tidak berkata apa-apa. "Adil, bukan? Lo dihukum karena berpacaran dengan Lionel. Kalau lo ingin terbebas dari hukuman, lo harus putus dari dia."

"Tapi gue nggak bisa minta putus begitu aja," kataku.

"Kenapa nggak bisa?" tantang Austin.

Ya, kenapa tidak bisa? Bukankah Lionel bukan pacar sungguhanku? Akan mudah bagiku untuk mengatakan padanya agar mengakhiri hubungan pura-pura kami. Dengan begitu, aku akan bisa semakin dekat dengan Austin.

Tapi, itu terlalu kejam untuk Lionel. Jika aku mengakhirinya sekarang, dia pasti akan menghubungkannya dengan kejadian di kedai bakso tadi malam. Dia akan berpikir aku ingin menjauhinya karena telah mengetahui perasaannya. Kalau begitu caranya, bisa-bisa aku akan kehilangannya sebagai temanku.

"Gue akan membicarakannya dengan Lionel," kataku akhirnya.

"Apa lagi yang harus dibicarakan," sergah Austin. "Lo yang pegang kendali. Akhiri hubungan kalian dan jangan pedulikan dia."

Tidak mungkin aku tidak memedulikan Lionel. Meskipun aku setengah mati ingin terbebas dari hukuman, aku ingin melakukan itu tanpa menyakiti hati Lionel.

Sepertinya tidak ada cara lain selain berbohong pada Austin. Maka, aku mengatakan pada Austin, aku akan memenuhi permintaannya, walaupun diam-diam aku tetap mempertahankan hubungan pura-puraku dengan Lionel. Mereka akan sama-sama tidak tahu dan aku akan aman.

Tapi memang sulit membohongi Austin. Dia tidak langsung membebaskanku dari hukuman setelah kubilang hubunganku dengan Lionel sudah berakhir. Dia tetap saja memata-mataiku dan dari situlah dia tahu bahwa Lionel masih mengantar-jemputku ke sekolah.

Memang di situlah kelemahan rencanaku. Lionel tentunya tetap mengantar-jemputku ke sekolah karena yang dia tahu hubungan pura-pura kami masih berjalan. Kalau aku menyuruhnya untuk tidak lagi mengantar-jemputku, dia akan mempertanyakan alasannya.

Aku berusaha menjelaskan pada Austin, Lionel tetap ingin mengantar-jemputku ke sekolah untuk menghargai hubungan pertemanan kami. Kupikir dia akan mengerti, tapi ternyata dia malah menghampiriku dan Lionel pada jam pulang sekolah.

"Kenapa lo masih mengantar-jemput Ivy?" tuntut Austin pada Lionel.

Ditanya begitu, jelas Lionel bingung. Dia menatapku—meminta penjelasan dariku. Aku hanya bisa menunduk dan pura-pura tertarik pada helm yang kupegang. Memang salahku karena telah berbohong. Sebagai akibatnya, kini aku tidak tahu bagaimana harus menghadapi mereka berdua.

Mendadak terdengar dengusan Austin. "Udah gue duga," cetusnya. "Lo belum bilang apa-apa sama Lionel kan, Vy?"

Aku menunduk semakin dalam. Kebisuanku seolah membenarkan tuduhan Austin. Dia mulai mendesakku untuk memastikan kali ini permintaannya dipenuhi.

"Gue akan kasih satu kesempatan lagi," katanya. "Bilang ke dia sekarang supaya gue bisa mendengarnya."

Aku tetap bungkam. Lionel tidak boleh tahu dengan cara seperti ini. Aku ingin menjelaskan secara pribadi dan memberi pengertian. Tapi sepertinya sudah terlambat untuk itu.

"Ayo, Vy, bilang ke dia!" paksa Austin.

Lionel mendekatiku dan membuat perhatianku teralih dari helm di tanganku. "Ivy," panggilnya lembut. "Ada apa?"

Aku menatap Lionel sambil menggigit bibir. Aku berusaha bertahan, meskipun Austin terus mendesakku untuk membuka mulut.

"Oke," kata Austin akhirnya—menyerah dengan kegigihanku. "Kalau lo emang nggak mau bilang, biar gue yang bilang."

"Jangan!" larangku tiba-tiba.

Tapi tentu saja Austin tidak mau mendengar kata-kataku. Dengan gampang dia berkata pada Lionel, "Ivy bilang dia mau putus dari lo."

Sembarangan. Dialah yang memaksaku untuk melakukannya, tapi kenapa dia berkata seolah-olah aku yang menginginkannya?

Lionel tidak percaya begitu saja pada kata-kata Austin. Dia bahkan tidak menanggapi, dan bertanya padaku. Sepertinya dia ingin mendengarnya langsung dari mulutku.

"Ivy, apa itu benar?" tanyanya.

Aku masih saja tidak bisa menjawab. Lionel menganggap diamnya diriku sebagai tanda aku kesulitan berbicara jujur padanya.

"Apa ini karena kejadian di kedai bakso itu?" tanyanya dengan suara pelan agar Austin tidak bisa mendengarnya.

Tepat sesuai dugaanku. Aku tahu dia memang akan mengungkit soal kejadian di kedai bakso itu.

"Bukan," sanggahku. "Bukan karena itu."

"Sekarang lo udah tahu kan, Lionel," Austin menginterupsi. "Ivy nggak menginginkan lo lagi. Jadi, terima aja nasib lo dan jauhi dia." Lalu kepadaku, dia berkata, "Ayo, Ivy, gue antar lo pulang!"

Sulit bagiku untuk bergerak, tapi aku tahu aku harus menuruti Austin. Jadi kukembalikan helm di tanganku pada Lionel seraya berbisik, "Datang ke rumahku nanti, akan kujelaskan semuanya."

Lionel mengangguk samar. Dia membiarkanku berjalan bersama Austin dan meninggalkannya, tapi bisa kulihat kepedihan di wajahnya dan itu melukai hatiku.

Aku hanya diam selama berada di mobil Austin. Austin

pustaka-indo.blogspot.com

pun kali ini tampaknya cukup tahu diri untuk tidak mengganggu. Mungkin dia tahu aku sedang membutuhkan waktu untuk menenangkan diri setelah apa yang terjadi pada Lionel.

Dia menurunkanku di depan rumah Sophie dan langsung pergi. Sophie tidak lagi bingung melihatku muncul tiba-tiba di rumahnya, tapi dia tahu ada yang tidak beres begitu melihat wajahku.

"Apa ada sesuatu yang terjadi?" tanyanya.

"Austin menemui Kak Lionel dan mengatakan padanya kalau gue ingin mengakhiri hubungan gue dengannya," ceritaku.

"Wah, kacau!" tanggap Sophie. "Terus, apa mereka berantem?"

Aku menggeleng. "Kak Lionel sepertinya terlalu sedih untuk berantem," kataku. Terbayang kembali kepedihan di wajah Lionel ketika aku pergi meninggalkannya tadi.

"Apa lo nggak memberikan penjelasan pada Kak Lionel?" tanya Sophie.

"Gue udah menyuruhnya datang ke rumah gue," kataku. Aku pun teringat untuk segera pulang, karena mungkin Lionel langsung datang ke rumahku. "Soph, lo bisa antar gue pulang?"

"Tentu," sahut Sophie. "Sebentar, gue keluarin motor gue dulu."

Lionel memang sudah menunggu ketika aku tiba di

rumahku. Dia sedang duduk di atas motor sambil setengah melamun. Sophie sempat bertegur sapa dengannya sebelum pulang.

"Masuk yuk, Kak," ajakku, sambil membuka pintu gerbang rumah.

Dia mengikutiku masuk dan aku mempersilakannya duduk di teras. Sejenak kami duduk dalam diam. Aku sibuk memikirkan cara untuk memulai penjelasanku.

"Austin menawarkan untuk membebaskanku dari hukumanku," kataku akhirnya. "Tapi syaratnya, aku harus mengakhiri hubunganku denganmu."

"Dia benar-benar akan membebaskanmu?" tanya Lionel.

"Dia bilang begitu," jawabku. "Entahlah. Kuharap dia memang serius dengan kata-katanya."

"Baguslah kalau dia serius," gumam Lionel.

Aku menoleh pada Lionel. "Jadi aku ingin kamu tahu," kataku, "aku melakukan ini bukan karena kejadian di kedai bakso itu. Sungguh, sama sekali nggak ada hubungannya dengan kejadian itu."

Lionel mengangguk sambil tersenyum kecil. "Aku percaya sama kamu," katanya.

Aku mendesah lega. "Aku benar-benar khawatir kamu akan salah paham," lanjutku. "*Timing* antara kejadian di kedai bakso itu dan tawaran Austin memang tepat sekali."

"Tapi, Vy," kata Lionel tiba-tiba, "ada satu hal yang ingin kutanyakan sama kamu. Aku ingin kamu menjawabnya dengan jujur."

Wah, apa yang ingin dia tanyakan?

"Kalau saat itu aku memintamu untuk jadi pacarku, apa kamu akan menerimaku?"

Oh. My. God. Kenapa dia menanyakan itu? Justru itu pertanyaan yang paling ingin kuhindari.

Aku mulai gelagapan. "A-apa pertanyaan itu h-harus dijawab?"

"Ya," tegas Lionel. "Aku ingin mendengar jawabanmu."

Aku sudah tahu jawaban atas pertanyaan itu, tapi aku kesulitan menemukan cara yang tepat untuk menyampaikannya.

"Aku..." Kata-kataku mengambang begitu saja di udara.

Lionel mengerti dengan sendirinya. "Sepertinya kamu akan menolak, ya?" tebaknya.

Aku menatapnya dengan tidak enak. "Sebenarnya aku juga suka sama kamu, Kak," akuku. "Tapi—"

"Hanya sebatas teman?" sambung Lionel.

Aku mengangguk pelan. "Iya," sahutku. "Hanya sebatas teman."

Lionel menunduk. Senyum kekalahan tersungging di bibirnya. Wajahnya tampak begitu sayu, hatiku semakin terluka karena menyadari akulah penyebabnya.

Ya ampun... kok aku jadi ingin menangis, ya? Aku

memang cewek jahat. Aku tidak layak disukai cowok sebaik Lionel.

"Maaf ya, Kak," gumamku. "Aku benar-benar berharap aku bisa membalas perasaanmu."

Lionel kembali mengangkat kepala. "Nggak apa-apa, Vy," katanya menenangkanku. "Kamu kan nggak bisa memaksakan perasaanmu."

"Jangan sedih karena aku ya," pintaku.

"Mungkin aku akan sedih selama beberapa hari," kata Lionel setengah bercanda. "Tapi setelah itu aku akan baik-baik aja. Kamu nggak perlu khawatir."

Suara mesin mobil yang mendekat membuat kami serentak menoleh ke luar pintu gerbang. Terlihat Troy sedang memarkir mobil.

"Kebetulan," cetus Lionel. "Kita jadi bisa sekalian memberitahu Troy."

"Memberitahukan apa?"

"Soal kita harus mengakhiri hubungan pura-pura kita," jawab Lionel.

Oh. Kupikir dia mau memberitahu Troy soal aku yang telah menolaknya. Aku tidak mau Troy tahu soal itu. Meskipun aku tahu Troy pasti memihakku, siapa tahu dia akan marah karena aku telah menyakiti hati temannya.

Troy melangkah masuk dan mengedikkan kepala pada Lionel. "Ngapain lo di sini?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Gue lagi membicarakan sesuatu dengan Ivy," jawab Lionel. "Dan sepertinya lo juga harus tahu."

"Kalau ini soal cinta-cintaan, gue nggak kepingin tahu," kata Troy sambil bersiap-siap ngeloyor pergi.

Lionel menahan langkah Troy. "Bukan, ini bukan soal itu," katanya. "Ini berkaitan dengan Austin."

Nama Austin cukup untuk membuat Troy waspada bagai elang yang siap menerkam mangsa. Dia menarik tanganku secara tiba-tiba dan memeriksaku dari atas ke bawah.

"Apa Austin nyakitin lo?" tanyanya padaku. "Bilang sama gue. Karena kalau dia berani menyentuh lo sedikit aja, gue bersumpah akan mengulitinya hidup-hidup!"

Aku langsung membayangkan Austin yang dikuliti dan jadi ngeri sendiri. Si Troy ini memang kadang-kadang mengingatkanku pada psikopat.

"Nggak kok," gelengku. Austin memang menjadikanku sebagai pesuruhnya, tapi dia tidak pernah menyakitiku secara fisik. "Dia malah berjanji nggak akan mengganggu gue lagi."

"Kenapa dia bisa berjanji begitu?" tanya Troy heran.

Aku bertukar pandang dengan Lionel. Aku memberi isyarat dengan mataku bahwa aku ingin dia yang menyampaikannya pada Troy.

"Dia menyuruh Ivy untuk mengakhiri hubungan dengan gue," jawab Lionel, menggantikanku.

Troy pun langsung murka. "Apa haknya nyuruh-nyuruh Ivy seperti itu?!" raungnya marah.

"Tapi itu kesempatan yang bagus buat Ivy," sahut Lionel.

"Jadi, kami memutuskan untuk menurutinya dan mengakhiri hubungan pura-pura kami."

"Kalau begitu kalian berdua tolol!" bentak Troy. "Seharusnya kalian nggak membiarkan Austin menguasai keadaan. Dia akan merasa menang karena telah berhasil membuat kalian nurut sama dia."

"Nggak apa-apa kalau dia merasa menang," kata Lionel. "Yang penting dia menepati janjinya pada Ivy untuk nggak menganggunya lagi."

Butuh waktu sampai akhirnya Troy bisa mengerti alasan kami menuruti Austin. Setelah kemarahan Troy reda, barulah Lionel pamit pulang padanya. Aku mengantar Lionel keluar pintu gerbang. Setelah memberiku satu senyuman terakhir, dia segera melaju pergi dengan motornya.

Aku terkejut ketika berbalik dan mendapati Troy masih berdiri di teras. Kupikir dia sudah masuk ke dalam rumah.

"Apa lo ada masalah sama Lionel?" tanya Troy curiga.

Aku buru-buru menggeleng. "Gue nggak ada masalah apa-apa kok sama dia," jawabku. "Kenapa lo nanya begitu?"

"Habis muka kalian berdua kelihatan sedih," kata Troy.

Ternyata kesedihan itu tidak hanya terlihat di wajah Lionel, tetapi juga di wajahku. Aku berusaha untuk tidak menatap Troy, tapi dia malah semakin mendekatiku.

"Dengar," katanya. "Kalian nggak usah berpisah hanya

karena Austin. Lanjutin aja hubungan pura-pura kalian kalau kalian mau. Atau kalau kalian mau membuat hubungan kalian menjadi sungguhan juga nggak apa-apa. Gue oke-oke aja."

Aku menggeleng. "Lebih baik begini," gumamku.

"Gue sebenarnya nggak mau ikut campur dalam masalah beginian," kata Troy. Memang terlihat jelas dia tersiksa membicarakan hal ini denganku—sama tersiksanya seperti aku sedang mengeluhkan PMS-ku padanya. "Tapi gue tahu Lionel suka sama lo dan gue pikir lo pun memiliki perasaan yang sama. Makanya, tanpa ragu dulu gue menyuruh kalian pacaran, karena gue pikir kalian bakalan senang."

Karena Troy mengatakan hal itu, aku memutuskan untuk jujur padanya. Lebih baik dia tahu apa yang terjadi antara aku dan Lionel.

"Gue tahu Kak Lionel emang suka sama gue," akuku. "Dia udah menyatakannya secara langsung sama gue. Tapi... gue nggak bisa membalas perasaannya."

Troy terpana. "Gue nggak ngerti," tanggapnya. "Kalau melihat sikap lo selama ini, gue pikir..."

"Ya," potongku. "Kalau melihat sikap gue ke Kak Lionel, lo pasti akan berpikir gue suka sama dia. Sejujurnya, selama ini pun gue masih belum bisa memastikan perasaan gue—sampai kemarin pagi, ketika gue sedang bicara dengan Sophie. Akhirnya gue pun tahu, gue hanya menyukainya sebagai teman."

"Lo benar-benar bikin orang salah paham," komentar Troy. "Bahkan sepertinya Lionel pun menyangka perasaannya berbalas."

"Karena itu gue merasa bersalah sama dia," kataku. "Gue sedih karena harus menyakiti hatinya."

Troy mendesah. "Padahal gue udah setuju kalau lo sama Lionel," katanya. "Gue udah kenal dia sekian lama dan gue tahu dia akan menjaga lo dengan baik. Tapi kalau lo emang nggak suka dia, ya apa boleh buat. Berarti gue harus merelakan lo dengan cowok yang bahkan nggak gue kenal."

Lo kenal kok dengan cowok itu, Troy, batinku. *Tapi lo nggak akan senang kalau tahu siapa dia.*

"Apa ada cowok yang lo suka?" tanya Troy tiba-tiba, sambil menatap wajahku lekat-lekat.

Aku langsung mundur. "N-nggak ada kok," dustaku.

"Karena kalau misalnya sampai ada," kata Troy, tanpa mendengar kata-kataku, "lo harus memastikan dia bakalan hormat sama gue."

"Jadi syarat dari lo cuma itu?" tanyaku. "Nggak peduli dia suka sama gue atau nggak?"

"Ah, ya," kata Troy, seakan baru teringat. "Tentu aja dia juga harus suka sama lo. Yang terpenting, dia harus bisa membuat gue merelakan lo dengannya. Karena kalau nggak, jangan harap dia bisa ambil lo dari gue."

Sikap overprotektif Troy padaku memang terkadang bisa

lebih parah daripada Papa. Tapi aku tahu itu karena dia sayang padaku.

"Soal Lionel, lo nggak usah khawatir," kata Troy. "Gue akan memastikan tuh anak segera pulih dari patah hatinya. Jadi...," Troy mencubit kedua pipiku keras-keras, "...jangan pasang tampang sedih begini terus."

"Aduhhh... sakit!" omelku.

Troy hanya tertawa dan berjalan masuk ke rumah, sementara aku tetap di teras sambil merutukinya. Kuusap-usap kedua pipiku yang terasa perih—sepertinya semua rasa sakit di hatiku sudah berpindah ke pipiku. Pasti sekarang pipiku terlihat sangat merah.

Di luar masalah pipiku, aku senang karena Troy berjanji akan membantu Lionel mengatasi patah hatinya. Tidak ada yang bisa melakukannya lebih baik daripada Troy, karena Lionel selalu mendengarkan perkataannya. Lionel begitu menghormati Troy dan dia pasti tidak akan mengecewakannya dengan selalu bersedih karena aku.

Meskipun menyedihkan, setidaknya masalahku dengan Lionel sudah beres. Kini yang tersisa tinggal masalahku dengan Austin, dan aku tidak tahu bagaimana masalah itu akan berakhir.

***

Lagi-lagi Troy yang mengatakan pada Mama dan Papa soal

hubunganku dengan Lionel. Kali ini dia menyampaikan aku sudah putus dengan Lionel. Mereka memang sempat heran karena Lionel tidak lagi mengantar-jemputku. Dengan penjelasan Troy, akhirnya mereka mendapatkan jawaban.

Tapi Troy tetap tidak bisa mengantar-jemputku karena Austin pasti masih memata-mataiku. Jadi, untuk sementara aku meminta Sophie yang melakukannya. Untung saja Mama dan Papa tidak menanyakan alasannya. Mungkin mereka menganggap aku sedang sangat membutuhkan teman karena baru patah hati.

Tentu saja Sophie dengan senang hati menerima tugas itu. Kesempatannya untuk bertemu Troy akan menjadi lebih besar, dan itu membuatnya bersemangat. Dia bahkan memintaku untuk tetap memberikan tugas itu padanya meski Austin tidak lagi memata-mataiku.

Pagi itu aku tetap di meja makan bersama Papa sementara Mama membukakan pintu gerbang untuk Troy. Tidak lama Mama masuk dan memberitahu bahwa Sophie sudah menunggu di luar. Aku segera pamit pada Mama dan Papa, kemudian berjalan keluar untuk menyambut Sophie.

Sophie sama sekali tidak menoleh ke arahku, bahkan ketika aku sudah berdiri di sebelahnya. Tatapannya terpaku pada mobil Troy. Rupanya Troy belum berangkat. Dia malah keluar dari mobil dan menghampiri kami.

"Hai, Sophie," sapanya pada Sophie.

"Hai, Kak Troy," balas Sophie—lengkap dengan senyum memuja.

"Maaf ya, lo jadi harus repot mengantar-jemput Ivy," kata Troy. Tangannya dengan iseng mengacak-acak rambutku.

Aku menggerutu sambil berusaha merapikan kembali rambutku.

"Nggak apa-apa," tanggap Sophie. Senyum masih memenuhi wajahnya. "Gue nggak keberatan kok. Malah gue senang karena bisa membantu Ivy."

"Lo memang yang terbaik," puji Troy. Sebelum berbalik, dia berkata, "Hati-hati, ya!" sambil lagi-lagi mengacak-acak rambutku.

Sementara aku ditinggal Troy dengan perasaan gondok luar biasa, Sophie malah terlihat berbinar-binar seolah baru menang lotre. Aku harus menahannya agar tidak berjingkrak-jingkrak setelah mobil Troy melaju.

"Dia masih bisa ngelihat lo dari kaca spion," aku memperingatkannya.

Sophie tampak tidak peduli. Dia malah memelukku. "Lo dengar nggak, Vy?" serunya girang. "Dia bilang gue yang terbaik."

Dengan susah payah aku berusaha melepaskan diri dari pelukannya. "Iya, gue dengar," sahutku.

"Ya ampun, Vy," kata Sophie. "Gue senang banget!"

"Gue tahu," tanggapku. "Tapi lebih baik kita berangkat sekarang kalau nggak mau telat."

Aku memaksa Sophie untuk segera naik ke motor. Perasaan senangnya terus bertahan hingga kami tiba di sekolah. Setelah memarkir motor, kami berjalan memasuki pintu

gerbang sekolah. Betapa terkejutnya aku ketika melihat Austin sedang duduk di bangku panjang yang biasa didudukinya jika sedang menungguku. Dia berdiri begitu menyadari kehadiranku dan langsung menghampiriku.

"Bukannya hukuman gue udah selesai?" tanyaku begitu dia tiba di dekatku.

"Memang," sahut Austin. "Gue cuma mau mengantar lo ke kelas lo."

Aku tidak langsung mencerna kata-katanya. Bagiku sangat aneh dia mau mengantarku ke kelas, bukan seperti biasa menyuruhku membawakan tasnya.

"Ayo!" ajaknya, ketika dilihatnya aku tidak juga berjalan.

Aku melirik Sophie dan kelihatannya dia pun merasa aneh. Tapi ketika melihat Austin sudah melangkah, kami memutuskan untuk mengikutinya.

Austin benar-benar mengantarku ke kelas—tepatnya ke depan pintu kelas. Aku dan Sophie tidak langsung masuk karena dia mulai berbicara.

"Meskipun sekarang hukuman lo udah selesai, gue mau lo tetap ke kantin saat jam istirahat," katanya. "Bukan untuk membelikan gue dan anggota geng gue makanan, tapi untuk makan bareng."

"T-tapi..." Aku kembali melirik Sophie. Meskipun senang dengan ajakan Austin, aku tidak ingin meninggalkan Sophie sendirian lagi pada jam istirahat.

"Tentu lo boleh ajak teman lo," kata Austin. Dia menoleh pada Sophie dan bertanya, "Lo Sophie Wyna, kan?"

Sophie terlihat terkejut karena Austin tahu namanya. "Iya, saya Sophie Wyna, Kak," jawabnya.

"Ikut kami untuk makan bareng nanti," undang Austin.

Tanpa berpikir panjang Sophie langsung mengangguk. "Tentu," katanya. "Saya dan Ivy pasti datang ke kantin pada jam istirahat nanti."

Austin tampak puas mendengarnya. Dia bahkan tidak membutuhkan jawabanku lagi dan langsung berjalan pergi. Aku tidak percaya dia masih mau bersamaku meskipun hukumanku sudah berakhir.

"Sepertinya ada yang perasaannya berbalas nih," komentar Sophie.

Aku langsung menoleh padanya. "Kenapa lo bisa menyimpulkan begitu?" tanyaku.

"Astaga, Vy!" seru Sophie putus asa. "Apa lo masih nggak menyadarinya? Jelas dia suka sama lo, makanya dia mau tetap bersama lo."

Austin seakan membuktikan kata-kata Sophie ketika kami berada di kantin. Saat itu Sophie sedang membelikanku makanan, sementara aku tetap duduk bersama Austin. Beberapa anggota geng Austin memprotes karena aku tidak lagi melayani mereka, tapi cukup dengan satu lirikan maut dari Austin, mereka langsung mingkem.

Aku hanya memperhatikan Austin memakan siomay.

Ketika dia menyadari pandanganku, dia menunjuk ke piringnya. "Mau?" tawarnya.

Aku sampai tercengang. Austin yang biasanya paling anti jika ada orang yang menyentuh makanan di piringnya, kini malah menawariku siomaynya? Apa bumi sudah berubah menjadi jajaran genjang?

"Kenapa?" tanyanya begitu dilihatnya aku hanya diam.

"Gue benar-benar boleh makan siomay lo?" aku balik bertanya dengan ragu.

Austin menyodorkan piringnya ke arahku. "Ambil aja," katanya.

Aku mengambil satu siomay dengan sendok yang ada di meja. Sebenarnya aku melakukan itu untuk mengecek reaksinya, karena siapa tahu dia hanya membohongiku. Tapi dia malah menawariku lagi setelah aku menelan siomay yang ada di mulutku.

"Nggak usah," tolakku dengan halus. "Sophie kan lagi beliin gue makanan."

Mungkin hanya aku satu-satunya orang yang dia izinkan menyentuh makanan di piringnya. Itu berarti dia menyukaiku, kan? Bahkan Greta saja sampai heran dengan tindakan Austin itu. Dia mencegatku dan Sophie yang sedang berjalan kembali ke kelas.

"Kok bisa sih Austin ngizinin lo ngambil makanan di piringnya?" tanyanya. Memang wajar dia bertanya begitu karena dia sendiri pernah diamuk Austin karena menyentuh makanan cowok itu.

Aku mengangkat bahu. "Tanya sendiri sama Kak Austin dong."

"Mungkin Kak Austin begitu karena dia suka sama Ivy," kata Sophie tiba-tiba.

Mata Greta langsung membesar karena syok. Aku buru-buru menyeret Sophie pergi sebelum dia mengatakan hal yang lainnya. Dia hanya cekikikan sementara aku mengomelinya.

Aku semakin diyakinkan akan perasaan Austin padaku ketika melihat dia menungguku di depan kelas pada jam pulang sekolah. Sophie membiarkan kami bicara berdua dan menunggu tidak jauh dari kami.

"Malam ini gue mau ngajak lo jalan," kata Austin. "Jadi kalau lo punya rencana lain, batalkan. Gue jemput lo jam tujuh." Dan tanpa menunggu jawabanku, dia langsung pergi begitu saja—meninggalkanku terbengong-bengong karena ajakan itu.

Sophie langsung menghampiriku. "Kok ngobrolnya cepat amat?"

Aku tidak bisa menyahut. Bahkan sepertinya aku sudah kehilangan kemampuan untuk bicara.

"Ivy," panggil Sophie, seraya menyenggolku. "Kenapa lo diam aja? Emang dia ngomong apa sama lo?"

Aku menatap Sophie. "Soph," kataku akhirnya. "Gimana nih? Dia ngajak gue nge-*date*."

Teriakan Sophie yang terdengar kemudian sepertinya

bisa meruntuhkan gedung sekolah. Dia begitu heboh sampai-sampai tubuhku pun dia guncang-guncangkan.

"Beneran, Vy?" serunya.

Aku mengangguk. Aku sangat senang dengan ajakan kencan Austin, tapi kesulitan untuk mengekspresikannya. Sungguh tidak disangka hubunganku dengan Austin akan berkembang secepat ini.

"Dia bakal jemput lo atau ngajak lo ketemuan di suatu tempat?"

"Dia bilang dia bakal jemput gue," sahutku, lalu tiba-tiba saja aku teringat sesuatu. Austin pasti akan menjemputku di rumah Sophie karena setahunya di situlah rumahku. "Gue mesti ke rumah lo sebelum jam tujuh malam ini."

Mata Sophie berkilat licik. "Boleh aja," katanya. "Tapi ada syaratnya. Lo harus datang diantar Kak Troy. Lo juga harus bisa membuatnya masuk ke rumah gue."

Aku menjitak kepala Sophie. "Tega-teganya lo ngasih syarat kayak begitu padahal gue lagi kepepet," omelku.

"Ya terserah sih," kata Sophie enteng. "Kalau nggak mau juga nggak apa-apa, tapi lo nggak boleh minjam rumah gue."

Ingin rasanya aku menarik lidahnya saat melihatnya menjulurkan lidah padaku. Dia sengaja menggodaku. Dia tahu aku pasti akan mengusahakannya karena aku benar-benar membutuhkan rumahnya.

"Kalau Troy nggak mau gimana?"

"Itu sih derita lo," kata Sophie kejam.

Aku memelototi Sophie yang sedang cengar-cengir penuh kemenangan. Untung saja aku sayang padanya sehingga bisa menahan hasratku untuk menyambitnya dengan sepatu.

Tidak seperti saat berkencan dengan Lionel, kali ini aku tidak memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan diri. Belum lagi aku juga harus membujuk Troy agar mau mengantarku ke rumah Sophie.

"Ayolah, Troy," bujukku. "Anterin gue dong."

"Gue mau nge-*date* malam ini," tolak Troy.

"Nggak akan makan waktu lama kok," kataku. "Rumah Sophie kan dekat."

"Karena dekat, lo pergi aja sendiri," kata Troy.

"Nanti gue pinjemin komik gue deh," sogokku.

"Ogah!" tukas Troy. "Komik lo kan komik cewek semua."

"Ada kok yang nggak terlalu cewek banget," kataku. "Gue akan pilihin khusus buat lo."

Troy masih juga berkeras menolak. Aku pun mulai mengeluarkan senjata andalanku—tampang memelas ala Puss in Boots yang kutahu selalu berhasil meluluhkan hati Troy.

Benar saja. Troy mulai jengah melihat tampangku. Dia berusaha bertahan, tapi akhirnya menyerah juga.

"Ya udah," katanya jengkel. "Bilang gue aja kalau lo udah mau berangkat. Jangan pasang tampang begitu lagi! Nanti gue siram air lo."

Setelah misi dengan Troy berhasil, aku kembali disibukkan dengan dandananku. Tadi aku sudah memilih pakaian yang akan kukenakan malam ini: *tank top* putih dengan hiasan bunga berwarna pink di bagian dada dan rok pink berenda yang tidak kalah cantik. Kini aku hanya tinggal merias wajah. Troy sampai terpana ketika aku masuk ke kamarnya untuk memberitahunya bahwa aku sudah siap berangkat.

"Lo bukannya cuma mau ke rumah Sophie?" tanyanya. "Kenapa sampai dandan heboh begitu?"

"Gue kan mau jalan-jalan sama Sophie," kataku beralasan.

Mata Troy menyipit curiga. "Lo mau *double date*, ya?" tuduhnya.

"Nggak kok," sahutku. Memang benar sih aku ada kencan, tapi kan Sophie tidak ikut.

Troy tidak percaya. "Siapa cowok yang jadi pasangan lo?"

Kalau sampai nama Austin keluar dari mulutku, pasti akan terjadi gempa bumi dadakan di rumah ini. Lagi pula, kenapa sikap overprotektif Troy harus muncul di saat seperti ini sih?

"Gue bilang, gue nggak mau *double date*, Troy, kakakku sayang," tukasku dengan nada pura-pura gemas untuk menutupi kegugupanku.

"Kalau lo sama Sophie emang mau jalan-jalan, biar gue

antar kalian," kata Troy. Sepertinya dia ingin membuktikan kata-kataku dengan menguntitku dan Sophie.

"Lo kan ada kencan," aku mengingatkannya.

"Biar gue batalin kencan gue," kata Troy.

Aku langsung menggeleng-geleng dengan panik. Kalau Troy sampai melakukan itu, bisa rusak kencanku malam ini.

"Sophie pasti ngerasa nggak nyaman kalau lo ikut," kataku. Padahal kenyataannya, kalau kami benar-benar jalan-jalan dan Troy ikut, Sophie pasti akan kegirangan sampai-sampai dia kayang sepanjang jalan. "Lagi pula nanti kami mau *shopping*. Bukannya lo bilang lo paling anti nemenin cewek *shopping*? Apalagi gue sama Sophie kalau *shopping* tuh bisa berjam-jam."

Troy tampak ngeri mendengarnya. Sepertinya dia berpikir ulang untuk membatalkan kencannya. Aku mendesah lega ketika akhirnya dia memutuskan untuk sekadar mengantarku ke rumah Sophie saja.

Lagi-lagi aku mengalami kesulitan ketika Troy sudah menghentikan mobil di depan rumah Sophie. Syarat dari Sophie yang lain: aku harus bisa membuat Troy masuk ke rumahnya.

"Lo harus mampir dulu," kataku.

Troy menggeleng. "Gue mau langsung balik," katanya.

"Sebentar aja," kataku. "Nggak sopan kalau lo langsung balik tanpa mampir dulu."

Untung saja, Sophie keluar di saat yang tepat dan dia sendiri yang mengundang Troy untuk masuk. Aku tersenyum geli melihat penampilan Sophie. Jelas dia berdandan untuk bertemu Troy. Tapi ada untungnya buatku—kami jadi benar-benar terlihat seperti ingin jalan-jalan.

Karena Sophie sudah turun tangan, Troy akhirnya menerima undangannya. Kami masuk dan duduk di ruang tamu.

"Mau minum apa, Kak Troy?" tanya Sophie, seakan-akan tamunya hanya Troy. Dia bahkan tidak menawariku. "Gue ada beberapa jenis minuman, tapi kalau yang lo mau nggak ada, gue bisa pergi beli."

"Nggak usah repot-repot," kata Troy. "Gue cuma sebentar kok."

"Iya, Soph, nggak usah repot-repot," ulangku. Aku memberinya lirikan penuh peringatan agar dia tidak bersikap berlebihan.

Troy mengamati rumah Sophie. "Rumah lo rapi, ya," komentarnya. "Nggak berantakan kayak rumah gue."

"Kan lo sendiri yang bikin berantakan," kataku.

"Kalau tahu gue bikin berantakan, kan seenggaknya lo harus ngebersihin," kata Troy tidak mau kalah.

Sophie melerai pertengkaran kami. "Biasanya adik gue juga suka bikin berantakan kok," katanya.

"Oh, lo punya adik, Soph?" tanya Troy.

Sophie mengangguk. "Gue punya satu adik cowok,

namanya Jason," sahutnya. Baru saja dibicarakan, Jason langsung muncul. Dia baru menuruni tangga dan terkesiap saat melihat Troy.

"Kak Troy!" serunya kaget. Lalu, lebih kaget lagi karena tiba-tiba nama Troy tercetus begitu saja, dia langsung menutup mulutnya dengan tangan.

Troy menatap Jason dengan heran. "Lo tahu gue?"

Jason menurunkan tangannya. "Jelas gue tahu lo," katanya. "Lo kan ngetop banget. Sophie juga sering ngomongin lo."

Sophie tiba-tiba tertawa dengan suara sekeras mungkin—mengagetkan semua orang yang ada di ruangan itu. Dia merangkul Jason dan sepertinya diam-diam memberikan cubitan padanya.

"Si Jason ini ada-ada aja," kata Sophie. "Gue emang pernah ngomongin lo sama dia, Troy. Tapi nggak sesering itu kok."

"Apanya yang nggak—" Jason sudah mau protes, tapi Sophie mencubitnya lagi untuk membuatnya berhenti bicara.

"Lo kelas berapa?" tanya Troy pada Jason.

"Kelas sembilan," jawab Jason.

Troy mengangguk-angguk. "Apa lo berniat masuk ke SMA Vilmaris?" tanyanya lagi. "Karena kalau ya, gue bisa memberi pesan pada penerus gue nanti supaya merekrut lo jadi anggota geng."

"Troy!" Aku memukul lengannya. "Jangan ngajarin anak orang jadi nggak bener kayak lo, ah."

Troy tampak keki karena kubilang begitu. "Siapa bilang gue nggak bener?" sungutnya.

"Si Jason ini nasibnya bakal sama kayak gue," kata Sophie. "Kami diharuskan masuk ke SMA Emerald oleh ortu kami."

"Tapi gue nggak mau kok," kata Jason. "Gue lagi berusaha membujuk Mama dan Papa supaya ngizinin gue nggak sekolah di sana."

"Emangnya lo mau sekolah di mana?" tanya Sophie.

Jason mengangkat bahu. "Nggak tahu," katanya. "Yang jelas, gue nggak mau satu sekolah sama lo."

Sophie segera mencubitnya lagi, membuat Jason mengaduh-aduh meminta ampun. Jason hanya sebentar mengobrol dengan kami sebelum akhirnya kembali naik untuk menghindari siksaan Sophie.

"Sepertinya gue udah harus balik," kata Troy setelah beberapa saat.

Sophie tampak kecewa. "Secepat itu?"

"Gue udah hampir telat untuk kencan gue," kata Troy, membuat wajah Sophie semakin sayu. "Rumahnya jauh, jadi gue harus berangkat lebih awal."

Aku merasa tidak perlu menghibur Sophie sebab dia sudah tahu kebiasaan Troy yang berkencan dengan banyak cewek. Asalkan dari banyak cewek itu tidak ada yang dianggap serius oleh Troy, Sophie akan baik-baik saja.

Aku membiarkan Sophie yang mengantar Troy keluar. Sekembalinya ke ruang tamu, dia tampak kebingungan.

"Kak Troy ngucapin selamat bersenang-senang untuk kita berdua," katanya. "Emangnya lo pakai alasan apa sama dia?"

"Gue bilang kita mau jalan-jalan," jawabku.

"Oh, pantas aja," kata Sophie. Dia duduk di sofa yang tadinya diduduki Troy. Wajahnya sudah kembali cerah. "Gue nggak percaya Kak Troy ada di dalam rumah gue. Seharusnya tadi gue foto buat kenang-kenangan."

"Mulai deh lebaynya," gerutuku. "Lo lupa ya kalau sekarang dia lagi pergi kencan?"

Habis sudah aku menjadi korban cubitan Sophie yang selanjutnya. "Jangan ingetin gue soal itu," omelnya. "Mending sekarang lo pikirin kencan lo sendiri. Gimana? Udah siap?"

"Gue mulai deg-degan," akuku.

Ya, semakin dekat waktu kencan, aku jadi semakin tegang. Aku tidak merasakan ini ketika kencan dengan Lionel dulu. Rasanya perutku mulai melilit dan aku memikirkan segala kemungkinan terburuk yang bisa terjadi di kencanku dengan Austin.

"Dia beneran bakal datang nggak, ya?" tanyaku, takut kalau dia hanya membohongiku atau mendadak dia berubah pikiran.

"Lo harus berpikir positif," Sophie memberi saran.

"Tapi gue takut semuanya jadi kacau," kataku. "Gue takut gue berbuat kesalahan, dan Austin nggak suka lagi sama gue."

"Nah," kata Sophie tiba-tiba. "Lo yang bilang sendiri kalau Austin suka sama lo. Berarti sekarang lo udah yakin kan, sama perasaannya ke lo?"

Aku juga baru sadar aku mengatakan itu. "Tadinya gue juga nggak mau semakin meninggikan harapan gue," kataku. "Tapi melihat sikapnya ke gue, rasanya sulit untuk mengingkarinya."

"Terus kalau tiba-tiba dia ngajak lo jadian gimana?"

"Cepat banget!" protesku.

"Yeee... lo nggak sadar, ya? Segala sesuatu yang terjadi sama kalian berdua kan emang berlangsung dengan cepat," jelas Sophie.

Ah... benar juga katanya. Tapi kalau tiba-tiba Austin mengajakku jadian, aku akan... aku akan...

Aaahhh... bisa gila aku memikirkannya! Lebih baik aku fokus pada kencanku malam ini, tidak usah berpikir yang macam-macam dulu. Abaikan saja pertanyaan bodoh Sophie.

Ketika terdengar suara klakson mobil, aku mengintip lewat jendela dan melihat mobil Austin sudah terparkir di luar. Perasaanku langsung campur aduk—lega, senang, dan tegang bercampur menjadi satu, dan aku tidak tahu mana yang porsinya lebih besar.

"*Good luck*, ya!" Sophie menyemangati.

Aku memang berharap aku akan beruntung malam ini. Dengan dukungan dari Sophie, aku pun keluar dari rumah untuk menyambut Austin.



Enam

MESKIPUN aku sudah berdandan habis-habisan untuk Austin, dia sama sekali tidak berkomentar. Mungkin dia tidak menyadarinya. Tapi rasanya agak keterlaluan kalau memang benar begitu.

Dia mengajakku ke suatu daerah yang berada agak jauh dari rumah Sophie. Di sana—nyaris dari ujung ke ujung—berjajar berbagai macam kafe dan restoran. Suasananya sangat ramai, apalagi ditambah dengan banyaknya mobil yang parkir di sepanjang jalan. Pemiliknya ada yang menghilang untuk makan, ada juga yang setia nongkrong bersama mobilnya.

"Gue sering ke sini," kata Austin tiba-tiba, ketika aku sedang asyik mengamati keadaan di luar melalui kaca mobil.

Aku berpaling pada Austin. "Sama cewek?" pancingku.

Austin mendengus. "Bukan," katanya, membuatku diam-diam menarik napas lega, "sama anggota geng gue."

"Oh," tanggapku singkat.

"Gue nggak akan ngajak sembarang cewek pergi," lanjut Austin.

Baguslah. Ternyata dia bukan *playboy* seperti Troy—yang bahkan akan mengajak cewek yang tidak dia ketahui namanya untuk berkencan dengannya.

Austin memarkir mobil di depan sebuah restoran Jepang. Aku langsung mengernyit ketika menyadari dia mengajakku makan *sushi*. Aku menahan tangannya untuk mencegah dia keluar dari mobil.

"Gue nggak suka *sushi*," aku memberitahunya.

Austin melepaskan tangan dariku. "Kenapa nggak suka?"

"Ya nggak suka aja," jawabku. "Gue akan makan apa pun, asalkan bukan *sushi*. Dari dulu gue paling benci *sushi*."

"Tapi gue mau makan *sushi*," kata Austin tidak peduli. Dia pun langsung keluar dari mobil.

Aku tidak percaya. Ini kencan pertama kami, tapi dia akan membuatku kelaparan. Aku mengikutinya keluar dari mobil dan memasuki restoran Jepang itu.

Austin benar-benar tidak memedulikanku. Dia enak-enakan makan *sushi,* sedangkan aku hanya minum *ocha* sambil menahan lapar. Dia sempat menawarkan *sushi*-nya padaku, tapi aku langsung membuat tanda silang dengan kedua tanganku.

"Nggak mau!" tolakku tegas. "Sampai kapan pun gue nggak mau."

Austin tampak ingin tertawa, tapi dia menahannya. Mungkin dia merasa aku hanya ingin melucu, padahal aku serius tidak ingin menyentuh *sushi*-nya—tidak peduli betapa laparnya aku.

Begitu keluar dari restoran Jepang itu, aku langsung memandang ke sekeliling untuk mencari-cari makanan. Kulihat ada sebuah restoran yang khusus menjual sate. Dengan semangat aku langsung berlari ke sana.

"Ivy!" seru Austin, karena aku meninggalkannya begitu saja. "Mau ke mana?"

"Mau beli sate," jawabku dari jauh. "Lapar, tau!"

Austin mengejarku dan mengikutiku masuk ke restoran yang kutuju. "Dibawa pulang aja," katanya ketika aku sedang memesan sate ayam. "Gue nggak mau nungguin lo makan."

"Tapi tadi gue nungguin lo makan," protesku.

"Gue nggak nyuruh lo nungguin gue," balas Austin menyebalkan.

Ketika pesananku sudah datang dan aku harus membayar, Austin mencegahku mengeluarkan dompet.

"Biar gue yang bayar," katanya sambil mengeluarkan dompetnya sendiri.

"Nggak usah," kataku. "Gue bisa bayar sendiri kok."

"Gue akan bayar semuanya karena gue yang ngajak lo jalan malam ini," kata Austin. "Jadi lo nurut aja dan jangan banyak omong."

Akhirnya aku membiarkannya membayar pesananku. Dia memimpinku keluar restoran itu sementara aku mengendus-endus sateku dengan perasaan tidak sabar untuk segera menyantapnya.

Di mobil, Austin tidak langsung mengajakku pulang. Dia hanya menyetir sebentar dan memarkir mobil di antara sekelompok mobil yang sedang parkir di pinggir jalan. Aku baru sadar mobil yang lain adalah milik anggota geng Austin. Aku senang melihat wajah-wajah yang kukenal, meskipun agak kecewa karena sebenarnya aku ingin melewatkan malam ini hanya berdua dengan Austin. Mungkin Austin memang tidak memaksudkan kencan ini sebagai kencan yang romantis. Sepertinya dia hanya ingin mengajakku makan dan berkumpul dengan anggota gengnya.

"Yo, Bos!" sapa David pada Austin begitu kami keluar dari mobil. Dia—sama seperti anggota geng Austin yang lainnya—agak kaget ketika melihatku. "Eh, ada Ivy juga."

"Halo," sapaku.

Sapaanku langsung dibalas oleh semua anggota geng Austin. Mereka berbisik-bisik satu sama lain dan tampak sedang menggosipkan aku dengan ketua mereka.

Aku membiarkan Austin mengobrol dengan mereka. Perutku sudah tidak bisa lagi menahan lapar, jadi aku mengeluarkan sate ayamku. Aromanya yang lezat segera tercium oleh hidung serigala-serigala lapar alias anggota geng Austin.

"Wah, ada sate!" seru Ruben bersemangat. "Bagi dong, Vy!"

"Iya, bagi dong!" timpal Dennis. Dalam waktu singkat, dia dan Ruben sudah tiba di dekatku. Serigala-serigala yang lain juga mulai mengerubungiku.

Austin-lah yang membubarkan kawanan itu. "Kalau ada yang berani menyentuh sate Ivy, tusuk sate itu akan berakhir di jidat kalian," ancamnya.

Untuk kali ini aku setuju dengan Austin. Enak saja mereka mau mengambil sateku, padahal aku sudah kelaparan begini. Tapi khusus untuk Austin, sepertinya aku harus menawarinya karena tadi toh dia sudah berbaik hati menawarkan *sushi*-nya—meskipun aku tidak menginginkannya.

"Lo mau?" tanyaku pada Austin sambil berbisik-bisik agar tidak didengar anggota gengnya. Kuacungkan satu tusuk sate padanya dengan gaya bersekongkol.

Bukannya mengambil, Austin malah menggenggam tanganku yang sedang memegang tusuk sate itu dan mendekatkannya ke mulutnya. Selama menggigit sate itu—lalu menjilat bumbu sate yang tertinggal di sekitar bibirnya—dia terus menatapku, bagiku itu sangat seksi. Nyaris saja aku terkapar di jalanan karena lututku mendadak lemas.

Aku tidak tahu apakah anggota geng Austin ada yang melihatnya, tapi aku tidak peduli. Tanganku rasanya jadi susah digerakkan setelah Austin melepaskan genggamannya.

Lama setelah sate ayamku habis, akhirnya Austin mengajakku pulang. Sepanjang perjalanan ke rumah Sophie, kami saling berbicara—kebanyakan mengenai anggota gengnya. Aku merasa itulah topik teraman yang bisa kami bicarakan.

Ketika kami sampai di rumah Sophie, kupikir Austin akan langsung pulang. Tapi ternyata dia menyempatkan diri untuk turun dari mobil dan berdiri bersamaku di depan rumah Sophie.

Aduh, gawat. Apa dia akan memintaku untuk mengundangnya masuk? Tapi tidak sopan kan, kalau aku tidak melakukannya?

"Mmm... apa lo mau mampir dulu?" tanyaku, meskipun dalam hati aku berharap dia menolaknya. Ini kan bukan rumahku.

"Nggak usah," tolak Austin, membuatku lega. "Udah malam."

Sepertinya dia ingin menungguku masuk, tapi masalahnya aku tidak memiliki kunci rumah Sophie dan aku ragu-ragu untuk memencet bel. Kemungkinan besar Sophie yang akan membukakanku pintu dan Austin pasti akan heran melihatnya.

Saat aku masih kebingungan apa yang harus kulakukan, mendadak Jason muncul. Dilihat dari kantong kresek yang dibawanya, sepertinya dia habis dari minimarket.

"Ivy, kok lo balik ke sini lagi?" tanyanya heran ketika melihatku. Ketika dia melihat siapa yang berdiri di sebelahku, dia langsung berseru, "Kak Austin!"

Anak itu! Tadi dia menyerukan nama Troy begitu saja, dan sekarang Austin. Dari mana sih dia tahu mereka?

Tapi ada yang lebih penting lagi daripada itu. Dia tidak boleh membuka mulut kalau ini bukan rumahku. Jadi aku segera menghampirinya dan pura-pura marah padanya.

"Ya jelas lah gue balik ke sini. Ini kan rumah gue," kataku, sambil berusaha membuat isyarat dengan mataku agar dia ikut bersandiwara denganku. Jason tampak bingung, tapi juga tidak membuka mulut lagi. Kepada Austin, aku berkata, "Austin, kenalin, ini Jason—adik gue."

Austin hanya mengedikkan kepala pada Jason. Untuk mencegah mereka saling bicara lebih lanjut, aku buru-buru berterima kasih pada Austin dan menyuruh Jason membuka pintu gerbang. Aku melambaikan tangan untuk terakhir kali pada Austin sebelum Jason mengunciku dari dalam. Segera kuseret Jason memasuki rumah.

"Oh, kalian berdua baliknya barengan," kata Sophie begitu aku dan Jason tiba di ruang tamu. Dia mengulurkan tangan pada Jason seraya bertanya, "Mana es krim titipan gue?"

"Ada yang lebih penting lagi dari es krim," kataku pada Sophie.

"Oh iya," kata Sophie, seakan mendadak teringat sesuatu. "Kencan lo, ya? Lo mau cerita soal kencan lo? Tapi kan gue bisa dengerin sambil makan es krim."

"Bukaaannn," sergahku bete. "Ini bukan soal kencan gue. Dan lupain dulu kek es krim lo."

"Tapi nanti keburu mencair," kata Sophie, tapi begitu melihat pelototanku, dia langsung bungkam soal es krimnya. "Iya deh. Ada apa?"

"Ini soal kunyuk yang satu ini," kataku sambil menunjuk Jason. "Dia ngelihat gue bareng Austin tadi, gue memperkenalkannya pada Austin sebagai adik gue. Sekarang kita harus mastiin kalau dia nggak akan buka mulut pada siapa pun."

Sophie langsung menyuruh Jason duduk di sofa. Jason tampak ngeri melihatku dan Sophie berdiri menjulang di depannya dengan tatapan mengancam. Dia memeluk kantong kresek belanjaan seakan itu bisa melindunginya.

"Lo," kata Sophie pada Jason. "Apa lo berjanji akan merahasiakan apa yang lo lihat hari ini?"

Jason buru-buru mengangguk. "Iya, gue janji."

"Kalau lo sampai ngebocorin rahasia itu, gue akan nyuruh lo cuci piring selama sebulan penuh," ancam Sophie.

"Setahun penuh aja," usulku.

"Iya, setahun penuh," ralat Sophie.

Wajah Jason menyiratkan dia lebih memilih membawa

rahasia itu hingga ke liang kubur daripada harus mencuci piring selama setahun penuh. Tapi dia masih terlihat penasaran.

"Emang Kak Austin itu siapa lo sih?" tanyanya padaku.

Sophie yang menyahutinya. "Sama seperti Kak Troy calon yayang gue, Kak Austin juga calon yayang Ivy."

Aku langsung menyikutnya. "Apanya yang calon yayang sih," protesku.

"Masih mau mangkir?" ledek Sophie.

"Wah, keren amat," tanggap Jason tiba-tiba. Dia memandangku dengan kagum. "Kakak lo ketua geng SMA Vilmaris dan calon pacar lo ketua geng SMA Emerald."

"Itu nggak keren kok," tukasku.

"Kalau lo bilang itu nggak keren, berarti secara nggak langsung lo juga ngatain Kak Troy nggak keren," omel Sophie. "Kak Troy itu cowok terkeren yang pernah gue kenal. Bahkan Kak Austin juga nggak bisa dibandingin sama dia."

"Kok lo jadi ngejelek-jelekin Kak Austin," kataku tidak suka.

Sementara aku meributkan Troy dan Austin dengan Sophie, Jason memilih untuk menonton kami sambil memakan es krim. Perhatian Sophie langsung teralih begitu melihat es krim di tangan Jason. Dia segera mengambil es krimnya sendiri.

"Sori buat lo nggak ada, Vy," kata Sophie sambil mem-

buka bungkus es krimnya. "Mending sekarang lo cerita soal kencan lo."

Tidak banyak yang bisa kuceritakan, jadi ceritaku hanya berlangsung dalam waktu singkat. Sadar hari sudah semakin malam, aku menelepon Troy untuk memintanya menjemputku. Tapi ternyata kencan Troy belum selesai. Karena aku tidak mungkin meminta Sophie mengantarku pulang malam-malam begini, akhirnya Jason-lah yang mendapat tugas itu.

Tidak lupa aku berterima kasih dan memberi pesan pada Jason agar berhati-hati setelah dia mengantarkanku dengan selamat sampai ke rumah. Aku masuk ke kamar dan berbaring di ranjang dengan senyum yang tercetak di wajah. Sepertinya aku akan bermimpi indah malam ini.

***

Austin kembali mengantarku ke kelas dan mengajak aku serta Sophie makan bersama di kantin pada keesokan harinya. Pada jam pulang sekolah, dia juga menunggu di depan kelas dan menyuruh Sophie tidak perlu mengantarku pulang.

"Biar gue yang ngantar lo pulang," kata Austin padaku. "Tapi sebelumnya, gue mau ngajak lo ke suatu tempat dulu."

Akhirnya Sophie melepasku pergi bersama Austin. Aku penasaran ke mana Austin akan membawaku. Ketika akhir-

nya mobil berhenti di depan sebuah rumah mewah berlantai dua, rasa penasaranku langsung berubah menjadi rasa heran.

"Ini rumah siapa?" tanyaku.

"Rumah gue," sahut Austin.

Aku terpana. "Kenapa lo ngajak gue ke rumah lo?" tanyaku lagi.

Berbagai kemungkinan tercetus di benakku. Tapi yang paling membuatku ngeri, apa dia mau mengenalkanku pada orangtuanya? Kami kan belum pacaran.

"Jangan mikir yang aneh-aneh," kata Austin saat melihat wajahku. Mungkin dia bisa membaca pikiranku. "Bokap-nyokap gue lagi ke luar negeri, jadi lo nggak usah takut ketemu mereka."

Oh. Untunglah. Bukannya aku tidak mau bertemu orangtua Austin. Bahkan, jika misalnya kami pacaran nanti, aku justru berharap dia mau mengenalkanku pada orangtuanya—untuk membuktikan dia memang berniat serius denganku.

Aduh, pikiranku kok malah ke mana-mana begini? Padahal Austin juga belum menjelaskan tujuannya mengajakku ke rumahnya.

"Menurut gue," lanjut Austin, "karena tadi malam gue udah ketemu adik lo, gue juga mau ngenalin lo sama adik gue."

Adik? Memangnya aku punya adik? Lalu aku teringat

pada Jason. Oh iya, aku kan mengenalkannya pada Austin sebagai adikku. Sekarang Austin mau mengenalkanku pada adiknya? Itu berarti dia akan mengenalkanku pada...

Natasha—mantan pacar Troy! Cewek yang sudah menyebabkan Austin memiliki dendam pribadi pada kakakku!

Ya ampun, rasanya aku belum siap. Tapi seharusnya aku tidak perlu panik. Natasha toh tidak mengenalku, dia juga tidak tahu aku adik Troy. Jadi, aku hanya perlu bersikap seolah-olah aku tidak pernah tahu tentang dia.

Aku mengikuti Austin memasuki halaman rumahnya yang sangat luas. Sebuah Honda Jazz pink terparkir di sana—kutebak itu mobil Natasha. Kami melewati mobil itu menuju teras yang disangga empat pilar raksasa. Austin membuka pintu ganda di depan kami dan mempersilakanku masuk.

Aku tiba di ruang tamu yang bernuansa serbaputih. Mataku sampai silau melihat betapa mengilapnya semua perabotan yang ada. Tapi yang paling menarik perhatianku adalah sebuah foto keluarga yang terpajang di dinding.

Dalam foto itu, Austin terlihat tidak terlalu berbeda dari saat ini. Mungkin foto itu diambil belum terlalu lama. Seorang gadis cantik—yang kutebak adalah Natasha—berdiri di sebelahnya. Di depan mereka duduk orangtua mereka. Kini aku tahu dari mana Austin mewarisi tatapan mata yang tajam menusuk. Dia mirip sekali dengan ayahnya. Sedangkan Natasha, kecantikannya menurun dari ibunya. Mereka sama-sama memiliki mata berbentuk oval. Rambut mereka

juga sama-sama panjang bergelombang. Senyum mereka manis sekali, membuatku tidak bosan melihatnya.

"Serius banget sih," komentar Austin saat melihatku tidak berhenti memandangi foto keluarganya.

"Adik lo cantik banget, ya?" pujiku.

"Nggak usah ngelihatin fotonya," kata Austin. "Sini, biar gue kenalin sama orangnya langsung."

Austin memimpinku ke ruang makan. Di sana tercium aroma masakan yang lezat—berasal dari dapur di belakangnya. Aku tidak bisa melihat keseluruhan dapur karena terhalang tembok, tapi aku sempat melihat seorang cewek sedang sibuk memasak.

"Natasha," panggil Austin. Dia berhenti di dekat meja makan dan aku berdiri di sebelahnya. "Ke sini dulu sebentar. Ivy udah datang."

"Sebentar." Terdengar sahutan Natasha dari arah dapur. Suaranya begitu lembut dan berirama, seolah sedang bernyanyi.

Ternyata Austin sudah memberitahu Natasha tentangku. Natasha juga sepertinya sudah tahu aku akan datang hari ini.

Tidak lama, Natasha keluar dari dapur. Di foto dia terlihat sangat cantik, tapi ternyata aslinya jauh lebih cantik. Dia bahkan lebih menyilaukan dibandingkan perabotan serbaputih di ruang tamu tadi.

Austin mengenalkan kami. Kami bersalaman sambil

mengucapkan nama kami masing-masing.

"Senang bisa ketemu lo," kata Natasha sambil tersenyum manis.

"Gue juga senang," balasku.

"Waktu Austin bilang mau ngajak lo ke sini, gue berencana untuk menghidangkan masakan gue," cerita Natasha. "Tapi kalian datang terlalu cepat. Gue belum selesai masak."

"Nggak apa-apa kok," kataku. "Gue juga nggak mau ngerepotin."

"Dia malah senang kalau direpotin," Austin yang menanggapi. "Apalagi kalau soal masak. Itu emang hobinya."

Natasha mengangguk-angguk setuju. "Pagi-pagi sebelum sekolah gue udah nyiapin bahan-bahan. Tadi begitu pulang sekolah gue langsung masak, tapi ternyata masih nggak keburu juga."

"Ya udah, sekarang lo balik masak sana," kata Austin pada Natasha. "Jangan bikin Ivy menunggu terlalu lama. Dia suka nyomot-nyomot makanan di piring orang kalau lagi kelaparan."

Kenapa hal itu masih disebut-sebut juga? Aku cemberut pada Austin. Natasha pun tertawa melihat sikapku.

"Oke deh, kalian tunggu di sini dulu ya. Sebentar lagi juga selesai kok," ujar Natasha sambil kembali masuk ke dapur.

Austin duduk di bangku terdekat dan menyuruhku

duduk di sebelahnya. Dia mengamati wajahku setelah bertemu dengan adiknya.

"Gimana pendapat lo tentang Natasha?" tanyanya penasaran.

"Dia cantik, baik, dan pintar memasak," kataku langsung. "Dia bahkan bikin gue minder."

Austin tampak heran. "Minder kenapa?" tanyanya. "Karena dia bisa masak dan lo cuma bisa makan?"

Sialan dia. Aku jadi terlihat tidak keren begitu.

"Bukan cuma itu," sergahku. "Sebagai cewek, dia sempurna banget, sedangkan gue nggak begitu."

"Aneh," tanggap Austin. "Gue baru tahu, cewek secantik lo juga bisa minder."

Aku menoleh ke Austin begitu cepat sampai-sampai aku khawatir otot leherku terkilir. "Apa? Lo bilang gue cantik?"

Austin terlihat seolah dia ingin melakban mulutnya agar tidak asal bicara. Dia menggunakan tangan untuk menutupi wajahnya dari pandanganku.

"Nggak," tukasnya. "Lupain aja."

Bagaimana mungkin aku melupakannya? Ini pertama kali dia memujiku. Aku pun tidak bisa menahan senyum.

"Jangan senyam-senyum!" Austin memperingatkan. Dia tahu aku sedang tersenyum padahal dia tidak sedang menatapku.

Aku berusaha menghilangkan senyum, tapi tidak bisa. Jadi, aku mengajaknya bicara lagi.

"Kenapa lo nanyain pendapat gue tentang Natasha?" tanyaku. "Bukankah seharusnya lo nanyain pendapat Natasha tentang gue?"

Austin menurunkan tangannya. "Nanti juga gue akan tanya sama Natasha," katanya. "Sepertinya dia juga suka sama lo. Baguslah kalau kalian cocok."

"Bagus kenapa?" tanyaku ingin tahu.

Kali ini mulut Austin tampaknya sudah terlakban. Dia menolak untuk menjawab, tidak peduli bagaimanapun aku memaksanya.

Setelah selesai memasak, Natasha menghidangkan masakan dengan dibantu dua asisten rumah tangga. Aku nyaris meneteskan air liurku ketika melihat berbagai jenis makanan yang sudah disiapkan olehnya—ada cap cai, fu yung hai, dan cumi goreng tepung. Dia bahkan menyiapkan puding cokelat untuk makanan penutup.

Natasha duduk di seberangku. "Maaf ya, gue cuma bisa nyiapin seadanya," katanya.

"Ini udah banyak banget kok," sahutku.

"Ayo dimakan," Natasha mempersilakan. Dia bahkan sampai menyendokkan nasi ke piringku.

Austin tiba-tiba berdiri. "Gue mau mandi dulu," katanya.

"Makan dulu aja," saran Natasha. "Nanti keburu dingin lho."

"Nggak apa-apa," kata Austin. "Kalian ngobrol aja." Tanpa

bisa dicegah lagi oleh Natasha, Austin segera meninggalkan ruang makan.

Kupikir, selain benar-benar ingin mandi, Austin juga ingin aku dan Natasha bisa mengobrol berdua tanpa gangguan darinya. Ini salah satu cara yang dia lakukan supaya aku bisa semakin dekat dengan adiknya.

Aku mengambil cap cai dan mencobanya. Natasha terus memandangiku seakan ingin melihat reaksiku.

"Gimana?" tanyanya. "Enak, nggak?"

Aku mengangguk. "Iya," kataku. "Ini enak banget."

Natasha tampak puas mendengar jawabanku. Meskipun kebanyakan orang akan menjawab sepertiku jika ditanyakan hal yang sama oleh orang yang sudah capek-capek memasak untuk mereka, tapi aku benar-benar bicara jujur. Cap cai yang dimasak Natasha memang enak. Aku mencoba makanan yang lain dan semua memang tak bercela.

"Lo benar-benar pintar masak, ya!" pujiku pada Natasha.

"Oh ya?" tanggap Natasha. "Terima kasih."

"Sekali-sekali lo harus ngajarin gue masak," pintaku. "Gue benar-benar nggak bisa masak."

"Boleh," kata Natasha. "Makanya lo sering-sering datang ke sini. Nanti gue ajarin masak deh."

Aku malu-malu. "Gue mau-mau aja sering datang ke sini," kataku, "asal Kak Austin ngajak gue."

"Dia pasti akan ngajak lo lagi," kata Natasha yakin. Lalu

dia merendahkan suaranya seakan-akan sedang memberitahukan rahasia penting. "Lo tahu, lo satu-satunya cewek yang pernah diajak Austin ke rumah. Bukan cuma itu, lo juga satu-satunya cewek yang pernah dia kenalin ke gue. Sepertinya lo cewek yang spesial untuknya."

Aku terpana. "Gue benar-benar... satu-satunya? Dia nggak pernah ngenalin cewek mana pun ke lo sebelumnya?"

"Nggak pernah," jawab Natasha. "Makanya gue tahu, cewek yang mau dia kenalin ke gue ini pasti cewak yang benar-benar dia cintai."

Bahkan Natasha pun tahu kalau Austin mencintaiku. Kini aku hanya tinggal mendengar pengakuan langsung dari Austin. Lalu apa yang akan terjadi setelah itu? Apa akhirnya aku bisa bahagia dengan pacar pertamaku?

"Lo juga mencintai Austin kan, Vy?" tanya Natasha tiba-tiba.

Aku langsung menutupi salah tingkahku dengan memasukkan nasi banyak-banyak ke mulutku. Pipiku menggembung dan aku tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun untuk menjawab.

Natasha tertawa melihat tingkahku. "Austin benar," katanya. "Lo emang lucu."

Ternyata tanpa harus mengeluarkan bakat lawakku, Austin sudah menganggapku lucu. Aku berusaha menelan gumpalan nasi yang ada di mulut dengan susah payah.

"Lo nggak usah nyembunyiin perasaan lo, Vy," kata Natasha. "Gue tahu kok. Gue bisa melihatnya dari cara lo memandang dia."

Setelah mulutku kosong, aku mulai meneguk air dengan cepat—sampai-sampai menetes ke dagu. Kuusap daguku dan berharap Natasha sudah melupakan pertanyaannya, tapi ternyata dia belum menyerah.

"Bagaimana?" kejarnya. "Gue benar, nggak? Lo emang mencintai dia, kan?" Nadanya berkomplot dan dia bahkan sampai mengedipkan mata untuk menggodaku.

Aku tidak bisa berbohong padanya. Lagi pula, untuk apa aku menyembunyikan perasaanku darinya? Toh dia sudah tahu dan sepertinya dia tidak keberatan.

"Mmm... emang benar sih," gumamku, lalu aku mulai cengengesan sendiri. Memang memalukan, tapi mau bagaimana lagi? Aku kan tidak terbiasa memberitahukan perasaanku pada orang yang baru kukenal—apalagi orang ini adik cowok yang kusukai.

Natasha bertepuk tangan gembira. "Waaahhh!" serunya. "Kalian berdua pasti akan jadi pasangan yang menggemaskan."

"Lo setuju kan kalau gue sama Kak Austin?" tanyaku memastikan. Memang Austin belum memintaku jadi pacarnya, tapi tidak ada salahnya jika meminta persetujuan dari adiknya terlebih dahulu.

"Tentu," sahut Natasha cepat. "Lo cewek yang tepat

untuk Austin. Rasanya nggak ada cewek yang lebih baik lagi daripada lo."

Pujiannya agak berlebihan, tapi aku senang karena dia begitu mendukung hubunganku dengan Austin. Aku jadi mulai penasaran dengan kehidupan cinta Natasha.

"Lo sendiri bagaimana? Udah punya pacar?" tanyaku.

Raut wajah Natasha perlahan berubah sedih. Aku jadi menyesal karena telah seenaknya bertanya seperti itu. Apa dia sedih begitu karena Troy, atau adakah cowok lain?

"Gue nggak punya pacar," jawabnya. "Seenggaknya, udah nggak lagi."

"Emang apa yang terjadi?" tanyaku. Lalu, sadar kalau aku sudah semakin keterlaluan, aku buru-buru menambahkan, "Tapi itu juga kalau lo nggak keberatan untuk cerita."

"Nggak apa-apa," kata Natasha. "Lagi pula sebenarnya bukan rahasia kok. Banyak orang yang tahu gue masih patah hati sama mantan pacar gue yang terakhir. Sama seperti Austin, dia juga ketua geng di sekolahnya."

Sepertinya memang Troy—kecuali kalau Natasha memiliki mantan pacar lain yang juga seorang ketua geng. Sebenarnya aku ingin menanyakan nama mantan pacarnya untuk memastikan, tapi aku tidak ingin membuatnya curiga.

"Gue jatuh cinta pada pandangan pertama sama dia," cerita Natasha. "Dia sangat menyenangkan dan dapat

mengerti apa yang gue inginkan. Gue merasa cocok sama dia. Tapi ternyata dia musuh terbesar Austin. Begitu dia tahu gue adik Austin, dia langsung mencampakkan gue begitu aja."

Tanpa perlu menanyakan namanya lagi, aku yakin mantan pacar yang dimaksud Natasha adalah Troy. Kalau bukan Troy, siapa lagi musuh terbesar Austin?

"Gue berusaha menghubunginya setelah itu," lanjut Natasha. "Tapi dia nggak pernah mengangkat telepon gue atau membalas SMS gue. Kalau gue mendatanginya, dia pura-pura nggak mengenal gue. Dia bahkan sengaja mesra-mesraan sama cewek lain di depan gue."

Aku menggelengkan kepalaku tanpa sadar. Sungguh aku tidak mengerti kenapa Troy bisa sekejam itu pada cewek sebaik Natasha.

"Hubungan kami cuma bertahan satu bulan," kata Natasha. "Tapi itu satu bulan terbaik dalam hidup gue."

"Apa lo masih mencintainya sampai sekarang?" tanyaku ingin tahu.

Natasha mendesah. "Ya," katanya. Dia menatapku sambil tersenyum sedih. "Gue bodoh banget, kan?"

"Katanya, orang yang sedang jatuh cinta kan memang bodoh."

Natasha mengeluarkan tawa seperti orang tersedak. Melihat matanya yang berkaca-kaca, sepertinya dia berusaha sekuat tenaga untuk menahan tangis.

Aku tidak pernah peduli pada hubungan percintaan Troy sebelumnya. Aku bahkan tidak pernah mengenal satu pun cewek yang dia pacari atau hanya sekadar dia ajak berkencan. Bagiku mereka hanya akan singgah sebentar dalam kehidupan Troy sebelum akhirnya akan digantikan dengan yang lain. Tapi kini aku jadi bertanya-tanya, ada berapa banyak cewek yang telah Troy sakiti?

Mungkin dia tidak sadar, atau kalaupun dia sadar, dia tidak akan peduli. Dia memperlakukan cewek-cewek itu seolah merekalah yang terpenting dalam hidupnya, kemudian dia akan mencampakkan mereka seolah mereka tidak punya perasaan. Aku tidak ingin percaya kakakku sekejam itu, tapi itulah kenyataannya.

Lihat saja, Natasha masih menangisi Troy, sementara Troy sudah berganti cewek entah untuk yang keberapa kali. Aku tidak tahan lagi. Ingin rasanya aku mengonfrontasi Troy dan memintanya untuk berubah.

Tapi jika aku melakukan itu dengan membawa nama Natasha, Troy akan tahu aku sudah pernah bertemu dengannya. Dia akan menghubungkannya dengan Austin, bisa-bisa hubungan kami ketahuan. Aku tidak bisa mengambil risiko itu.

Ketika Austin kembali ke ruang makan, aku dan Natasha berusaha bersikap biasa. Kesedihan di wajah Natasha, meski masih terlihat, mulai menghilang sedikit demi sedikit.

"Lo kelamaan mandinya," katanya pada Austin ketika Austin duduk di sebelahku. "Ivy aja udah mau selesai makan."

"Dia udah biasa kok nungguin gue makan," kata Austin enteng. Dia menyendok nasi dan mulai makan. "Jadi apa yang kalian berdua bicarain?"

"Mau tahu aja," sahut Natasha. "Itu urusan cewek."

Austin tampak penasaran. Dia menatapku dan Natasha secara bergantian, tapi kami sama-sama tutup mulut dan bertukar senyum penuh rahasia.

Untungnya percakapan kami setelah itu tidak lagi bernuansa sedih. Aku bisa menikmati puding cokelat sambil tertawa. Setelah berjanji pada Natasha untuk datang lagi, aku diantar pulang oleh Austin.

Aku ingin mengeluarkan unek-unekku tentang Troy, tapi karena aku tidak bisa bercerita pada Austin, aku menunggu sampai dia menurunkanku di rumah Sophie. Kalau sudah menyangkut Troy, Sophie akan menjadi pendengar terbaik.

"Apa? Ada apa? Kenapa dengan Kak Troy?" Baru mengucapkan nama Troy saja, aku sudah diserbu rentetan pertanyaan oleh Sophie.

"Dia benar-benar nggak punya hati," sahutku.

"Lo berantem sama Kak Troy?" tanya Sophie salah sangka.

"Nggak," gelengku. "Tadi Kak Austin ngajak gue ke

rumahnya dan dia ngenalin gue sama adiknya. Adiknya ini cerita sama gue tentang Troy, dari situ gue tahu kalau Troy ternyata sangat kejam sama dia."

Sophie tampak tidak mengerti. "Kenapa adiknya bisa cerita sama lo tentang Kak Troy?"

Aku memang sengaja merahasiakan soal Natasha pada Sophie, karena dulu Lionel memberitahuku diam-diam. Tapi sepertinya sudah saatnya dia tahu.

"Adiknya itu... mantan pacar Troy," kataku hati-hati.

"APA??? PACAR TROY???" Nyaris pecah kaca di rumah ini karena teriakan Sophie.

"Aduh, lo budek amat sih," gerutuku. "Makanya jangan kebanyakan teriak-teriak. Itu kuping lo aja sampai capek sendiri dengarnya. Gue bilang mantan pacar Troy, bukan pacarnya."

"Oh," kata Sophie. Akhirnya dia mulai tenang. "Kaget gue. Gue kira Kak Troy beneran udah punya pacar. Kalau cuma mantan sih nggak apa-apa. Jadi, siapa nama cewek itu?"

"Natasha," jawabku. "Mereka pacaran selama sebulan."

"Cih, cuma sebulan," tanggap Sophie meremehkan.

"Kalau buat Troy, sebulan itu termasuk lama," kataku.

"*Whatever*," sahut Sophie tidak peduli. "Terus? Kok bisa sih, Kak Troy pacaran sama adik Kak Austin?"

"Awalnya dia nggak tahu kalau Natasha itu adik Kak Austin," jelasku. "Dan begitu dia tahu—"

"Natasha langsung ditendang jauh-jauh," sambung Sophie.

Aku mengernyit. "Lo kayaknya nggak bersimpati banget sama Natasha," kataku.

"Emang nggak," aku Sophie. "Justru gue senang Kak Troy mutusin dia. Kalau nggak, gue kan nggak ada kesempatan untuk bisa pacaran sama Kak Troy."

"Tapi sampai sekarang Natasha masih suka sama Troy," kataku.

"Salah sendiri dia nggak bisa *move on*," sambar Sophie. "Jadi lo nggak bisa bilang Kak Troy nggak punya hati. Dia kan punya hak untuk memutuskan apakah dia mau melanjutkan hubungannya dengan Natasha atau nggak."

Percuma saja. Tidak peduli apa pun yang kukatakan, Sophie akan selalu memihak Troy. Tapi aku masih ingin mengetahui pendapatnya tentang satu hal.

"Gimana kalau itu terjadi sama lo?"

"Nggak akan," sahut Sophie yakin. "Gue nggak sebodoh Natasha. Gue akan membuat Kak Troy sangat mencintai gue sampai-sampai dia bahkan nggak terpikir untuk meninggalkan gue."

Aku ragu Troy bisa mencintai seseorang sampai sedalam itu. Benar-benar ajaib kalau itu sampai terjadi.

"Mungkin sekarang hubungan gue dan Kak Troy masih begini-begini aja," lanjut Sophie. "Tapi gue janji, suatu saat nanti, gue akan melangkah ke tahap lebih lanjut."

Sophie terlihat begitu bertekad, sehingga aku tidak tega menggodanya. Mungkin saja dia memang akan memenuhi janjinya. Tapi aku takut dia malah akan menjadi salah satu korban Troy.

Kalau dia bisa mengubah Troy, berarti dia memang hebat. Dia akan menjadi cewek pertama yang sungguh-sungguh dicintai Troy. Aku berharap, kalau suatu saat Troy memutuskan untuk serius pada seorang cewek, dia akan memilih Sophie.

***

Austin semakin sering mengajakku berkencan. Kami tidak lagi hanya makan lalu berkumpul bersama anggota geng-nya—seperti yang kami lakukan pada kencan pertama kami—tapi juga mulai jalan-jalan di mal dan menonton di bioskop layaknya orang berpacaran.

Saat kami sedang bersiap pulang pada salah satu kencan kami, tiba-tiba saja dia menyuruhku menunggu di mobil sementara dia pergi untuk membeli sesuatu. Dia kembali dengan membawa dua kantong kresek yang kutahu berisi makanan.

"Buat apa beli makanan lagi?" tanyaku heran ketika dia meletakkan kedua kantong kresek itu di pangkuanku. "Tadi kan kita udah makan."

"Pegang dulu aja," kata Austin tanpa menjawab pertanyaanku. Dia mengarahkan mobil ke jalanan.

Selama beberapa saat Austin tampak berkonsentrasi menyetir. Lalu tiba-tiba saja dia mulai mengatakan sesuatu yang membuat jantungku langsung kebat-kebit.

"Gue ingin menjadi lebih dari sekadar teman buat lo."

Aku langsung menoleh padanya, tapi pandangannya tetap tertuju pada jalanan di depan kami. Sepertinya dia sengaja mengatakannya pada saat dia sedang menyetir, sehingga dia punya alasan untuk tidak menatapku.

"A-apa maksud lo?" tanyaku pura-pura bodoh.

"Gue yakin lo tahu apa maksud gue," kata Austin, yang memang tidak bisa dibodohi. "Lo pasti tahu perasaan gue ke lo. Selama ini gue nggak pernah berusaha menyembunyikan itu."

Tentu saja aku tahu, tapi aku tetap ingin mendengar langsung darinya. Jadi, aku memutuskan untuk tetap bertahan dengan sikap pura-pura bodohku.

"Gue nggak ngerti maksud lo," kilahku. "Emangnya bagaimana perasaan lo ke gue?"

Austin mendengus. "Jangan mancing gue," geramnya.

"Mancing apa?" balasku. "Gue emang nggak tahu perasaan lo ke gue. Jadi wajar dong kalau gue nanya."

"Lo kan udah tahu," tandas Austin.

"Nggak, gue nggak tahu," kataku keras kepala.

"Ivy," Austin memperingatkan.

"Terserah lo sih, kalau lo emang nggak mau bilang," kataku dengan nada cuek. "Tapi berarti sampai kapan pun gue nggak akan tahu perasaan lo ke gue."

Austin tampak berusaha setengah mati untuk mempertahankan kesabarannya. "Gue suka sama lo, ampun deh!" serunya keki.

Aku tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya aku bisa mendengar pernyataan cinta Austin langsung dari orangnya, meskipun dengan cara tidak romantis begitu.

"Gue mau lo jadi pacar gue dan lo nggak boleh nolak," kata Austin. "Tapi karena nggak etis kalau gue ngejadiin lo pacar gue begitu aja, gue akan ngasih lo kesempatan untuk menjawab."

Aku baru akan membuka mulutku, tapi Austin mengangkat tangan ke arahku—membuatku menutup mulutku kembali.

"Gue nggak ingin lo menjawab dengan kata-kata," kata Austin. "Gue udah menyiapkan sesuatu. Coba lo buka kantong kresek di pangkuan lo itu."

Aku menurutinya. Begitu kubuka, aku melihat sate ayam di kantong kresek pertama dan *sushi* di kantong kresek kedua. Aku berpaling kembali pada Austin dengan tatapan tidak mengerti.

"Kalau lo menerima gue, gue mau lo makan sate ayam itu," jelas Austin. "Dan kalau lo menolak, lo harus makan *sushi* itu."

Kini giliranku yang mendengus. Dasar licik. Dia tahu aku pasti memilih sate ayam, karena aku membenci *sushi* dan sampai kapan pun tidak mau memakannya—yang berarti

aku tidak akan pernah menolaknya. Senyum bermain di bibirnya ketika dari sudut mata dia melihatku mengambil setusuk sate ayam dan mulai memakannya.

Sambil mengunyah, aku pun ikut tersenyum. Resmi sudah aku menjadi pacar Austin. Sate yang kumakan rasanya menjadi lebih enak berkali lipat karena hatiku sedang bahagia.

Austin menghentikan mobil di depan rumah Sophie. Akhirnya, dia berpaling ke arahku. Tatapannya turun dari wajahku ke kantong kresek yang ada di pangkuanku, dan dia langsung tercengang.

"Ivy," katanya. "Aku nggak nyuruh kamu buat habisin satenya."

Dua puluh tusuk sate yang tadi dibelinya memang sudah lenyap ke perutku. Tapi aku tidak sempat merasa malu karena perhatianku teralih pada kata-katanya. Ini pertama kalinya dia menggunakan "aku-kamu" ketika berbicara denganku. Sepertinya aku juga harus mulai membiasakan diri untuk mengikutinya.

"Aku nggak sadar udah makan semuanya," kataku. "Habis satenya enak sih."

Austin tertawa. "Inilah kenapa aku suka kamu," katanya.

"Karena aku rakus?" tebakku bingung.

Tawa Austin berlanjut. "Bukan," katanya. "Tapi karena tingkah kamu itu lucu dan selalu bisa membuatku tertawa. Aku jadi nggak bosan-bosan kalau lagi bareng kamu."

Untungnya dia menganggap tingkahku lucu, bukan memalukan. Aku menunduk untuk menyembunyikan wajah yang memerah. Saat itu juga aku menyadari keberadaan *sushi* yang masih utuh. Aku mengambil satu *sushi* dan mengulurkannya pada Austin.

"Kamu harus makan ini kalau memang kamu serius ingin menjadikanku pacarmu," kataku. "Nggak ada pilihan untuk menolak."

Austin tersenyum. Segera dia melahap *sushi* itu langsung dari tanganku. Aku mengambil satu *sushi* lagi dan memasukkannya ke dalam mulutnya meskipun dia belum menelan yang sebelumnya—membuat pipinya menggembung. Dia berusaha menelannya sementara aku menertawakannya.

Ya Tuhan... aku bahagia sekali! Bahkan rasanya aku tidak ingin keluar dari mobil dan berpisah dengannya. Aku sadar aku sudah bersikap norak, tapi aku tidak peduli.

Ketika akhirnya aku sudah berada di dalam rumah Sophie, aku tidak tahan untuk tidak memeluk Sophie dan memberitahunya bahwa aku sudah berpacaran dengan Austin. Jason juga menjadi korban kebahagiaanku. Dia bahkan sampai harus lari-lari mengitari rumah karena aku mengejarnya untuk memeluknya.

Mereka berdua memberiku selamat, meskipun dengan cara masing-masing.

"Cie, yang baru jadian, mukanya berseri-seri begitu," ledek Sophie. "Nggak sadar kalau temannya udah ditinggalin jomblo sendirian."

Aku cengengesan. "Makanya cepat cari pacar dong."

"Bilang sana sama Kak Troy biar cepat-cepat nembak gue," kata Sophie.

"Eh, Vy, jangan lupa traktir gue ya," timbrung Jason, yang baru beberapa menit sebelumnya berhasil kupeluk dengan kekuatan super.

"Beres!" kataku berbaik hati. "Nanti kalian berdua gue traktir es krim."

"Masa cuma es krim sih?" protes Sophie dan Jason bebarengan.

Meskipun harus menghadapi todongan traktiran dari kakak-beradik mengerikan itu, aku masih bisa tetap tersenyum. Rasanya tidak ada yang bisa merusak kebahagiaanku saat ini.

Tujuh



KUTEBAK murid-murid di sekolahku tidak akan terlalu terkejut mendengar aku berpacaran dengan Austin. Gosip tentang kami memang sudah santer beredar beberapa hari ini. Apalagi mereka memang sudah sering melihat kami bersama. Karena itu aku tidak terlalu khawatir ketika tiba di sekolah keesokan harinya.

Austin seperti biasa duduk menungguku di bangku panjang yang berada di dekat pintu gerbang sekolah. Namun bedanya, kali ini wajahnya dipenuhi senyum ketika menghampiriku. Dia menggenggam tanganku dan mulai mengajakku berjalan ke arah kelasku.

Ini memang bukan pertama kalinya dia memegang tanganku, tapi tetap saja rasanya berbeda. Genggamannya terasa begitu melindungi, tidak memaksa seperti sebelumnya. Aku balas menggenggamnya, dalam hati berharap tidak harus melepaskannya lagi.

"Ih, bikin ngiri aja." Tiba-tiba terdengar suara Sophie. Aku lupa kalau sedari tadi dia berjalan di belakang kami. "Gue jalan duluan deh. Nggak mau jadi obat nyamuk."

Aku tersenyum sembari memperhatikannya menjauh. Dia pasti tidak terbiasa melihatku punya pacar. Aku kembali melanjutkan langkah bersama Austin, kali ini Greta yang menghadang kami.

Awalnya dia hanya ingin menyapa Austin. Namun ketika dilihatnya tangan kami bergandengan, dia malah tidak bisa mengeluarkan suara dan hanya berdiri sambil melongo.

"Kenapa... kenapa lo megang tangannya?" tanyanya pada Austin akhirnya.

"Emangnya kenapa?" Austin balik bertanya. "Wajar kan, kalau gue megang tangan pacar gue?"

Wajah Greta sudah seperti orang yang tersedak bakso saking pucatnya. Dia mengeluarkan pekikan yang merupakan perpaduan antara kaget dan tidak percaya. Sebelum kami berlalu dari hadapannya, aku sempat panen sumpah serapah darinya.

Memang inilah salah satu risiko pacaran dengan cowok populer. Aku yakin bukan hanya Greta yang tidak suka

melihat hubunganku dengan Austin. Melihat banyaknya penggemar Austin, kalau setiap sumpah serapah yang keluar dari mulut mereka menghasilkan uang, aku pasti sudah jadi triliuner.

Tapi aku mendapat dukungan penuh dari anggota geng Austin. Mereka tidak henti-hentinya memberi selamat ketika aku sedang di kantin. Karena kini aku pacar ketua mereka, sikap mereka menjadi sangat hormat padaku—jauh berbeda dengan saat aku masih menjadi pesuruh mereka.

"Bos, kita bakal ditraktir nggak nih?" tanya David, diikuti tatapan penuh harap seluruh anggota geng yang lain.

"Tentu dong!" sahut Austin. "Beli aja apa yang kalian mau di kantin ini, nanti gue yang bayar. Bahkan...," dia mulai mengeraskan suaranya, agar bisa didengar seluruh kantin, "...semua orang yang ada di kantin ini gue traktir!"

Terdengar tepuk tangan meriah dari orang-orang yang berada di kantin. Beberapa dari mereka bahkan menyerukan nama Austin dengan penuh pemujaan.

"Kak Austin emang royal banget," komentar Sophie. Lalu, dengan lirikan penuh arti padaku, dia menambahkan, "Nggak kayak pacarnya, yang cuma ngebeliin es krim."

Aku memukul lengan Sophie. "Gue kan udah beliin lo dan Jason pizza juga," protesku.

"Itu juga setelah dipaksa-paksa selama hampir satu jam," kata Sophie.

"Dasar nggak tahu terima kasih!" umpatku. "Besok-besok gue nggak bakal ngebeliin lo apa-apa lagi."

"Biarin!" sahut Sophie. "Gue bisa minta ke Kak Austin."

Aku semakin seru memukulinya, membuatnya sampai harus berdiri untuk menghindari pukulanku. Beberapa menit sebelum jam istirahat berakhir, kami menyempatkan diri ke toilet.

"Vy," panggil Sophie tiba-tiba, ketika kami sedang mencuci tangan di wastafel. "Sebenarnya gue ragu mau bertanya ke lo, tapi gue benar-benar penasaran."

Aku memandangnya lewat cermin di atas wastafel, menunggunya melanjutkan kata-katanya.

"Sampai kapan lo mau nyembunyiin hal ini dari Kak Troy dan Kak Austin?" tanya Sophie hati-hati. "Bagaimanapun, suatu saat Kak Troy akan tahu kalau lo pacaran sama Kak Austin, dan Kak Austin juga akan tahu kalau lo itu adik Kak Troy."

Aku mendesah. Selama ini aku sudah berusaha keras untuk tidak memikirkan itu, meskipun hal itu terus bergelayut di benakku dan membuatku tidak tenang.

"Gue tahu gue nggak bisa selamanya menyembunyikan hal ini dari Troy dan Kak Austin," kataku. "Tapi saat ini gue nggak mau memikirkannya dulu. Gue masih ingin menikmati kebahagiaan gue dengan Kak Austin."

Sophie mengangguk-angguk mengerti.

"Gue sadar apa yang terjadi pada Natasha bisa sewaktu-waktu terjadi sama gue," kataku. "Dan sejujurnya itu membuat gue takut."

"Lo berharap aja itu nggak terjadi," kata Sophie. "Mungkin Kak Troy dan Kak Austin mau melupakan masalah di antara mereka kalau itu menyangkut kebahagiaan lo."

Nyaris mustahil Troy dan Austin mau berdamai. Tapi kalau itu menyangkut kebahagiaanku, apa mereka akan setega itu?

Sewaktu bel pulang sekolah berbunyi, aku keluar dari kelas dan berharap akan melihat Austin. Tapi ternyata David-lah yang menungguku.

"Austin bilang dia nggak bisa ngantar lo pulang hari ini," katanya memberi pesan. "Ada sesuatu yang harus diurusnya."

"Sesuatu apa?" tanyaku.

David mengangkat bahu. "Nggak tahu," sahutnya. "Dia nggak bilang."

Aku berterima kasih padanya meskipun merasa aneh. Kenapa Austin tidak meneleponku atau mengirimiku SMS, tapi malah menyuruh David menemuiku?

Sophie mengantarku pulang. Dia berharap Troy ada di rumah, tapi mobil Troy tidak tampak di mana pun.

"Lo mau mampir dulu?" tawarku.

"Nggak, ah," kata Sophie tidak semangat. "Ntar Jason nyariin gue, lagi."

"Jangan bawa-bawa Jason deh," gerutuku. "Dia kan pasti tahu lo ada di rumah gue. Lo itu emang cuma mau mampir kalau ada Troy."

Sophie hanya nyengir. Dia bersiap menjalankan motornya, tapi langsung berhenti begitu melihat mobil Troy di kejauhan.

"Kak Troy pulang!" serunya girang.

Troy memarkir mobilnya di dekat motor Sophie dan segera turun. Dia memberikan sapaannya yang biasa pada Sophie.

"Hai, Sophie."

"Hai, Kak Troy," balas Sophie. Tidak lupa dia menyertakan senyum penuh cinta. Kali ini dia bahkan sampai menyelipkan rambut ke belakang telinga dengan gaya yang dipikirnya seksi.

"Kok tumben lo udah pulang, Troy?" tanyaku, mengalihkan perhatian Troy dari aksi sok genit Sophie.

"Gue cuma pulang buat mandi," kata Troy. "Habis ini gue mau pergi lagi." Dia berpaling kembali pada Sophie dan berkata, "Gue masuk dulu, ya."

"Iya," kata Sophie dengan nada ceria. Senyum masih tercetak di bibirnya, dan terus bertahan sampai Troy menghilang ke dalam rumah.

"Bukannya lo mau pulang, Soph?" ledekku. "Kan lo takut Jason nyariin lo."

"Biarin aja dia nyariin gue," kata Sophie cuek. "Lo temenin gue ngobrol di sini sampai Kak Troy keluar lagi ya, Vy. Kan dia cuma masuk buat mandi. Sebenarnya sih gue mau nunggu di dalam aja. Siapa tahu bisa ngelihat Kak Troy nggak pakai baju lagi."

"Aduh, otak lo itu!" seruku gemas. "Ngeres banget, tahu nggak? Sini gue sapu biar bersih!"

Sophie hanya cengengesan. Dia benar-benar melarangku masuk ke rumah dan mengajakku mengobrol tentang berbagai hal untuk tetap menahanku di luar.

"Udah ah, Soph," kataku setelah beberapa menit. "Gue mau masuk."

"Jangan!" larang Sophie. "Paling sebentar lagi, kan?"

"Tapi gue udah lapar," keluhku. "Gue pengen buru-buru makan."

"Lo mah lebih peduli sama perut lo daripada sama gue," kata Sophie sambil cemberut.

"Ya bukan begitu," sergahku. "Lo tunggu sendiri aja deh."

Sophie mulai merengek, tapi tanpa aku sempat memprotes pun, rengekannya sudah berhenti dengan sendirinya. Tampaknya ada sesuatu yang membuatnya kaget. Matanya membesar dan terpaku ke belakangku.

Aku jadi heran. Kutolehkan kepala ke belakang, dan apa yang kulihat membuatku bereaksi sama seperti Sophie. Efeknya bahkan lebih besar kepadaku, karena aku mulai merasa sesak napas.

Tidak. Aku tidak memercayai apa yang kulihat. Tidak mungkin itu mobil Austin. Tapi ketika pintu mobil itu terbuka dan Austin keluar dari dalamnya, aku tahu hal yang paling kutakutkan telah terjadi.

Yang semakin membuatku syok, pintu penumpang mobil itu juga terbuka, Greta keluar sambil tersenyum penuh kemenangan. Aku tidak tahu kenapa Greta bisa bersama Austin, aku bahkan tidak bisa bertanya.

Austin berhenti agak jauh dariku. Sepertinya dia tidak mau dekat-dekat denganku. Dia menatapku tajam.

"Apa Troy Cornelius kakakmu, Ivy?"

Aku menelan ludah. Dari caranya mengucapkan nama Troy saja aku sudah bisa merasakan betapa bencinya dia pada Troy. Dia pasti sudah tahu jawaban atas pertanyaannya itu, tapi mungkin dia hanya ingin memastikan.

"Lo jangan coba-coba berbohong, Vy," kata Greta. Dia berdiri dengan gaya sok di sebelah Austin. "Gue dengar pembicaraan lo dan Sophie di toilet. Kalian tadi membicarakan Troy dan Austin, dan Sophie menyatakan dengan jelas kalau lo adik Troy."

Ternyata dia biang keladinya. Seharusnya aku sudah bisa menebaknya ketika melihatnya turun dari mobil Austin. Dia menguping pembicaraanku dengan Sophie, lalu melaporkannya pada Austin. Itulah sebabnya Austin tidak bisa mengantarku pulang hari ini. Dia dan Greta sudah merencanakan untuk menangkap basah aku.

Aku melirik Sophie, kulihat dia sedang menatapku dengan pandangan meminta maaf. Aku menggelengkan kepala padanya—sebagai tanda aku tidak menyalahkannya.

"Makanya, kalau mau ngomongin rahasia lihat-lihat

tempat dong," ucap Greta. "Gue ada di dalam bilik toilet, kalian bahkan nggak tahu."

Aku tidak menanggapinya. Fokusku saat ini hanya pada Austin. Dia tahu aku sudah membenarkan pertanyaannya tanpa harus menjawab.

"Jadi, di sini rumahmu yang sebenarnya," kata Austin sambil mengamati rumahku. "Lalu ke rumah siapa selama ini aku mengantarmu? Sophie?"

Aku dan Sophie sama-sama langsung menunduk.

"Dan Jason itu juga bukan adik kamu? Tapi adik Sophie?" kejar Austin.

Aku dan Sophie tetap menunduk. Aku benar-benar merasa tidak enak pada Sophie. Bagaimanapun, aku yang sudah melibatkannya dalam hal ini.

"Ivy, sebenarnya ada berapa banyak kebohongan yang kamu katakan padaku?" tanya Austin. Aku bisa mendengar nada sakit hati dalam suaranya.

Aku mengangkat kepalaku. "Austin...," gumamku—suaraku bergetar hebat. "Maafin aku."

Dan seakan keadaan belum cukup buruk, Troy melangkah keluar dari dalam rumah. Awalnya perhatiannya hanya tercurah padaku dan Sophie, lalu begitu dia mengikuti arah pandangan kami, akhirnya dia menyadari kehadiran Austin.

Rahang Troy langsung mengeras. Dia memelototi Austin, dan aku bisa mendengar napasnya memburu—seakan untuk memperlihatkan betapa marah dirinya.

Austin pun bereaksi sama. Sesaat mereka tidak saling bicara, hanya saling memelototi dengan tangan terkepal erat. Kalau mereka sampai baku hantam di sini, aku, Sophie, dan Greta pasti tidak akan bisa melerai mereka. Bisa-bisa kami malah akan ikut-ikutan bonyok.

"Lo ngapain ke sini?" desis Troy akhirnya.

Austin mendengus. "Soal itu, lo tanya aja sama adik kesayangan lo itu," katanya sambil melirikku sekilas. Setelah itu dia langsung berbalik, lalu memasuki mobilnya bersama Greta.

Aku lega dia tidak berkelahi dengan Troy, tapi aku juga tidak ingin dia pergi tanpa aku sempat memberi penjelasan.

"Austin!" panggilku. Aku ingin berlari ke arah mobilnya, tapi sebelum aku sempat melakukannya, Troy sudah mencengkeram lenganku.

"Dia ngomong apa sih?" tuntutnya padaku. "Kenapa dia bawa-bawa lo?"

Aku tidak bisa menjawabnya. Dari sudut mataku kulihat mobil Austin sudah berlalu.

"Ivy, jawab!" bentak Troy.

Aku memfokuskan pandanganku pada Troy. Dia terlihat sangat marah, bahkan belum mendengar jawabanku.

"Ada hubungan apa antara lo dan Austin?" tanya Troy.

Tubuhku gemetaran. Inilah saatnya pengakuan. Tidak akan seburuk itu, bukan? Setidaknya aku tidak perlu lagi menyembunyikannya dari Troy.

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum berkata, "Gue pacaran sama Austin."

Cengkeraman tangan Troy pada lenganku menguat—membuatku meringis kesakitan. "Pacaran? Lo sama Austin?" ulangnya tidak percaya.

Dengan takut-takut aku mengangguk.

"Apa lo udah gila?!" seru Troy marah. Dia sampai mengguncang-guncang tubuhku. "Nggak punya otak lo, ya? Lo kan tahu Austin itu musuh gue. Kenapa lo masih mau pacaran sama dia?"

Sophie melepaskan tangan Troy dariku. "Jangan salahkan Ivy atas perasaan yang dimilikinya," katanya. "Dia mencintai Kak Austin, Kak Austin juga mencintainya. Kak Austin juga baru tahu hari ini kalau Ivy itu adik lo."

Troy menatap Sophie selama beberapa saat, lalu kembali berpaling padaku. "Perasaan apa pun yang lo miliki untuk Austin, lupakan! Gue nggak akan pernah menyetujui hubungan kalian," tandasnya. Sebelum melangkah ke mobil, dia menambahkan, "Gue benar-benar kecewa sama lo."

Sophie mendekatiku setelah Troy berlalu bersama mobilnya. Dia memelukku, dan tangisku langsung pecah. Dia terus membelai-belai punggungku selama aku menggerung.

Aku tidak menyangka kebahagiaanku akan berakhir secepat ini. Setelah berada sendirian dalam kamar, aku berusaha menghubungi Austin, tapi dia tidak mengindahkanku.

Bagaimana aku bisa memberi penjelasan padanya jika dia bahkan tidak mau berbicara denganku?

Aku bertekad, di sekolah besok, aku harus membuat Austin mau mendengarkanku. Dengan Troy aku akan menyelesaikannya malam ini. Jadi aku menunggu hingga dia pulang, lalu aku akan masuk ke kamarnya untuk menemuinya.

"Troy," panggilku. Dia sedang berganti baju, dan hanya melirikku sekilas ketika aku masuk. "Gue mau ngomong sama lo."

"Gue nggak mau mendengar apa pun kata lo," balas Troy. "Keluarlah."

"Tapi, Troy—"

"Keluar, Ivy," potong Troy. "Gue serius."

"Troy, *please*, sebentar aja," pintaku.

Tapi Troy benar-benar tidak mau mendengarkanku. Dia mendorongku hingga keluar dari kamarnya, lalu membanting pintu di depan mukaku. Aku berusaha membuka pintu lagi, tapi ternyata dia sudah menguncinya.

Dengan sedih aku kembali ke kamar. Jika dengan Troy saja sudah sesulit ini, apalagi dengan Austin? Tapi aku tidak boleh menyerah sebelum mencoba.

Bangku panjang tempat Austin biasa menungguku berada dalam keadaan kosong ketika aku tiba di sekolah keesokan hari. Aku menyuruh Sophie ke kelas terlebih dahulu, sementara aku berjalan ke kelas Austin.

Austin sedang duduk di kursi yang berada di deretan

paling belakang. Tanpa mengindahkan tatapan ingin tahu teman-teman sekelasnya, aku berjalan menghampirinya.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanyaku penuh harap.

Austin membuang muka. "Nggak," jawabnya.

"Kasih aku waktu lima menit aja," kataku. "Aku nggak akan berhenti mengganggumu sebelum kamu mendengarkan penjelasanku."

Austin mendesah. "Tiga menit," katanya akhirnya.

Aku terpaksa setuju. Lebih baik dia memberiku waktu tiga menit daripada tidak sama sekali.

Austin menoleh pada David yang duduk di sebelahnya. "Suruh anak-anak yang lain untuk keluar dari sini," perintahnya.

David segera melaksanakan perintah. Dalam waktu singkat, yang tersisa di kelas hanya aku dan Austin. Dia bersandar di bangku sementara aku tetap berdiri dengan tidak nyaman.

"Ayo bicara," katanya mempersilakan.

Semalaman aku berusaha menyusun kata-kata yang tepat, tapi sekarang rasanya kata-kata itu buyar semua. Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus memulai.

"Kenapa diam?" tanya Austin. "Katanya mau bicara."

Aku berusaha membersihkan tenggorokanku. "Mmm... aku mau menjelaskan kebohonganku sama kamu," mulaiku akhirnya.

"Teruskan," kata Austin.

"Aku dan Troy memang nggak ingin kamu tahu kalau kami adik-kakak," kataku. "Kami berusaha menutupinya, dulu aku bahkan sampai harus berpura-pura pacaran dengan Lionel."

Austin menatapku. "Oh, jadi itu termasuk kebohonganmu juga?"

Aku mengangguk. "Troy dan Lionel hanya ingin melindungiku," kataku.

"Tentu aja mereka ingin melindungimu," tandas Austin. "Apa kamu tahu apa yang udah dilakukan Troy pada Natasha?"

"Aku tahu," gumamku.

"Jadi kamu tahu betapa brengseknya kakakmu itu," kata Austin. "Aku benci Troy karena telah menyakiti hati Natasha."

"Aku nggak menyalahkanmu karena membenci Troy," kataku. "Itu hakmu, aku bisa mengerti alasannya."

"Kalau kamu bisa mengerti alasannya, berarti kamu juga bisa mengerti kenapa aku nggak bisa memaafkan kebohonganmu, kan?"

"Tapi aku terpaksa berbohong," kataku membela diri. "Kalau kamu tahu aku adik Troy, kamu pasti akan menggunakanku untuk membalasnya. Jadi aku berusaha mati-matian supaya kamu nggak tahu, dengan mengaku-aku rumah Sophie sebagai rumahku dan mengenalkan Jason kepadamu sebagai adikku."

"Dan selamanya kamu nggak akan memberitahukan padaku kenyataannya?" tanya Austin.

"Aku berencana akan memberitahukannya padamu suatu saat nanti," kataku. "Aku hanya nggak ingin merusak hubungan kita yang masih baru."

"Soal hubungan kita, Ivy, aku ingin kamu menganggapnya nggak pernah ada," kata Austin.

Hatiku terasa perih saat mendengarnya. "Austin..."

"Itu suatu kesalahan," tegas Austin.

"Jangan bilang itu kesalahan," sergahku. "Hubungan kita mungkin bisa berhasil. Kita bisa mencoba dulu."

"Tapi aku nggak ingin mencoba," kata Austin.

Aku langsung terdiam. Tadinya aku mengira Austin akan memaafkanku, dan demi cintanya padaku, dia mau melupakan perselisihannya dengan Troy. Dengan begitu, kami bisa bersama-sama meyakinkan Troy agar mau menyetujui hubungan kami. Tapi kalau dia bahkan tidak ingin mencoba, semua akan sia-sia. Aku toh tidak bisa mengusahakan hubungan kami sendirian.

"Apa ada lagi yang ingin kamu bicarakan?" tanya Austin. "Kalau nggak ada, lebih baik kamu keluar. Waktu tiga menitmu hampir habis."

Aku berusaha tetap kuat, meskipun air mataku rasanya sudah mendesak ingin keluar. Hubungan kami tidak boleh berakhir begini saja. Tidak boleh...

"Austin," kataku, dengan suara bergetar menahan tangis.

"Waktu dulu aku berbohong padamu, aku nggak tahu kalau akhirnya aku akan jatuh cinta sama kamu."

Austin tidak menanggapiku. Perlahan-lahan aku berjalan meninggalkan kelasnya. Aku berharap dia akan memanggilku dan menyuruhku kembali, tapi dia tidak melakukan itu.

Aku masuk ke kelasku dan disambut oleh Sophie. Dia bertanya apakah aku berhasil berbaikan dengan Austin, aku hanya menjawabnya dengan gelengan.

Apakah aku harus menyerah sekarang? Bukankah setidaknya aku harus mencobanya lagi? Mungkin Austin akan memikirkan kata-kataku dan memutuskan untuk memberi kesempatan lagi pada hubungan kami.

Aku menghampiri Austin di kantin pada jam istirahat. Bangku yang biasa kududuki masih kosong, tapi ketika aku mencoba mendudukinya, dia melarangku.

"Bangku itu udah ada yang nempatin," katanya.

Aku sedang bertanya-tanya siapa yang menempati bangku itu, ketika Greta muncul sambil membawa makanan.

"Minggir dong!" katanya padaku, karena aku menghalangi jalannya. Aku menyingkir dan dia segera duduk di bangku itu.

Jadi sekarang Greta yang menggantikanku? Apa dia sendiri yang berinisiatif duduk di bangku itu, atau Austin yang menyuruhnya? Aku memandang Austin, berusaha menemukan jawaban, tapi dia malah sengaja mengajak Greta mengobrol.

Aku berpaling pada anggota geng Austin. Mereka ber-

pura-pura sibuk dengan makanan mereka, meskipun sesekali melirikku. Mungkin Austin sudah memberitahu mereka bahwa aku adik Troy, karena itu menyangkut masalah geng.

"Vy, udahlah." Sophie menarik tanganku. Sedari tadi dia memang mengikuti di belakangku.

Aku tidak ingin bergerak, tapi Sophie berhasil menarikku hingga ke meja yang lain.

"Mau makan apa?" tanya Sophie padaku.

Aku menggeleng. "Gue nggak mau makan," kataku lesu.

"Tapi nanti lo lapar," kata Sophie. "Gue beliin roti aja deh, ya." Tanpa menunggu persetujuanku, dia langsung menuju konter makanan. Tak lama dia sudah kembali sambil membawa roti sosis untukku.

Untuk menghargai Sophie, aku mulai memakan roti sosis itu. Aku memaksakan diri menelannya meskipun lidahku mati rasa—mungkin karena kesedihanku melihat Austin dengan Greta. Aku memang dapat melihat mereka dengan jelas dari meja ini. Mereka masih saja mengobrol.

Namun ketika aku melihat Greta mengambil makanan dari piring Austin dan Austin membiarkannya, aku tidak bisa lagi menahan tangisku. Tanpa memedulikan Sophie yang memanggilku, aku segera berlari pergi dari kantin.



Delapan

BUKAN hanya hubunganku dengan Austin, tapi hubunganku dengan Troy tidak juga membaik. Dia masih tidak mau berbicara denganku, tidak peduli sekeras apa pun usahaku.

Aku jadi sering mengurung diri di kamar. Sore itu, ketika Mama tiba-tiba masuk ke kamarku, aku sedang tidur-tiduran di ranjang.

"Ivy, ada Lionel tuh di depan," kata Mama, membuatku langsung melompat turun dari ranjang.

Sudah lama aku tidak bertemu Lionel, aku baru sadar betapa aku merindukannya. Aku merapikan penampilanku

dan segera keluar ke teras. Di sana Lionel sedang duduk sambil setengah melamun.

Mengingat pertemuan terakhir kami yang berakhir dengan kesedihan, aku jadi agak kikuk harus berhadapan dengannya. Tapi aku berusaha menghilangkan perasaan itu.

"Kak Lionel," panggilku.

Lionel menoleh, dan tersenyum saat melihatku. Senyumnya menenangkanku—seolah segala kegundahan hatiku belakangan ini lenyap tak berbekas. Andai saja dia datang lebih cepat...

"Hai, Ivy," sapa Lionel. "Udah lama ya kita nggak ketemu. Gimana kabarmu?"

Aku duduk dan menggelengkan kepala. "Nggak begitu baik," aku mengakui.

"Gara-gara ribut sama Troy?" tebak Lionel.

"Salah satunya itu," kataku membenarkan.

"Troy juga lagi kacau banget," cerita Lionel. "Dia suka marah-marah nggak jelas dan anggota geng kami yang jadi korbannya. Ada aja tindakan mereka yang bikin dia darah tinggi."

Aku jadi kasihan pada anggota geng Troy. "Apa Troy mukulin mereka?" tanyaku.

"Nggak benar-benar mukulin sih," sahut Lionel. "Paling cuma kena getok. Tapi digetok sama Troy ya berasa juga sakitnya."

Mau tak mau aku tergelak. Lionel tampak senang karena berhasil menghiburku.

"Ngomong-ngomong," katanya, "aku dengar tentang kamu dan Austin."

Itu tidak mengejutkan. Tentunya dia tahu alasan di balik perubahan sikap Troy. Mungkin Troy sendiri yang memberitahunya.

"Jadi, apa itu benar?" tanya Lionel. "Kamu dan Austin pacaran?"

"Kami memang sempat pacaran," sahutku. "Tapi hubungan kami berakhir begitu cepat sampai-sampai aku nggak yakin apakah itu nyata."

"Hubungan kalian berakhir karena Austin tahu kamu adik Troy?"

"Ya," anggukku. "Hal yang terjadi pada Natasha terjadi juga padaku."

Lionel diam sejenak sebelum bertanya, "Apakah kalian berdua... benar-benar saling mencintai?"

Aku tahu Lionel bertanya begitu mungkin karena mengira Austin memaksaku untuk berpacaran dengannya. Sepertinya aku harus memberinya penjelasan.

"Aku mencintai Austin," tegasku. "Dan dulu dia juga mencintaiku. Tapi kalau sekarang, aku nggak yakin."

Lionel mendesah. "Ketika kamu menolakku, aku tahu aku harus merelakanmu dengan cowok lain," katanya. "Tapi nggak kusangka kalau cowok itu Austin. Maksudku, dia

tentulah cowok terakhir di muka bumi ini yang bisa kurelakan denganmu."

Sama seperti Troy, Lionel juga pasti tidak setuju aku berpacaran dengan Austin. Mereka memang tidak punya dendam pribadi, tapi tetap saja mereka saling membenci.

"Hanya saja, yang terpenting adalah kebahagiaanmu," lanjut Lionel. "Kamu udah memilihnya, jadi aku juga harus bisa menerimanya."

Aku tersenyum. "Aku senang jika bisa mendapat dukungan darimu," kataku. "Sayangnya aku dan Austin udah nggak bersama lagi. Cinta kami ternyata nggak cukup untuk membuatnya mau memaafkan kebohonganku."

"Jangan menyerah," kata Lionel. "Nggak bersama dengan orang yang kita cintai itu rasanya menyakitkan. Aku tahu—aku pernah mengalaminya."

Aku jadi tidak enak karena tahu akulah orang yang telah membuatnya mengalami hal itu. "Tapi kamu menyerah sama aku," aku mengingatkannya.

"Itu karena aku tahu kamu nggak mencintaiku," kata Lionel. "Sebenarnya aku ingin memperjuangkanmu, tapi aku juga nggak ingin memaksamu. Tapi kamu dan Austin kan berbeda, kalian saling mencintai. Meskipun sekarang kamu nggak yakin dengan perasaan Austin, dia juga pasti nggak akan melupakanmu begitu aja."

"Jadi aku harus tetap berjuang?" tanyaku meminta saran.

"Tentu," jawab Lionel. "Mungkin akan butuh waktu, karena Troy dan Austin sama-sama keras kepala. Tapi pada akhirnya nanti, semua perjuanganmu akan terbayar."

Kata-kata Lionel melecut kembali semangatku. Aku tidak boleh menyerah. Mungkin sekarang memang banyak kesedihan, tapi aku harus percaya kalau kesedihan itu akan berubah kembali menjadi kebahagiaan.

Sebelum Lionel berpamitan, aku memintanya untuk sering-sering menemuiku. Aku memang tidak bisa membalas perasaannya, tapi aku ingin menjadi teman yang baik untuknya.

Troy pulang ketika aku sedang di kamar mandi. Kami sempat berpapasan, tapi dia malah pura-pura tidak melihatku. Dia sempat menghabiskan waktunya di kamar sebelum akhirnya pergi lagi.

Aku mencari-cari ponsel yang tadi kuletakkan di ranjang. Aku ingin melihat apakah Austin menghubungiku. Memang menyedihkan, tapi itulah yang sering kulakukan akhir-akhir ini.

Ponselku tidak ada. Aku sudah mengacak-acak ranjangku ketika kulihat ponselku ternyata ada di atas meja rias.

Kenapa ponselku bisa ada di sana? Bukankah tadi aku meletakkannya di ranjang? Ataukah kesedihanku ternyata sudah membuatku pikun?

Aku melihat layar ponsel, dan menyadari Austin tidak menghubungiku. Tikaman kekecewaan yang sudah biasa

kurasakan kini mulai muncul lagi. Sampai kapan Austin akan bersikap begini padaku?

Aku terus mengecek ponsel sampai malam tiba. Iseng-iseng, aku bahkan membaca kembali SMS-ku dengan Austin—dan saat itulah aku menemukan keanehan.

Ada satu SMS yang rasanya tidak pernah kukirimkan. SMS itu ditujukan untuk Austin dan baru dikirim beberapa jam yang lalu. Isinya seolah-olah aku mengajaknya untuk bertemu di taman dekat SMA Emerald pukul delapan malam ini. Siapa yang mengirim SMS itu dan mengaku-aku sebagai aku? Aku memikirkan kemungkinannya, dan mendadak tersentak.

Troy! Pasti dia pelakunya. Hanya dialah yang memiliki kesempatan untuk menyentuh ponselku. Dilihat dari waktu pengirimannya, sepertinya dia mengirim SMS ini ketika aku sedang di kamar mandi.

Pantas saja tadi ponselku berpindah tempat. Itu bukan karena aku sudah pikun, tapi karena Troy tidak sengaja memindahkannya setelah menggunakannya.

Awalnya aku bingung kenapa Troy harus mengaku-aku sebagai aku dalam SMS itu, tapi setelah membaca isinya lagi, aku jadi mengerti. Dia ingin Austin datang sendirian ke taman itu. Kalau Troy sendiri yang memintanya, tentu Austin akan datang bersama seluruh anggota gengnya. Troy tidak bisa membiarkan itu terjadi, karena mungkin dia ingin memberi pelajaran pada Austin.

Oh, tidak. Apa yang harus kulakukan? Kalau Troy sudah merencanakan sampai sejauh itu, dia jelas tidak main-main.

Tapi Austin tidak akan menuruti isi SMS itu, bukan? Dia kan masih marah padaku. Dia tidak akan pergi ke taman itu hanya karena aku memintanya. Tapi sebelum bisa memastikan itu, aku tidak bisa tenang.

Sekarang sudah pukul delapan lewat sepuluh. Aku berusaha menghubungi Austin, tapi tetap tidak ada respons. Ketika aku mencoba menghubungi Troy, ternyata ponselnya dimatikan.

Aku semakin gelisah. Aku tidak bisa terus-menerus di kamar ini dan menerka-nerka apa yang terjadi. Aku harus datang ke taman itu. Aku menelepon Sophie dan dia langsung mengangkat pada deringan pertama.

"Kenapa, Vy?"

"Soph!" seruku. "Lo bisa ngantar gue ke taman dekat sekolah kita sekarang, nggak?"

"Hah?" Sophie terdengar bingung. "Ngapain?"

"Troy ngirim SMS ke Austin pakai HP gue," jelasku. "Sepertinya dia mau mukulin Austin."

"Serius lo?" tanggap Sophie kaget.

"Nggak tahu juga," kataku. "Yang penting gue harus ke taman itu dulu."

"Waduh!" seru Sophie. "Tapi gue nggak bisa ngantar lo. Motor gue lagi dipakai Jason."

Aku mengerang. Baru kali ini aku menyayangkan kenapa Jason tidak punya motor sendiri. Aku buru-buru menyudahi pembicaraan dengan Sophie dan berlari keluar kamar. Mungkin aku bisa naik ojek saja.

Tapi ketika aku baru sampai di teras rumah, aku melihat sebuah motor berhenti di depan pintu gerbang. Kelegaan langsung menyergap ketika aku menyadari itu motor Lionel.

Tentu saja. Kenapa aku tidak teringat untuk menghubungi Lionel?

Aku membuka pintu gerbang dan Lionel tampak kaget ketika melihatku. Mungkin karena dia tidak menyangka aku akan tiba-tiba keluar.

"Vy, kamu udah tahu?" tanyanya.

Aku tahu yang dia maksud adalah tentang Troy dan Austin, jadi aku mengangguk. "Apa... apa yang sebenarnya direncanakan oleh Troy?"

Lionel terlihat ragu sejenak, sebelum akhirnya menjawab, "Troy berencana untuk memberi pelajaran pada Austin karena berani memacari kamu."

Tepat seperti dugaanku. Ternyata memang itu rencana Troy. Tapi ada hal penting lainnya yang harus kuketahui.

"Apa Austin datang?" tanyaku.

Perlahan Lionel mengangguk, hatiku pun terasa remuk. Aku tidak percaya. Kenapa Austin datang? Seharusnya dia mengabaikan SMS itu. Kalau begini, aku jadi berharap dia mau memaafkanku.

Apakah itu mungkin? Apakah Austin memang mau memaafkanku, sekaligus memperbaiki hubungan kami?

"Itulah sebabnya aku ke sini," kata Lionel. "Aku ingin membawamu ke taman itu. Tadinya aku memang ragu, tapi lalu aku sadar cuma kamu yang bisa menghentikan Troy. Ada beberapa anggota geng kami bersamanya. Aku melakukan ini bukan untuk Austin, tapi untukmu. Aku tahu kamu akan sedih kalau sampai terjadi sesuatu sama Austin."

"Kamu udah melakukan hal yang benar," kataku. "Aku juga mau ke taman itu. Bahkan tadi aku meminta Sophie mengantarku, tapi dia nggak bisa."

"Kalau begitu, ayo kita pergi sekarang," ajak Lionel.

Aku memakai helm yang diserahkan Lionel padaku. Setelah aku naik ke atas motor, dia langsung memacunya dengan cepat.

Mendekati taman di dekat SMA Emerald, aku bisa melihat mobil Troy dan Austin—juga beberapa mobil lain—terparkir di depannya. Lionel menghentikan motor di antara mobil-mobil itu. Tanpa menunggunya lagi, aku langsung berlari menembus taman.

Taman itu sangat luas, banyaknya pepohonan menghalangi pandanganku. Ditambah lagi, suasana yang remang menyulitkanku mencari Troy dan anggota gengnya.... juga Austin.

Tapi akhirnya aku menemukan mereka di bagian tengah taman. Anggota geng Troy ada lebih dari sepuluh, mereka

memberi semangat pada Troy yang sedang memukuli Austin. Austin meringkuk di tanah, sama sekali tidak bisa melawan.

Aku langsung menjerit. Kuhampiri mereka, kudorong tubuh Troy menjauh dari Austin. Terdengar seruan kaget Troy dan anggota gengnya, tapi aku tidak memedulikan mereka. Yang terpenting bagiku saat ini adalah Austin. Aku berjongkok di sebelahnya. Air mataku secara otomatis mengalir ketika melihat keadaannya yang sudah babak belur.

Aku tidak pernah melihat Austin dalam keadaan tidak berdaya seperti ini. Dia biasanya kuat dan selalu percaya diri pada kemampuannya. Separah apa Troy melukainya, sampai-sampai dia bahkan tidak mampu untuk berdiri?

"Austin," isakku, sambil mengusap darah yang mengalir di bibirnya. "Kamu nggak apa-apa?"

Austin menepiskan tanganku dengan sisa-sisa tenaganya. "Aku nggak butuh bantuan kamu," katanya dengan suara serak.

"Jangan sok kuat begitu," tukasku, masih sambil terisak.

Sekujur tubuh Austin penuh luka. Aku berusaha memeriksanya, tapi Troy menarikku berdiri.

"Kenapa lo bisa ada di sini?" tuntutnya.

Aku berusaha melepaskan diri dari Troy, tapi dia memegangiku erat-erat. Bukannya menjawab pertanyaan Troy, aku malah terus terisak-isak sambil memandangi Austin.

"Gue yang bawa dia ke sini." Terdengar suara Lionel, yang muncul tiba-tiba di dekat kami. Dia melirik Austin, lalu berpaling kepadaku dengan iba.

"Lo harus pulang," perintah Troy padaku. Dia mulai menarikku menjauh dari Austin.

"Nggak!" seruku. Aku kembali memberontak. "Gue nggak mau pulang. Gue mau sama Austin."

Perlawananku membuat Troy murka. Dia menyeretku tanpa ampun. Tubuhku sampai terasa sakit karena mencoba bertahan.

"Nggak mau!" jeritku histeris. Aku mengulurkan tanganku pada Austin. "Austin! Austin!"

Lionel jadi tidak tega melihatku. "Troy, jangan begitu," pintanya pada Troy.

"Diam lo!" bentak Troy. "Lo nggak seharusnya bawa Ivy ke sini."

Aku tahu aku tidak akan bisa melawan Troy. Tenaganya terlalu kuat. Jadi aku memandangi Lionel, berusaha memohon padanya lewat tatapanku, agar dia mau menolong Austin.

Lionel berhasil menangkap permohonanku. Dia mengangguk paham dan tersenyum untuk menenangkanku. Aku pun yakin Austin akan baik-baik saja. Lionel memang membenci Austin, tapi demi aku, dia pasti akan menolongnya.

Troy menyeretku sampai ke mobil. Dia memaksaku untuk masuk. Tangisku semakin kencang sementara dia mengemudikan mobil ke rumah.

"Berhenti menangis, Ivy!" desis Troy. "Dia emang pantas dihajar."

"Kenapa dia pantas dihajar?" balasku. "Karena dia macarin gue? Dia kan udah mengakhiri hubungannya dengan gue."

"Dia nggak seharusnya mendekati lo sejak awal," sergah Troy. "Lo itu adik gue, itu berarti lo terlarang buat dia."

"Apa lo nggak dengar yang waktu itu Sophie bilang ke lo?" tuntutku. "Austin nggak tahu kalau gue adik lo sampai dia datang ke rumah kita. Jadi dia macarin gue bukan untuk membalas lo. Lagi pula, dulu lo juga nggak tahu Natasha itu adik Austin ketika lo memacarinya."

"Jangan bawa-bawa Natasha dalam hal ini," Troy memperingatkan.

"Kenapa? Karena lo tahu lo salah?" tebakku. "Lo campakin Natasha begitu aja waktu lo tahu dia adik Austin. Wajar kalau Austin membenci lo karena itu."

"Oh, jadi lo di pihak Austin sekarang?"

"Gue nggak di pihak siapa-siapa," kataku. "Gue cuma ingin lo tahu nggak seharusnya lo menghajar dia karena gue."

Troy tidak mengatakan apa-apa lagi sampai dia menghentikan mobil di depan rumah. Dia tidak langsung turun dari mobil, begitu pun aku.

"Gue nggak menyesal telah menghajar pengecut itu," katanya.

Aku mendengus. "Pengecut?" ulangku. "Atas dasar apa lo ngatain dia pengecut? Bukannya pengecut itu yang pakai HP adiknya buat memancing musuh bebuyutannya ke taman, supaya dia bisa mengeroyoknya bersama anggota gengnya?"

"Nggak usah nyindir gue, Vy," balas Troy. "Asal lo tahu aja, urusan gue dengan Austin belum selesai. Gue akan membuatnya lebih babak belur lagi dari malam ini."

Kemarahanku menggelegak mendengarnya. Bukan hanya tidak menyesal, Troy bahkan ingin mengulanginya.

"Lo tahu," kataku, dengan air mata yang mengalir deras. "Kalau boleh memilih, gue nggak pengen dilahirkan sebagai adik lo. Gara-gara itu, gue jadi nggak bisa bersama dengan cowok yang gue cintai. Gue benci sama lo. Gue benci punya kakak kayak lo. Lo itu pengecut, tahu nggak?! Pengecut!!!"

Aku sempat melihat wajah Troy yang terperangah sebelum aku turun dari mobil dan membanting pintu. Aku berlari hingga kamar. Di sana, aku melanjutkan tangisku sambil meringkuk di ranjang.

Ada setitik penyesalan yang kurasakan atas kata-kata kasarku pada Troy, tapi kemarahanku segera menghapusnya. Aku berharap dia menyadari kesalahannya setelah kucaci maki.

***

Meskipun tadi malam Lionel sudah mengabariku tentang Austin, tetap saja aku khawatir. Lionel mengantar Austin pulang dengan bantuan anggota geng Troy yang lain. Tadinya dia ingin membawa Austin ke rumah sakit, tapi Austin dengan keras kepalanya menolak.

Begitu tiba di sekolah bersama Sophie, aku berniat untuk langsung ke kelas Austin, tapi setengah jalan aku bertemu David.

"Apa Kak Austin masuk hari ini?" tanyaku.

David menggeleng. "Tadi dia nelepon gue, katanya dia sakit," jawabnya.

Sakit? Apa Austin tidak memberitahu David bahwa tadi malam dia dikeroyok geng Troy?

"Austin sakit?" Tiba-tiba saja Greta muncul dan nimbrung. Dia tampak khawatir. "Sakit apa?"

David hanya mengangkat bahu dan meninggalkan kami. Greta baru akan mengikutinya, tapi Sophie menahannya.

"Tadi malam Kak Austin dikeroyok geng Kak Troy sampai babak belur," Sophie memberitahu Greta.

Greta terpana. "Bagaimana bisa?"

"Itu semua gara-gara lo," tuduh Sophie. "Andai aja lo nggak ngasih tahu Kak Austin kalau Ivy adik Kak Troy, hal itu nggak akan terjadi."

"T-tapi kan gue nggak tahu kalau akibatnya akan separah ini," gagap Greta.

Sophie mendengus. "Harusnya lo tahu, karena Kak Troy

dan Kak Austin musuh bebuyutan," tandasnya. "Kalau sampai terjadi sesuatu sama Kak Austin, berarti lo juga ikut bertanggung jawab."

Greta terlihat sangat ketakutan sampai-sampai hampir menangis. Aku segera mengajak Sophie pergi darinya.

"Lo kan nggak perlu sampai nakut-nakutin dia segala," kataku.

"Biarin aja," kata Sophie. "Siapa suruh dia berusaha ngerebut Kak Austin dari lo dengan cara kotor begitu. Lagian tumben lo ngebelain dia."

"Gue bukannya ngebelain dia," tukasku. "Gue cuma sangat mengkhawatirkan Austin sampai-sampai gue nggak mau dipusingin sama hal lain."

"Kalau lo emang khawatir begitu sama Kak Austin, kenapa lo nggak datang ke rumahnya?" tanya Sophie. "Lo kan pernah ke sana."

Benar juga. Kenapa aku tidak terpikir untuk datang ke rumahnya? Dengan begitu aku bisa melihat sendiri bagaimana keadaan Austin.

"Apa lo mau nganterin gue ke rumah Austin sepulang sekolah nanti?" tanyaku penuh harap.

"Tentu," sahut Sophie. "Lo masih ingat jalan ke rumahnya, kan?"

Aku bilang pada Sophie bahwa aku masih ingat, tapi nyatanya, kami justru tersesat. Makan waktu sekitar dua jam sampai akhirnya kami bisa menemukan rumah Austin.

Sophie sibuk mengomel-omel, sementara aku memencet bel. Seorang satpam yang membukakan pintu gerbang. Begitu aku bilang bahwa aku dan Sophie teman Austin, dia langsung mempersilakan kami masuk.

Mobil Austin dan mobil Natasha terparkir bersebelahan. Ternyata keduanya ada di rumah. Bahkan Natasha sendiri yang membukakan pintu ganda untuk kami. Dia tidak tampak terlalu terkejut melihatku.

"Hai, Natasha," sapaku kikuk.

Natasha tersenyum. "Hai," balasnya.

Aku mengenalkannya dengan Sophie. Sophie tampak ogah-ogahan ketika menyalami Natasha. Mungkin dia bersikap jutek pada Natasha karena dia menganggap Natasha sebagai saingan dalam memperebutkan cinta Troy.

Natasha mempersilakan kami duduk di ruang tamu. Setelah seorang asisten rumah tangga membawakan minuman, baru Natasha mulai berbicara.

"Jadi lo benar-benar adik Troy?" tanyanya.

Aku tahu dia pasti menanyakan itu. Austin pasti sudah memberitahu dia.

"Ya," anggukku. Aku menatapnya dengan tidak enak. "Sori gue nggak ngasih tahu lo sebelumnya. Gue menyembunyikan ini dari Kak Austin, jadi otomatis gue harus menyembunyikan dari lo juga."

"Nggak apa-apa," kata Natasha. "Gue ngerti alasannya."

Untunglah Natasha begitu pengertian. Tapi sepertinya dia belum ingin menyudahi topik tentang Troy.

"Bagaimana kabar Troy sekarang?" tanyanya.

Aku mendesah. "Entahlah," kataku. "Gue lagi nggak ngomong sama dia."

"Kabar Kak Troy baik kok," kata Sophie tiba-tiba. "Biasalah, dia lagi sibuk sama cewek-ceweknya."

Aku menendang kaki Sophie diam-diam untuk memperingatkan, tapi dia tetap cuek. Pasti dia sengaja mengatakan itu untuk membuat Natasha berpikir dia tidak ada kesempatan lagi dengan Troy.

"Oh," tanggap Natasha singkat.

Sambil dalam hati merutuki Sophie yang membuat Natasha mulai sedih, aku mengalihkan topik ke Austin.

"Sebenarnya gue ke sini untuk menjenguk Kak Austin," kataku. "Apa luka-lukanya udah membaik?"

"Cuma memar-memar sih," kata Natasha. "Tapi itu udah biasa. Austin emang sering berantem."

"Apa gue boleh menemuinya?" tanyaku meminta izin.

"Gue tanya Austin dulu, ya," kata Natasha. "Dia udah ngewanti-wanti gue supaya nggak ngizinin siapa pun menemuinya. Tapi siapa tahu lo pengecualian."

Natasha meninggalkanku dan Sophie beberapa menit, sementara aku menanti dengan penuh harap. Namun begitu kembali, Natasha hanya menggeleng—tanda Austin tidak mau menemuiku.

Melihat kekecewaan di wajahku, akhirnya Natasha membawaku ke depan kamar Austin. Kalaupun aku tidak bisa melihat Austin, setidaknya aku bisa bicara padanya. Natasha meninggalkanku di sana dan kembali ke ruang tamu untuk menemani Sophie.

Aku mengetuk pintu kamar Austin yang berwarna putih. "Austin," panggilku. "Apa kamu mau membuka pintu ini untukku?"

Tak ada sahutan dari Austin.

"Oke, nggak apa-apa kalau kamu nggak mau membukanya," kataku. "Yang penting aku mau kamu mendengarkanku."

Aku menarik napas dalam-dalam—bersiap mengeluarkan segala unek-unek yang akan kusampaikan padanya.

"Aku minta maaf atas perbuatan Troy tadi malam," kataku. "Nggak seharusnya dia memukulimu seperti itu. Aku udah marahin dia."

Aku diam sejenak. Betapa aku ingin mengetahui reaksi Austin saat mendengar aku memarahi Troy.

"Kuakui akulah penyebabnya," lanjutku. "Karena itulah aku merasa bersalah sama kamu. Tapi aku ingin kamu tahu, aku nggak pernah bermaksud membuatmu celaka. Andai aku tahu rencana Troy sejak awal, aku pasti akan menghentikannya. Sayangnya aku terlambat."

Diam lagi. Kuharap Austin memercayai kata-kataku.

"Aku nanyain kamu ke Kak David tadi," kataku. "Dia bilang kamu sakit. Apa kamu nggak ngasih tahu dia kalau

kamu dikeroyok geng Troy? Apa kamu sengaja menyembunyikannya, supaya anggota gengmu nggak membalas Troy? Apa kamu melakukan itu untuk melindungi Troy, karena dia kakakku? Nggak peduli apa yang udah dilakukannya ke kamu?"

Sampai di situ, air mataku mulai mengalir. Sial. Padahal aku sudah bertekad untuk tidak menangis.

"Kalau emang benar begitu, aku sangat berterima kasih sama kamu," isakku. "Padahal kamu bisa menyuruh anggota gengmu untuk membuatnya babak belur sepertimu, tapi kamu nggak melakukannya—dan semua itu demi aku."

Aku menutup mata dan menyandarkan kening ke pintu kamar Austin.

"Aku juga berterima kasih karena kamu mau datang ke taman itu tadi malam," kataku. "Memang bukan aku yang mengirim SMS itu dan kamu jadi babak belur karena itu. Tapi mengetahui kamu mau datang karena mengira aku yang meminta, itu sudah cukup membuatku senang."

Aku tetap bertahan dengan posisiku, sambil membiarkan air mata terus mengalir.

"Aku merindukan hubungan kita," desahku. "Bahkan aku merindukan saat-saat kamu menjadikanku pesuruhmu. Itu jauh lebih baik daripada didiamkan olehmu seperti ini."

Aku membuka mata dan memaksakan diri untuk tersenyum, meskipun Austin tidak bisa melihat.

"Semoga memar-memarmu cepat sembuh," doaku. "Kita

ketemu lagi di sekolah. Dan, Austin"—jantungku berdebar keras saat aku berjuang untuk mengucapkan kata-kata selanjutnya—"aku mencintaimu."

Aku segera beranjak dari depan kamarnya dengan senyum bercampur air mata. Ketika aku kembali ke ruang tamu, Sophie dan Natasha langsung berdiri dan menghampiriku.

"Udah selesai bicaranya?" tanya Natasha.

Aku mengangguk. Dengan didorong keinginan yang sangat kuat, aku meraihnya ke dalam pelukanku. Natasha sempat terkejut, tapi membiarkanku memeluknya.

"Gue minta maaf karena Troy menyakiti hati lo," kataku. "Lo cewek yang baik, nggak pantas diperlakukan seperti itu olehnya."

Natasha tidak menyahut, tapi tak lama aku bisa mendengar isakannya. Kami pun menangis bersama-sama, disaksikan oleh Sophie dengan mata berkaca-kaca.



Sembilan

SOPHIE tidak langsung pulang setelah mengantarku. Dia menuntutku untuk menceritakan yang kukatakan pada Austin. Ketika aku bilang bahwa aku minta maaf pada Austin atas apa yang dilakukan Troy, Sophie mengemukakan ketidaksetujuannya. Dia juga tidak setuju aku minta maaf pada Natasha. Menurutnya, bukan aku yang harus minta maaf. Tapi aku tidak menyesalinya. Aku justru merasa lega sudah minta maaf pada Austin dan Natasha.

Setelah puas mendengar ceritaku, Sophie mulai membicarakan Natasha. Dia memuji kecantikan Natasha, tapi tetap tidak menyukainya. Sepertinya dia merasa terancam

karena Natasha masih mengharapkan Troy. Dia takut Troy tahu dan memutuskan untuk kembali pada Natasha.

Troy pulang di tengah-tengah pembicaraan kami. Dia sama sekali tidak menatapku, bahkan tidak juga menyapa Sophie. Dia ngeloyor begitu saja ke pintu gerbang seakan-akan aku dan Sophie tidak ada.

"Kak Troy," panggil Sophie tiba-tiba.

Troy langsung berhenti di ambang pintu gerbang, sementara aku menatap Sophie dengan kaget. Untuk apa dia memanggil Troy?

"Sampai kapan sih lo mau diam-diaman terus sama Ivy?" tanya Sophie.

Troy tidak menyahut, tapi dia tetap diam di tempat. Dia mendengarkan Sophie tanpa menghadap ke arahnya.

"Ivy kan adik lo," kata Sophie. "Meskipun bertengkar, kalian harus segera baikan. Salah satu dari kalian harus ada yang mengalah. Jangan ada gengsi-gengsian."

Kalaupun ada yang harus mengalah, orang itu seharusnya bukan aku. Aku kan masih marah pada Troy.

"Ivy bahkan udah mewakili lo minta maaf pada Kak Austin dan Natasha," Sophie memberitahu Troy. "Padahal itu bukan kesalahannya."

Sebenarnya aku berharap Sophie tidak mengungkit itu. Troy pasti tidak akan suka mendengar itu.

"Kalau lo emang salah, lo harus berani mengakui," kata Sophie. "Mengaku salah bukan berarti kalah kok."

Dengan kata-kata bijak dari Sophie itu, Troy melanjutkan

langkah ke dalam rumah. Sophie tiba-tiba limbung sehingga aku cepat-cepat menangkapnya.

"Kenapa lo?" tanyaku. "Kok jadi lemas habis ceramah?"

"Gue barusan nekat banget, ya," cetus Sophie. Dia menatapku dengan ngeri. "Kalau Kak Troy jadi marah sama gue, gimana dong?"

"Nggak lah," kataku. "Lagian yang lo bilang tadi kan emang benar."

"Tetap aja gue takut," sergah Sophie. "Aduuhhh... gue emang suka nggak pikir panjang lagi kalau ngomong."

"Emangnya lo kenapa sih? Kok tiba-tiba kepikiran buat ceramah?" tanyaku. "Gue aja sampai kaget tadi."

"Habis dengan apa yang dilakukan Kak Troy ke Kak Austin, gue jadi kecewa," jelas Sophie. "Kesannya dia jahat banget. Gue nggak ingin Kak Troy jadi orang kayak gitu."

Seandainya Troy dan Sophie pacaran, Sophie pasti akan menjadi pengaruh yang baik untuk Troy. Aku berusaha menenangkan Sophie, tapi sampai dia pulang pun, dia masih saja ketakutan.

Aku penasaran apakah Troy akan menuruti Sophie dan berinisiatif untuk baikan denganku. Seperti biasa aku duduk di seberangnya saat makan malam, tapi tidak ada tanda-tanda dia mau mengajakku berbicara.

Justru Papa yang tiba-tiba bersuara. Beliau berdeham untuk menarik perhatianku dan Troy.

"Selama ini Papa diam saja, tapi bukan berarti Papa

nggak tahu kalian sedang bertengkar," kata Papa. "Papa harap, nggak peduli masalah apa pun yang ada di antara kalian, kalian akan segera membereskannya. Mengerti?"

"Mengerti, Pa," sahutku dan Troy bebarengan. Kami sempat beradu pandang selama beberapa detik, kemudian sama-sama membuang muka. Entah kapan kami akan membereskan masalah di antara kami.

Mama menghidangkan makanan ke atas meja makan. Begitu beliau meletakkan sepiring sate ayam tepat di hadapanku, aku langsung tercekat. Tentu saja Mama tidak tahu efek yang ditimbulkan sate ayam itu untukku. Hanya aku dan Austin yang tahu.

Sate ayam adalah makanan yang kumakan saat kencan pertamaku dengan Austin, juga saat Austin memintaku jadi pacarnya. Makanan itu bagaikan simbol untuk kami berdua, dan karena itulah aku tidak mampu melihat itu saat ini—apalagi memakannya. Aku jadi teringat pada Austin dan itu membuatku sedih.

Aku menunduk dalam-dalam ketika merasa mataku mulai memanas. Tidak. Aku tidak boleh menangis di sini. Aku berusaha sekuat tenaga menahannya, tapi air mataku tidak terbendung lagi. Tetes air mata pertama mengalir, dan Mama melihatnya.

"Ivy?" panggil Mama heran. "Kenapa kamu nangis?"

Pertanyaan Mama membuat Papa dan Troy ikut melihatku. Aku tidak tahan lagi. Aku segera berdiri dan berlari ke kamar.

Setelah mengunci pintu, aku langsung membanting diri ke ranjang dan menangis sesenggukan. Aku memang payah. Bahkan makanan pun bisa membuatku sedih. Austin akan menertawakanku jika dia tahu.

Lagi pula, kenapa Mama harus menghidangkan sate ayam pada saat seperti ini? Begitu banyak makanan yang ada di dunia ini, tapi Mama malah memilih sate ayam.

Aku memeluk bantal guling. Mungkin aku tidak akan makan sate ayam lagi seumur hidupku. Meskipun sate ayam salah satu makanan kesukaanku, tapi kalau hubunganku dengan Austin terus memburuk, aku berjanji tidak akan menyentuhnya lagi.

Sungguh janji yang konyol, membuatku tidak tahan untuk tidak tertawa di tengah tangisanku. Aku memikirkan kejadian di ruang makan tadi. Troy pasti bisa menebak kenapa aku menangis, tapi Mama dan Papa pasti kebingungan. Sepertinya aku harus segera mencari alasan yang bisa kuberitahukan pada mereka.

***

Ketika Austin sudah masuk sekolah, sikapnya padaku tetap tidak berubah. Selain menolak berbicara denganku, dia juga sepertinya berusaha menganggapku tak kasatmata. Jadi setiap kali aku mencoba bicara padanya, aku merasa seperti sedang bicara pada tembok.

Aku jadi sering menangis. Kadang-kadang, sebelum tidur, aku memikirkan Austin yang membuatku menangis semalaman. Bahkan aku pernah menangis di kamar mandi. Saat itu Troy menggedor-gedor pintu kamar mandi karena aku menggunakannya terlalu lama. Ketika aku keluar, dia sampai terpana melihat wajahku yang sembap.

Sophie juga mengkhawatirkanku. Aku sering curhat padanya mengenai Austin, jadi dialah yang paling mengerti masalahku.

"Mata lo bengkak," komentar Sophie ketika aku baru duduk di sebelahnya di kelas. "Lo nangis semalaman lagi?"

Aku tersenyum kecil dan mengangguk.

"Jangan nangis terus dong, Vy," kata Sophie. "Gue tahu lo lagi patah hati, tapi lo nggak bisa terus-menerus begini."

"Gue masih butuh waktu, Soph," kataku beralasan.

Kalau Sophie bertanya berapa lama waktu yang kubutuhkan, aku tidak bisa menjawab. Aku tidak bisa menebak sampai kapan aku akan memikirkan Austin.

Aku juga tidak tahu kenapa patah hatiku jadi parah begini. Tentu saja, ini memang pertama kali aku mengalaminya. Tapi apakah aku saja yang lebay atau semua cewek pernah begini?

Aku bahkan tidak bersemangat saat tiba waktunya pulang sekolah. Di rumah hanya ada Mama dan Papa yang tidak

tahu-menahu tentang Austin, dan Troy yang masih perang dingin denganku. Sedangkan di sekolah, aku bisa bersama Sophie dan berkesempatan untuk melihat Austin.

Jadi, Sophie bahkan sampai harus memaksaku pulang ketika kelas sudah kosong. Aku mencoba tetap bertahan di bangku sambil memeluk tas.

"Ivy, ayo kita pulang," ajak Sophie.

"Sebentar lagi deh," kataku.

"Nggak pakai acara sebentar lagi," sergah Sophie. "Kemarin aja gue ngabisin waktu sekitar satu jam untuk nungguin lo bertapa di kelas. Kita sampai diusir penjaga sekolah segala."

Aku menggerutu sambil malas-malasan berdiri. Mungkin aku bisa memintanya menghabiskan waktu di rumahku sampai malam.

Ketika tiba-tiba seseorang masuk ke kelas kami, aku sempat mengira orang itu adalah penjaga sekolah. Aku sudah siap untuk diusir lagi, tapi ternyata Greta yang masuk.

Aku dan Sophie langsung memasang sikap defensif, apalagi ketika Greta menghampiri kami dengan napas terengah-engah.

"Ternyata lo masih di kelas, Vy," katanya padaku. "Gue nyariin lo ke mana-mana."

"Ngapain lo nyariin Ivy?" semprot Sophie. "Mau nyari masalah lagi? Belum puas udah bikin Kak Austin babak belur waktu itu?"

Greta cemberut. "Gue nggak mau nyari masalah lagi kok," bantahnya. "Dan soal Austin, gue akuin gue salah. Tapi gue ke sini buat ngasih tahu sesuatu sama Ivy." Dia berpaling dari Sophie ke arahku. "Vy, kakak lo datang. Dia nemuin Austin di lapangan."

Aku tidak langsung bereaksi. Selama beberapa detik tubuhku terpaku, sementara otakku berusaha mencerna kata-kata Greta. Lalu, begitu kesadaranku pulih, rasanya seperti ada yang menyundut bokongku dengan api—membuatku langsung lari tunggang-langgang keluar kelas. Aku tidak sempat memperhatikan lagi, tapi sepertinya Sophie dan Greta mengikutiku.

Untuk apa Troy menemui Austin? Apa dia benar-benar akan menghajarnya lagi? Tapi dia kan sedang berada di wilayah kekuasaan Austin. Seluruh anggota geng Austin ada di sini. Kalau dia nekat menghajarnya, bisa-bisa malah dia yang balas dikeroyok.

Banyak orang yang berkumpul di sekitar lapangan sehingga aku tidak bisa melihat apa yang terjadi di sana. Aku harus menyeruak kerumunan orang yang menghalangiku, barulah aku bisa melihat Troy dan Austin.

Mereka berdiri berhadapan dengan jarak yang agak jauh. Troy hanya sendiri, sedangkan Austin dikelilingi beberapa anggota gengnya. Bisik-bisik menyelimuti mereka sementara mereka hanya saling memandang dengan tatapan waswas, tanpa mengatakan apa pun.

Meskipun aku berdiri di barisan terdepan, mereka begitu fokus pada satu sama lain sehingga tidak menyadari kehadiranku. Aku juga memutuskan untuk diam dan menunggu.

Troy yang lebih dahulu bersuara. "Kalau lo berpikir gue ke sini untuk minta maaf, lo salah," katanya pada Austin. "Gue ke sini bukan untuk minta maaf atas apa yang telah gue lakukan ke lo—ataupun ke Natasha. Tapi gue ke sini untuk meminta satu hal sama lo."

Austin mengerutkan kening. Mungkin dia heran mendengar kata-kata Troy—sama seperti yang kurasakan.

Troy diam sejenak, lalu tiba-tiba saja, dia berlutut di hadapan Austin dan berkata, "Tolong lakukan sesuatu... supaya adik gue nggak nangis lagi."

Bukan hanya Austin, tapi seluruh orang yang ada di sekitar lapangan—termasuk aku—terkesiap melihat aksi Troy. Kami menjadi saksi Troy, ketua geng SMA Vilmaris menjatuhkan harga diri di hadapan musuh bebuyutannya, ketua geng SMA Emerald. Dia melakukan itu demi aku, adiknya yang bahkan sudah mencaci makinya.

Aku menggeleng tanpa sadar. Troy tidak boleh begitu. Aku memang mencintai Austin, tapi Troy lebih penting bagiku. Aku tidak mau dia mempermalukan diri sendiri. Aku bahkan rela kehilangan Austin, asalkan Troy tidak perlu berlutut lagi.

Aku segera berlari ke lapangan dan menghampiri Troy. Dia mendongak dan tampak terkejut ketika melihatku.

"Troy!" seruku. "Lo itu apa-apaan sih? Berdiri nggak?!"

Troy hanya mendengus dan berpaling dariku. Aku menarik tangannya untuk memaksanya berdiri, tapi dia malah menepis tanganku.

"Troy, lo harus berdiri!" perintahku. "Ayo berdiri!"

Troy tetap menolak untuk berdiri. Akhirnya, justru akulah yang ikut berlutut di sebelahnya. Bersamaan dengan itu, air mataku mulai jatuh.

"Troy, *please*," isakku. Aku mencengkeram lengan kemejanya erat-erat. "Gue mau lo berdiri. Lo nggak boleh berlutut begini gara-gara gue."

Troy hanya diam dan aku memeluknya sambil sesenggukan. Aku tidak peduli meskipun saat ini kami sedang menjadi tontonan.

"G-gue janji nggak akan n-nangis lagi," kataku sambil berlinangan air mata. "Gue akan menjadi a-adik yang baik buat lo. Gue akan menuruti apa pun kata lo. Jadi *please*, Troy, berdiri. Ya? *Please*?"

Masih tidak ada reaksi dari Troy. Aku sudah tidak tahu lagi bagaimana harus membujuknya. Tangisanku jelas tidak mempan.

"Jangan bikin drama di sini." Mendadak terdengar suara Austin. Aku dan Troy langsung menoleh ke arahnya secara bersamaan. Austin terlihat tidak nyaman. "Berdiri, Troy."

Barulah Troy mau berdiri sambil menarikku untuk bangkit bersama. Aku tetap memeluk Troy. Untuk pertama kalinya,

gantian aku yang bersikap protektif padanya. Aku bahkan sampai memelototi Austin dan anggota gengnya. Kalau mereka sampai berani menyentuh Troy, akan kutinju mereka.

"Sebenarnya tanpa lo meminta pun, gue udah berniat memperbaiki hubungan gue dengan Ivy," kata Austin pada Troy. "Dan sepertinya sekaranglah waktu yang tepat."

Perlahan aku melepaskan pelukanku dari Troy ketika menyadari Austin tidak berniat untuk menyerangnya. Austin berpaling padaku. Dia menatapku sambil tersenyum. Awalnya aku ragu, tapi akhirnya aku membalas senyumnya. Betapa aku merindukan senyumnya...

Di sebelahku Troy mendengus. Aku langsung menoleh padanya. Dia menatapku dan Austin secara bergantian dengan ekspresi tersiksa.

"Bisa gila gue kalau begini caranya," sungutnya, dan setelah itu, dia langsung membalikkan badan dan berjalan pergi tanpa pamit lagi.

Dengan perginya Troy, kini semua mata terfokus padaku. Aku berdiri dengan salah tingkah, sementara Austin juga masih menatapku. Aku ingin sekali bicara padanya, tapi ada yang harus kuselesaikan dengan Troy terlebih dahulu.

"Mmm... kamu bisa tunggu aku sebentar?" tanyaku. "Aku nggak bisa membiarkan Troy pergi begitu aja."

"Tentu," sahut Austin.

Untuk lebih meyakinkannya agar mau menungguku, aku berkata, "Aku akan segera kembali."

Austin mengangguk. Aku pun segera berlari menyusul Troy. Dari suara-suara yang mengiringi kepergianku, sepertinya orang-orang mulai membubarkan diri.

Troy berjalan cepat sekali. Aku menangkap sosoknya sudah hampir sampai ke pintu gerbang. Ketika aku memanggilnya, dia berhenti dan menoleh ke arahku.

Hal pertama yang kulakukan, begitu aku tiba di hadapannya, adalah langsung memeluknya tanpa memberinya kesempatan untuk bicara. Dia memprotes dan berusaha melepaskan diri dariku, tapi aku tidak membiarkannya.

Karena akhir-akhir ini aku sedang cengeng, tidak mengherankan air mataku kembali mengalir. Troy langsung berhenti memberontak begitu menyadari aku menangis.

"Gue mau minta maaf sama lo, Troy," isakku di dekat telinganya. "Gue udah ngatain lo macam-macam. Waktu itu gue lagi marah banget, jadi gue sembarangan ngomong."

"Tapi yang lo bilang ada benarnya kok," kata Troy. "Gue emang pengecut. Gue udah pakai HP lo untuk memancing Austin datang sendirian, tapi tetap aja, gue nggak berani menghadapinya satu lawan satu. Gue malah ngajak anggota geng gue untuk ngeroyok dia."

"Lo kan udah membayarnya hari ini," sergahku. "Lo datang ke sini sendirian, bahkan sampai berlutut di depan Austin. Itu membuktikan lo bukan pengecut."

"Sebenarnya gue melakukannya bukan untuk membuktikan apa-apa," kilah Troy. "Gue cuma nggak pengen ngelihat lo sedih terus."

Tangisanku semakin menjadi-jadi mendengarnya. Aku berusaha menguasai diri sementara air mata terus berjatuhan membasahi kemejanya.

"Lo emang kakak yang baik, Troy," pujiku. "Lo sangat perhatian, dan selalu menjaga gue dari hal-hal yang mungkin bisa melukai gue. Guenya aja yang nggak menyadarinya dan malah mengira lo mau mengekang gue. Gue bahkan bilang kalau gue benci lo. Itu nggak benar. Gue menyesal udah bilang begitu. Lo harus tahu, Troy, gue sayaaang banget sama lo."

Troy melepaskan pelukanku dan mengusap air mataku. "Kalau lo emang benar sayang sama gue, berarti lo nggak boleh nangis lagi," katanya. "Udah nggak kehitung berapa kali gue lewat depan kamar lo dan dengar lo menangis. Terus terang, gue jadi tertekan karena itu."

Troy pasti begitu tertekan sampai-sampai dia rela memohon pada Austin. Untuk membuat perasaannya lebih baik, aku menunjukkan cengiranku yang paling lebar padanya.

Troy berjengit. "Kenapa tiba-tiba lo nyengir begitu?"

"Kan lo bilang gue nggak boleh nangis lagi," sahutku.

"Ya tapi nggak perlu nyengir kayak begitu juga," sungut Troy. Dia bersiap melanjutkan langkahnya. "Gue mau pulang. Lo mau sekalian ngikut, nggak?"

"Lo duluan aja," kataku. "Gue mau ngomong dulu sama Austin."

Troy menggeleng-geleng sambil mendesah. "Entah kapan gue bisa membiasakan diri melihat lo sama Austin," keluhnya. "Asal lo tahu ya, gue belum bisa sepenuhnya merestui hubungan kalian."

"Nggak apa-apa," tanggapku. "Pelan-pelan aja." Kemudian aku menggandeng tangannya. "Ayo, gue antar lo sampai ke mobil."

Kami berjalan bersama-sama meskipun Troy berulang kali berusaha melepaskan tangan dari gandenganku. Di depan pintu gerbang, aku melihat Lionel sedang duduk di atas motornya.

"Kak Lionel!" seruku senang. Aku berlari ke arahnya sambil menyeret Troy, lalu bertanya, "Kenapa kamu ke sini?"

"Troy yang mengajakku," sahut Lionel.

Aku berpaling pada Troy. "Lo sengaja nyuruh dia berjaga-jaga di sini, ya?" tuduhku.

Bukannya malu karena ketahuan, Troy malah nyolot. "Apa salahnya? Gue kan butuh seseorang untuk membantu gue seandainya geng Austin memutuskan untuk mengeroyok gue."

Aku melepaskan gandenganku dan memukul pelan lengannya. "Dasar lo! Gue pikir lo berani datang sendirian."

"Lionel kan nggak ikut masuk," kata Troy membela diri. "Jadi sama aja."

Aku baru mau membuka mulut untuk membalas, tapi tiba-tiba aku mendengar suara Sophie yang memanggil namaku. Dia berlari melewati pintu gerbang dan mendekati kami.

"Kak Austin nyuruh gue buat nyampein ke lo kalau dia nunggu lo di perpus," katanya padaku. Lalu dia menoleh pada Troy seraya mengacungkan dua jempolnya. "Kak Troy benar-benar keren tadi."

"Semua itu untuk Ivy," kata Troy. "Seperti yang lo bilang, salah satu dari kami harus ada yang mengalah, supaya kami bisa baikan."

Wajah Sophie memerah. "Ternyata lo mendengarkan kata-kata gue," katanya. "Padahal gue udah takut aja lo marah sama gue."

Karena aku sedang senang, sekaligus gemas melihat interaksi mereka, aku memutuskan untuk melakukan sesuatu yang bisa membuat mereka lebih dekat. Aku menarik Sophie dan mendekatkan mulutku ke telinganya, agar Troy dan Lionel tidak bisa mendengar kata-kataku.

"Suruh Jason untuk ambil motor lo," bisikku.

"Hah?" ceplos Sophie bingung.

Aku tidak menanggapi kebingungan Sophie dan malah mendorongnya ke arah Troy. "Troy, lo bisa antar Sophie pulang? Hari ini dia nggak bawa motor."

Tadi pagi Troy berangkat duluan ke sekolah sehingga dia tidak melihat Sophie menjemputku. Dia tidak akan tahu kalau aku bohong.

"Tentu," sahut Troy. Kepada Sophie, dia bertanya, "Mau pulang sekarang?"

Sophie buru-buru mengangguk. Ketika dia berjalan bersama Troy ke tempat parkir sekolah, dia menyempatkan diri untuk menengok ke arahku dan memberiku tatapan "lo-emang-teman-gue-yang-paling-baik-nanti-gue-kecup-lo".

Sophie pasti tidak menyangka akhirnya datang juga hari dia diantar pulang oleh Troy. Aku masih senyam-senyum memandangi mereka ketika mendengar Lionel bicara padaku.

"Sepertinya semua udah baik-baik aja, ya?" tanyanya.

"Ya, akhirnya," jawabku. "Apa kamu yang memberi ide pada Troy untuk datang menemui Kak Austin?"

Lionel menggeleng. "Itu sepenuhnya keputusan Troy sendiri," katanya. "Menurutnya, satu-satunya cara supaya kamu bisa bahagia adalah dengan membiarkanmu bersama Austin."

"Selama ini Troy selalu mendiamkanku," gumamku. "Jadi kupikir dia nggak peduli."

"Dia sangat peduli padamu," kata Lionel. "Dia bahkan sampai mengabaikan fakta bahwa Austin musuh bebuyutannya."

"Semoga aja dia bisa berteman dengan Austin," harapku.

"Agak sulit untuk menjadi kenyataan sih, tapi bukannya nggak mungkin," kata Lionel. "Ngomong-ngomong, apa sekarang kamu udah pacaran lagi sama Austin?"

"Itu yang mau aku pastikan," sahutku. "Aku akan bicara pada Austin setelah ini."

"Kalau gitu jangan sampai aku menghalangimu," kata Lionel. "Pergilah menemuinya."

Sebelum aku menurutinya, aku berkata, "Meskipun nanti aku pacaran lagi dengan Austin, kamu harus tetap berteman denganku."

"Pasti, Vy," kata Lionel sambil tersenyum. "Aku pasti akan terus berteman denganmu."

Aku berpamitan padanya sambil melambaikan tangan.

Dalam perjalanan menuju perpustakaan, aku melawan arus para siswa yang berbondong-bondong pulang. Sepertinya mereka yang tadi menjadi penonton di lapangan. Mereka melirikku dan berbisik-bisik satu sama lain.

Tanpa memedulikan para penggosip itu, aku tetap meneruskan langkah. Setibanya di perpustakaan, aku melewati Bu Lisa—yang seperti biasa sedang tertidur pulas. Sepertinya Austin berada di bagian belakang perpustakaan, jadi ke sanalah aku berjalan.

Aku melihat Austin sedang duduk di meja paling kanan sambil membaca buku. Ketika mendengar suara langkahku,

dia meletakkan buku ke atas meja dan berdiri. Cahaya matahari yang masuk melalui jendela di belakangnya membuatnya tampak bersinar. Dia memang memesona.

"Yang terjadi tadi benar-benar mengagetkan, ya?" komentarnya.

"Ya," kataku menyetujuinya.

Setelah itu hening. Aku berdiri agak jauh dari Austin, tapi dia berusaha merapatkan jarak di antara kami.

"Seperti yang tadi kubilang ke Troy, aku ingin memperbaiki hubunganku denganmu, Vy," kata Austin akhirnya. "Aku udah berniat melakukannya sejak datang ke taman waktu itu, karena mengira kamu yang memintanya. Begitu aku tahu itu hanya ulah Troy, aku jadi ragu. Aku tahu dia nggak akan menyetujui hubungan kita. Tapi ternyata hari ini dia yang mendatangiku, jadi kebetulan sekali."

"Apa kamu udah nggak membenci Troy?" tanyaku.

"Aku masih membencinya," jawab Austin. "Tapi lalu aku sadar, kamu nggak ada sangkut pautnya dengan apa yang Troy lakukan ke Natasha. Kalau aku mencampakkanmu hanya karena kamu adiknya, berarti aku nggak ada bedanya dengan dia, bukan?"

"Untunglah kamu berpikir begitu," kataku.

Austin mendesah. "Maafin aku ya, Vy," katanya menyesal. "Aku nggak bermaksud membuatmu menangis. Lihat aja, mata kamu sampai bengkak begini. Aku tahu ini udah sering terjadi. Meskipun aku menolak bicara denganmu, bukan berarti aku nggak memperhatikanmu."

Austin pasti memperhatikanku diam-diam, karena aku tidak menyadarinya. Atau mungkin aku saja yang terlalu larut dalam kesedihanku.

"Aku emang menangis karena kamu," aku mengakui. "Hanya aja, pada dasarnya aku emang cengeng. Tapi jangan khawatir, aku udah berjanji pada Troy untuk nggak menangis lagi."

"Sepertinya kamu harus membuat janji yang sama padaku," kata Austin.

"Asal kamu juga janji nggak akan membuatku menangis lagi," kataku membalikkan.

"Deal!" cetus Austin.

Aku tahu janji kami akan terlanggar juga nantinya, sebab pasti ada saja perbuatan Austin yang secara tidak sengaja membuatku menangis. Tapi untuk saat ini, biar sajalah.

"Waktu kamu ke rumahku dulu, dan bicara di depan pintu kamarku, aku mendengar semua yang kamu katakan," kata Austin. "Kamu bilang kamu merindukan hubungan kita, aku pun merasa begitu. Jadi, untuk mengobati rasa rindu kita, apa kamu mau kembali jadi pacarku?"

Aku tidak tahan untuk tidak menggodanya. "Apa nggak ada sate ayam untuk menjawabnya?"

Austin tergelak. "Sayangnya aku nggak sempat menyiapkannya," katanya. "Jadi kamu boleh menjawab dengan kata-kata."

Tapi aku memiliki cara sendiri untuk menjawab. Dengan tanganku, aku membuat gerakan seolah-olah sedang makan

sate. Austin tersenyum. Dia tahu aku sudah mengiyakan pertanyaannya.

"Aku masih memikirkan kata-kata terakhirmu di depan pintu kamarku," kata Austin.

Kata-kata terakhirku? Oh, maksudnya pernyataan cintaku.

"Aku belum sempat membalas," lanjut Austin. "Jadi sekarang aku ingin bilang.... aku juga mencintaimu."

Aku terharu mendengarnya. Nyaris saja air mataku mengucur bak air mancur, kalau aku tidak teringat janjiku pada Troy dan Austin.

Tapi Austin melihat mataku yang berkaca-kaca. Dia mengelus pipiku, lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. Sepertinya tidak ada salahnya aku menutup mata, sebab kali ini aku yakin dia melakukannya bukan karena ada benang di kemejaku.



Tentang Penulis

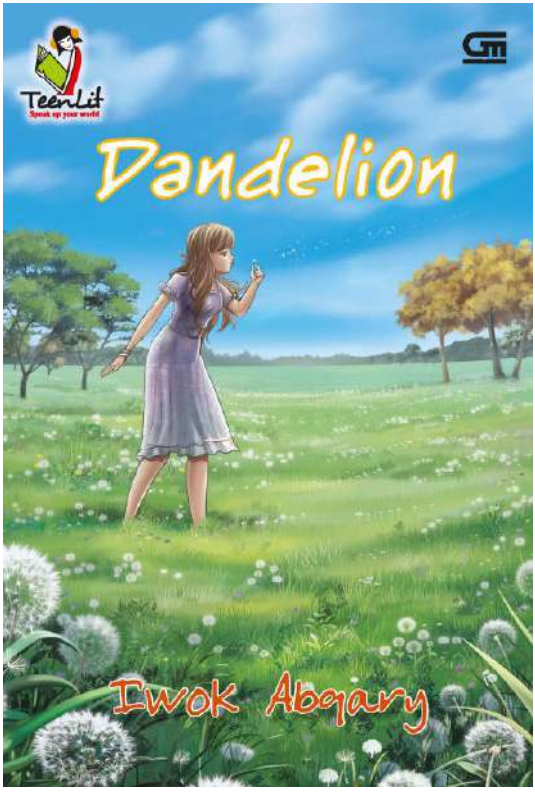


Nathalia Theodora lahir di Jakarta pada 3 Desember 1987, dan merupakan lulusan Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara. Hobi menulis sudah ditekuninya sejak SMP karena gemar membaca novel R.L. Stine. Selain menulis, juga hobi membaca, mendengarkan musik, menonton film, dan menonton konser K-pop. *Bad Boys* adalah novel keduanya.

Sangat senang kalau mendapat c*omment* tentang karya-karyanya, jadi jangan ragu untuk menghubunginya melalui:

Twitter: **@cinenathz**

Email: **cinenathz@yahoo.com**



Untuk pembelian online
email: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Semua orang tahu, SMA Emerald dan SMA Vilmaris musuh bebuyutan, walaupun kini jarang tawuran. SMA Emerald dikomandani Troy, sementara SMA Vilmaris dipegang oleh Austin. Tapi siapa yang tahu bahwa Ivy, adik Troy, ternyata bersekolah di SMA Emerald?

Suatu hari, Lionel—tangan kanan Troy—diberi tugas untuk menjemput Ivy, dan kepergok oleh Austin! Menyimpulkan bahwa Ivy berpacaran dengan musuh, Austin menghukum Ivy menjadi pesuruh gengnya. Untuk menutupi identitasnya sebagai adik Troy, Ivy pun mematuhi perintah Austin, juga perintah Troy untuk pura-pura pacaran dengan Lionel.

Saat Ivy memohon pada Austin untuk menghentikan hukuman, Austin menyuruhnya putus dari Lionel sebagai syarat. Lagi pula, ternyata Ivy diam-diam mulai menyukai Austin…

Bisakah Ivy terus menutupi identitasnya ketika Austin akhirnya menyatakan cinta? Dan bagaimana tanggapan Ivy saat Lionel menganggapnya bukan sekadar adik Troy?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

40 TAHUN

ISBN: 978-602-03-0662-9
9 786020 306629
GM 31201140049